Prolog

Gadis muda itu membuka pintu kaca di depannya. Dia baru saja menginjakkan kakinya keluar dari penginapan. Melanggar larangan si empunya penginapan dengan penetapan larangan kalau tidak ada yang boleh keluar dari penginapana mewah tersebut siang mendung itu. Karena dikhawatirkan kalau badai akan segera ke area tersebut dan pemilik penginapan tidak mau ada tamunya yang terluka.

Informasi itu baru saja didengar oleh sang gadis muda yang di mana orangtuanya sendiri tidak berada di kamar bersamanya. Mereka sibuk menghadiri rapat penting dan meninggalkan gadis muda itu sendirian di kamar dengan seekor kucing kesayangan sang gadis muda.

Kucing yang tentu saja menjadi jawaban atas apa yang membuat gadis muda tersebut harus keluar diam-diam dari penginapan. Ya. Kucingnya. Mahluk berbulu menggemaskan itu lari dari pengawasan sang gadis muda saat gadis muda itu sendiri lupa menutup rapat pintunya.

Jadi sekarang gadis muda itu berada di belakang penginapan. Dengan hutan di depannya. Berusaha mencari kucingnya dan dia harus mendapatkannya. Dia tidak bisa hidup tanpa kucing dan dia tidak akan kembali sampai kucingnya ditemukan. Dia sudah berjanji kepada dirinya sendiri kalau dia akan menemukan kucingnya dengan cara dan usaha apapun.

Rambut coklatnya bergerak terhembus angin. Membuat rambut yang tampak lembut itu berantakan dan gadis muda tersebut hanya bisa memegang rambutnya agar tidak bergerak sembarangan. Apalagi dengan angin yang semakin kencang. Dedaunan berterbangan ke segala arah dan suara angin menyentak gadis muda.

Dia menatap sekitar dan menemukan kalau langkahnya semakin masuk ke bibir hutan. Dia sudah melewati garis pembatasnya bahkan.

Apalagi sekarang angin semakin buas menggerakkan dedaunan. Sayang sekali, tekad gadis muda tidak juga surut. Dia harus menemukan kucingnya atau dia akan sendiri di kamar. Kesepian.

Sebab orangtuanya tidak pernah lagi peduli. Bukan. Gadis muda itu tahu kalau ibu dan ayahnya bekerja untuk menghidupkannya. Untuk menumpuk kekayaan mereka demi masa depannya. Sayang sekali, orangtuanya lupa. Selain uang, sang gadis muda juga butuh kasih sayang. Butuh perhatian. Dan butuh waktu mereka. Gadis muda itu sudah coba mengatakan pada mereka, tapi dia diabaikan.

Jadi hanya kucing itu yang bisa menyelamatkan kesepiannya.

Saat satu langkah diambilnya, dia malah mendengar suara langkah lain. Gadis muda itu berhenti dan coba mendengar dengan seksama. Tidak ada. Apa dia salah? Tidak ingin menakuti diri, gadis muda itu kembali berjalan dengan langkah mantap.

Tapi langkah itu kembali terhenti saat dia kembali mendengar sebuah suara yang seakan

mengikuti langkahnya. Sang gadis kini yakin kalau dia tidak hanya mengkhayalkannya saja.

Segera gadis itu berbalik dan begitu terkejut melihat pria menjulang di depannya. Hanya memakai celana jeans yang jatuh rendah di pinggulnya. Tanpa baju dan membuat gadis muda itu mengerjap.

“Si ... siapa kau?” tanya si gadis tanpa bisa menyembunyikan keterbataannya.

Pria di depannya menyeringai. Dia memandang gadis tersebut dengan tertarik dan matanya yang bak pemangsa menelusuri tubuh kecil dengan gaun selutut tersebut. Rambutnya yang berwarna coklat tampak memikat dengan cara yang begitu hebat. Pria itu tampak menyukai apa yang ditemukannya.

“Aku menemukanmu,” ujar pria itu dengan suara dalam dan serak. Membuat siapapun yang mendengarnya akan segera memilih berlari saja. Walau ketampanan itu tanpa cacat cela tapi bahaya pada mata pemburunya tidak bisa terabaikan. Apalagi bagi si gadis yang tidak mengerti apa itu sebuah pesona.

“Menemukanku? Apa orangtuaku meminta kau mencariku?” tanya gadis itu berusaha berpikir tenang dan positif.

Pria itu terkekeh. Dia kegirangan dan membuat gadis itu seperti melihat kegilaan di mata pemburu lelaki tersebut. “Jangan melawan. Akan lebih nikmat jika kau menerima aku datang padamu. Mengerti?”

Dan sebelum gadis itu mengerti maksudnya. Pria itu sudah bergerak maju dan menangkapnya. Bahkan dia tidak bisa memberikan perlawanan.

***

Chapter 1

Sang Buruan

Suara teriakan menggema di ruangan kecil nan pengap tersebut. Suara teriakan yang berasal dari seorang gadis yang tampak begitu mengerikan dalam balutan tampilan yang sama mengerikannya dengan suaranya. Dia dipenuhi dengan kesakitan dan entah sudah berapa galon airmata yang didapatkannya dari kesedihannya yang berlarut-larut.

Sedangkan pria di depannya hanya memandang kesakitan gadis itu dengan kesinisan yang tidak tertahankan. Memberikan tatapan mencemoohnya kepada sang gadis.

“Jangan lakukan lagi, Tuan. Jangan lakukan lagi,” tekan gadis itu dengan isakan tangis.

Pria itu berjongkok di depannya. Melihat sang gadis yang meringkuk menjauh. Tampak

ingin sejauh mungkin tapi dia tidak bisa ke mana-mana. Karena di belakangnya hanya ada dinding yang dingin. Jadi dia hanya memiliki pilihan untuk menghadapi pria tersebut. Menghadapi ketakutannya.

Pria itu mengeluarkan pisaunya. Dia menggerakkan benda itu dengan lincah dan mata abu gadis itu memperhatikan pisau tersebut dengan bibir bergetar. Apa pria itu akan menyayat tubuhnya lagi seperti terakhir kali? Apakah pria itu akan menusuk kulitnya seperti terakhir kali?

Ingatan itu membuat sang gadis tidak bisa bertahan dalam ketakutannya yang semakin menjelma nyata.

"Kau tahu bukan? Aku benci kau mengungkit orang lain di antara kita, Eva. Kau masih melakukannya. Kau sungguh suka aku menyakitimu?"

Gadis bernama Kaeva itu segera menggeleng dengan kuat. Dia menyatukan tangannya di depan tubuhnya. Memberikan permohonan maaf atas apa yang dikatakannya beberapa menit yang lalu.

“Maafkan aku, Tuan. Maafkan aku. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Maafkan aku, Tuan.”

Kaeva menangis tersedu. Berusaha mendapatkan maaf dari pria di depannya.

Pria itu mendesah dengan kuat. Dia memandang sang gadis dengan sedikit lebih datar. Mata pemburunya hampir hilang tapi jelas masih ada sisa kekesalan di sana hanya karena Kaeva mengatakan kalau dia rindu keluargannya. Pria itu benci sang gadis memikirkan orang lain. Hanya dirinya. Tidak boleh ada orang lain dalam dunia gadis tersebut. Tidak akan ada yang lain. Pria itu dapat memastikannya.

“Ini terakhir kalinya, Eva. Tidak akan pernah ada lagi maaf untuk lain kali. Kau paham?”

Gadis itu menangguk dengan cepat. Dia tidak akan membahasnya lagi. Dia tidak akan menanyakannya lagi. Dia tidak akan mengingatnya lagi.

“Hanya cukup aku bagimu, Eva,” tekan pria itu.

Gadis itu menangguk dengan cepat.

“Katakan ....”

“Hanya kau ... bagiku, Tuan.”

Pria itu menyeringai dengan penuh kemenangan. Dia bergerak berdiri. Mengulurkan tangannya ke depan gadis tersebut. Sang gadis sendiri segera mengambil tangan lelaki itu dan menggenggamnya dengan erat. Seolah dia berpegangan hidup pada pria itu.

Mereka berdiri bersisian. Ada luka lebam di dahi gadis tersebut. Ulah pria itu sendiri yang tidak kuasa menahan dirinya membenturkan bagian itu ke arah dinding. Kemarahan yang tadi sempat siap berkobar dan menorehkan luka lain di tubuh gadisnya.

Beberapa hari yang lalu dia sempat menggores tubuh gadis itu dengan pisau tajamnya. Hanya karena gadis itu mengatakan kalau dia ingin keluar dari kurungannya. Kurungan yang diciptakan pria itu untuknya. Gadis tidak bersyukur dan kekesalan pria itu membuat gadis itu terluka hingga berdarah. Eva yang malang.

Hanya selang beberapa detik setelah luka itu diberikan, dia langsung mendapatkan perawatan yang cepat.

Pria itu memang suka melukai Kaeva. Tapi juga pria itu akan menjadi orang pertama yang khawatir dan mengobati luka Kaeva. Gila, sudah tentu. Malah tampaknya lebih gila dari kegilaan itu sendiri.

Mata tajam pria itu memindai tubuh rapuh di depannya. Dia memandang dengan sangat tajam dan dalam. Melihat bagaimana pakaian lusuh gadis itu amat mengganggunya dan kenapa dia tidak memperhatikannya sejak awal? Dia kurang perhatian sepertinya.

Tangan pria itu menyentuh pipi sang gadis. Keterkejutan atas apa yang dilakukan pria bernama Allan tersebut membuat Kaeva segera bergerak mundur.

"Jangan menghindari sentuhanku," bisik Allan dengan suara kecil.

Kaeva mengangkat wajahnya. Memandang Allan dengan bingung. "Apakah aku akan ditampar, Tuan?" tanya gadis itu dengan polos.

Allan tersenyum dengan lebar. "Tidak kali ini. Mendekatlah," pinta pria itu dengan suara tenang.

Kaeva mendekat satu langkah.

"Lebih dekat, Eva."

Kaeva maju dua langkah lagi dan dia hampir bisa merasakan tubuh mereka yang terlalu dekat. Kedekatakan itu mengganggu Kaeva dengan keterlaluan. Sayangnya, dia tidak bisa memilih untuk mundur lagi. Dia harus mematuhi apapun yang diminta Allan padanya. Dan pria itu tidak memintanya mundur jadi setidaknyaman apapun semua yang dirasakannya, dia tetap harus bertahan.

Allan menyentuh dagu mungil Kaeva. “Kau ingat sudah berapa lama kau bersamaku, Eva?” tanya Allan dengan sikap tertarik. Pada tahun. Bulan. Hari bahkan jam kebersamaan mereka. Allan selalu tertarik dengan semua itu. Dia tertarik pada apa yang diketahui Eva dan apa yang tidak diketahui gadis tersebut untuk kemudian membuat Allan memberitahunya.

Kaeva menelan ludahnya. Dia berusaha mengingat. Tapi sangat tidak biasa memintanya mengingat saat matahari saja tidak pernah bisa dia temukan ditempat dia dikurung.

Membuat Kaeva akhirnya menggeleng. “Aku tidak tahu, Tuan.”

“Ah, kau mengecewakan aku.”

Kaeva menunduk dengan rasa bersalah. “Maaf.”

Tangan Allan yang masih ada di dagu gadis itu kembali bergerak. Membuat dagu itu terangkat dan membuat pandangan mereka kembali bertemu. Untuk memperlihatkan pada Allan bahwa sang gadis merasa bersalah.

“Tidak masalah kau lupa. Aku benci kau mengingat waktu.”

“Kenapa, Tuan?”

“Karena waktu akan membuatmu ingat dengan saat-saat aku mengambilmu. Jadi sebaiknya kau tidak mengingatnya, Eva. Dan ya, ini sudah satu tahun berlalu. Aku tidak bisa menyebutnya secara terperinci jadi kau hanya perlu tahu kalau ini sudah satu tahun.”

Kaeva mengangguk dan tampak tidak tertarik. Dia lebih tertarik memandang mata pemburu di depannya. Dia suka dengan mata itu. Dingin dan mencekam dan Allan jelas tahu kalau sang gadis menyukai matanya. Bukan rahasia lagi tentunya.

“Adakah yang kau inginkan di satu tahun pertemuan kita, Eva?”

Kaeva mengerjap. Dia kehilangan pikirannya sesaat karena mata itu menyesatkannya dengan telak. Membuat gadis itu hampir saja mengatakan kalau dia ingin mata itu terus melihat ke arahnya.

Allan sendiri masih betah dengan memegang dagu gadis itu. Kali ini tidak hanya menyentuhnya. Melainkan mengelusnya dengan perlahan dan hati-hati. Seakan kalau dia melakukannya dengan lebih keras maka gadis itu akan terluka olehnya.

Walau Allan sering melukai Kaeva. Tapi tidak pernah dilakukan dengan alasan untuk bersenang-senang. Melainkan hanya saat dia marah dan saat dia tidak bisa mengendalikan amarahnya. Kaeva selalu menjadi yang terluka dan Allan memang menyukai bagaimana gadis itu terluka karenanya. Tapi tetap saja, dia tidak akan melukai Kaeva tanpa alasan. Karena sesenang apapun dia melukai gadis itu, dia lebih benci miliknya memiliki cacat.

“Tidak ada, Tuan. Saya tidak menginginkan apapun.”

“Bagaimana kalau izin memanggil namaku?”

“Benarkah, Tuan?” Kaeva sumringah.

Allan mengangguk. “Tapi sebelum itu, kita harus memandikan dirimu.”

***

Chapter 2

Memandikan

Dengan tangan bertaut Kaeva mengikuti langkah Allan yang sudah membawanya ke kamar mandi yang sama-sama tampak buruk dengan semua yang ada di tempat tersebut. Tidak hanya lantainya yang kotor, melainkan bak mandinya juga yang terlihat tidak dibersihkan dengan baik.

Tapi jelas Kaeva paling tahu berapa kali pelayan Allan datang ke sini hanya untuk membersihkan kamar mandi tersebut. Tapi karena memang tempat tersebut sudah sangat lama jadi tidak akan bisa dibersihkan kecuali menggantinya dengan yang baru.

Kaeva selalu bingung dengan keadaannya akhir-akhir ini. Dia begitu menyukai tempat ini. Begitu menyukai saat-saat penungguannya akan

kehadiran tuannya yang jelas sekarang bisa dia panggil dengan namanya. Kaeva sungguh bahagia dengan hadiah satu tahunnya.

Yang diingat gadis itu dulu kalau selama ini di tempat yang disebut Allan sebagai kamarnya, adalah tempat yang begitu buruk dan dia sangat membenci tempat ini.

Tapi jika ada yang bertanya sekarang apa yang membuat Kaeva membencinya maka dia akan menjawab kalau dia lupa. Karena sungguh ingatan demi ingatan seolah memudar di otaknya. Tidak banyak yang dia ingat selain kebutuhannya pada Allan dan dunia pria itu.

Makanya dia sempat menyinggung apa dia memiliki orangtua. Karena rasa penasaran mengusiknya. Sayang sekali, Allan malah marah padanya dan dia hampir akan kembali terluka. Kalau saja pria itu tidak baik dan mengampuninya. Kaeva selalu tahu kalau Allan adalah pria yang baik. Banyak hal yang sudah dilakukan pria itu untuk Kaeva. Jadi mana mungkin Allan tidak bisa disebut dengan baik.

Langkah mereka terhenti. Mereka sudah berada di tengah kamar mandi setelah Allan menutup pintu kamar mandi untuknya. Pria itu

tentu saja masih di dalam bersama Kaeva. Tengah menatap Kaeva dalam balutan yang kerap tidak bisa diartikan oleh gadis itu sendiri.

Pria itu sangat suka memandangnya seperti itu. Seolah Kaeva adalah segala pusat dari apa yang diinginkannya. Bahwa Allan menginginkan sesuatu dari Kaeva, itulah yang tidak dimengerti Kaeva.

Kenapa Allan harus menginginkan Kaeva? Saat pria itu memiliki seluruh diri Kaeva.

“Mau aku bukakan atau kau buka sendiri?” tanya Allan yang sudah menaikkan lengan hodienya. Pakaian khas pria itu dengan warna hitam. Dia menyukai warna gelap. Kaeva selalu melihat seluruh pakaian yang dikenakannya berwarna hitam jadi sudah pasti pria itu memang menyukai warna tersebut.

Kaeva memandang Allan dengan bingung. “Aku bisa memilih?” tanya Kaeva dengan takjub. Biasanya Allan akan memutuskan semuanya untuknya. Apapun yang diinginkan pria itu harus menjadi ingin Kaeva. Tidak boleh ada penolakan sedikitpun. Jika Kaeva menolak maka Allan akan marah dan Kaeva tidak pernah suka Allan marah. Bukan karena kemarahan pria itu akan

melukainya. Tapi ada alasan yang lebih khusus dari itu. Kemarahan Allan tidak akan membuatnya senang.

Allan mendekat. Berdiri di depan gadis itu. Memainkan tali pakaian gadis itu. Memandang lebih lama ke area dada gadis itu yang sudah lebih besar dari terakhir dia melihatnya. Dia menyukai ukurannya. Sudah akan mendekati pas di tangannya.

"Seharusnya tidak. Tapi karena ini hari spesialmu maka kau boleh memilih."

Kaeva tersenyum dengan sumringah.

"Untuk apa senyum itu?"

"Aku suka memiliki hari spesial," jujur gadis itu tidak menyembunyikan kesenangannya.

Allan masih sibuk membuat tangannya bermain di tali pakaian Kaeva. Tampak tidak sabar untuk membuka pakaian gadis itu. Tidak sabar melihat apa yang ada dibalik pakaian tersebut. Harta karun pribadinya. Harta karun yang tidak bisa dia nikmati saat ini. Masih terlalu awal. Masih terlalu dini. Masih terlalu kecil.

Pria itu memiliki ketidaksabaran yang cukup buruk. Tapi entah apa yang mengendalikannya

untuk membuat Kaeva diam di sisinya tanpa menyentuhnya. Bahkan dia tidak pernah seperti ini kepada siapapun. Tapi Kaeva memang membuatnya memiliki kesabaran yang kadang membuat Allan heran sendiri dan tentu juga dengan takjub mengiringinya.

Dia hanya ingin menunggu. Sampai gadis itu matang dan siap menerimanya. Tentunya dengan rasa sakit yang akan tetap didapatkan gadis tersebut. Tapi Allan memang akan menunggu sampai usia gadis itu genap menjadi gadis mekar bak bunga. Dia akan sabar. Mungkin hanya satu atau dua tahun. Maka dia akan menyentuh gadis itu.

Umur gadis itu masih terlalu dini untuk tahu rasa sakit akan seks pertama. Jadi dia harus menunggu dengan sabar.

“Kenapa kau suka hari spesial?” tanya Allan setelah selesai sibuk membayangkan banyak hal di kepalanya.

Kaeva tersenyum masih dengan sumringah. Seolah dunia begitu berpihak kepada gadis itu saat ini hingga dia memiliki kebahagiaan sehebat itu.

“Karena di hari spesial maka kau akan memperlakukan aku dengan spesial,” ucapnya.

Allan hanya menyeringai. Dia tidak menanggapi perkataan yang bagi Allan sangat berlebihan tersebut. Mana bisa hanya dengan membuat gadis itu memilih maka itu bisa dikatakan spesial. Andai gadis itu masih memiliki kenormalannya maka sekarang yang akan dilakukannya jelas memaki Allan dan mengatakan seluruh sumpah serapah pada gadis tersebut.

Jelas Allan membuat gadis itu berubah dengan sangat drastis. Tidak ada lagi airmata kesedihan. Tidak ada lagi rontaan penolakan. Tentu saja masih saja ada airmata yang mengalir karena luka yang diberikan Allan. Tapi Allan bisa menerima hal tersebut. Selama Kaeva tidak melakukan hal yang akan membuat Allan membuatnya memukul gadis itu atau membuat Allan kesal dengan pertanyaannya. Maka segalanya akan baik-baik saja.

Sudah cukup dengan keberhasilannya sejauh ini. Allan tidak perlu terburu-buru untuk merubah total gadis tersebut.

“Lalu apa pilihanmu?” tanya Allan setelahnya.

Kaeva menatap pria itu yang sedang balas menatapnya. Menunggu apapun yang menjadi pilihannya.

Mengejutkan saat gadis itu mengangkat kedua lengannya tinggi. Dan memandang Allan dengan penuh undangan. “Bukakan,” pintanya dengan kekehan kecil.

Allan segera menggeleng dengan gemas. Dia rasanya ingin menggigit gadis di depannya. Tapi dia menahan dirinya. Tidak bisa membuat dirinya sendiri hilang kendalinya.

Tangannya bergerak ke arah ujung pakaian gadis tersebut. Segera mengangkat kain itu lolos dari lengan dan kepala Kaeva. Dan menemukan apa yang tadi menjadi bayangannya di kepalanya. Tubuh polos tanpa apapun dibaliknya.

Dua benda bulat itu menjadi pusat pandangan Allan. Dia merasakan tenggorokanya kering hanya dengan melihat dua bagian tubuh paling indah bagi Allan tersebut.

Kaeva diam berdiri karena Allan hanya memandangnya tanpa terlihat akan segera

melakukan ritual mandinya. Dia menemukan pandangan pria itu yang terus tertuju ke arah tubuhnya membahagiakan baginya. Allan menyukai tubuhnya dan itu terlihat dari bagaimana pria itu memandangnya dengan penuh minat.

"Berbalik," ujar Allan.

Kaeva segera berbalik. Dia membuat kedua tangannya berada di kedua sisi tubuhnya. Berdiri dengan tegak dan setelahnya dapat dia rasakan bagaimana jari-jari Allan menyentuh rambutnya. Membelai rambutnya dan memberikan sentuhan-sentuhan yang selalu membuat Kaeva antusias. Allan sangat tahu bagaimana cara membuatnya menyukai hal tersebut.

Jemari Allan dengan cekatan mengikat rambut gadis itu dan membuatnya menjadi sanggulan. Entah bagaimana Allan sangat ahli melakukan hal tersebut tapi Kaeva selalu tahu, Allan pandai dalam hal tersebut. Ikatan yang dibuat Allan selalu sempurna. Tidak hanya pada rambutnya melainkan yang lainnya juga.

"Sudah."

Kaeva berbalik. Dan dia terkejut saat pria itu tiba-tiba maju ke hadapannya. Dan bergerak melumat bibirnya. Kepala Kaeva gelap.

***

Chapter 3

Tergoda

Allan terus mendorong tubuh Kaeva hingga gadis itu terus mundur dan mundur. Dia sudah tidak tahu ke mana kakinya membawanya. Yang dia tahu adalah apa yang dilakukan Allan membuatnya tidak karuan rasa. Allan tidak pernah melakukan hal ini. Dan ini adalah pertama kalinya. Jadi Kaeva tidak tahu bagaimana cara benar membalasnya. Allan tidak pernah mengajarkannya dan harusnya Allan mengajarnya. Tapi tampaknya pria itu tidak keberatan bergerak sendiri.

Sentuhan tangan Allan sudah berada di atas payudara gadis itu. Meremas salah satu dari kedua bagian tubuh menggiurkannya.

Untuk pertama kalinya Kaeva merasa begitu berbalikan dengan tubuhnya. Bagaimana

tubuhnya bergerak sendiri seolah memiliki pemikiran sendiri dan bahkan tubuhnya terus mendesak untuk mendekat. Terus meminta agar Allan mau melakukannya lebih dan lebih. Seakan remasan itu tidak cukup hingga bagian tubuhnya yang masuk ke dalam sentuhan Allan terus bergerak untuk membuatnya lebih menempel ke tangan Allan.

Suara lenguhan terdengar di bibir gadis itu. Suara yang sungguh terdengar asing baginya sendiri. Bahwa dia pikir suara itu adalah milik orang lain.

Tapi mana mungkin menjadi milik orang lain. Saat dia sendiri yang memiliki suara tersebut. Dia sendiri yang mengeluarkannya walau dia tidak meniatkannya.

Apalagi saat punggungnya menyentuh dinding dingin. Segalanya menjadi lebih menggila. Dengan gigitan kecil yang diberikan Allan di bibir bawahnya. Juga bagaimana pria itu mulai menyentuh ke bawah dan lebih ke bawah. Kaeva tahu akan ada yang lebih hebat terjadi. Entah bagaimana dia tahu, Kaeva hanya merasa bahwa dia akan mendapatkan hal yang akan

sangat disenanginya. Dia tidak sabar. Dia menunggu dengan gugup dan kegirangan.

Sayangnya segala apa yang dia dugakan tidak pernah terjadi. Apa yang menjadi tebakannya tidak bisa terlanjutkan dan itu semua karena Allan menghentikan segalanya saat permainannya tengah sangat mendebarkan. Pria itu berhenti dan seketikan menjauh.

Tatapan mata pemburunya bertemu dengan mata redup Kaeva yang dipenuhi dengan hasrat. Gairah. Hal-hal yang jelas tidak akan dimengerti gadis tersebut dan hanya akan dimengerti oleh Allan. Allan yang sekarang menyugar rambutnya dengan frustasi.

Pada akhirnya pria itu hilang kendali. Pada akhirnya pria itu tidak bisa menahan keinginan untuk menyentuh sang gadis kecil dan pada akhirnya Allan tahu kalau dia tidak segera menjauh maka dia akan menemukan dirinya tersesat lebih ke dalam. Lebih ke arah yang akan mengacaukan ekosistem kerja otaknya. Dan itu akan membuat dirinya tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya. Aneh saat dia dengan mudah bisa menculik gadis tersebut dan membuat sang gadis berada di area kekuasannya. Tanpa bisa

ditemukan bahkan dengan segala siksaan yang dia berikan, jadi aneh saat Allan sendiri tidak mau merusak gadis tersebut di usianya yang masih belum tentu bisa menerima Allan sepenuhnya. Gadis itu akan terluka karena dirinya.

Karena tidak ingin merasa bersalah, jadilah dia memilih mundur. Dia bergerak dengan jarak sejauh yang dia mampu.

"Apa ada yang salah?" tanya gadis itu dengan kondisi yang sepertinya tidak mengerti. Bahwa Allan saat ini tengah melindungi diri gadis itu dari mahluk buas yang ada di dalam Allan. Mahluk buas itu bernama hasrat.

Allan berdehem. "Airnya bisa dingin," ujar pria itu menatap ke arah bak mandi yang memang tadi telah dia setel kehangatan airnya.

Kamar mandi itu memang tampak tidak terawat tapi jelas Allan membuat kamar mandi itu tidak kalah dengan kamar mandi pada umumnya. Memiliki bak mandi dan juga air hangat yang akan selalu tersedia untuk Kaeva. Segala kebutuhan gadis itu juga tidak kurang sama sekali.

Hanya kebebasan yang tidak dimiliki oleh Kaeva, kebebasan yang dulu begitu diincar gadis itu untuk dia dapatkan. Sayangnya sampai

dengan detik ini hanya luka yang diterima Kaeva saat menginginkan hal tersebut.

Dan bukannya mendapatkan kebebasannya. Kaeva malah menjadi kucing penurut. Terkekang dalam keinginannya dan membuat dia menjadi tidak berkutik di depan Allan. Malah seakan gadis itu siap melakukan apapun yang diinginkan Allan.

“Kita bisa hangatkan lagi,” ujar gadis itu menatap dengan polos.

Allan berdecak. “Eva ...,” sebut Allan menyabarkan dirinya. Tidak ingin tergoda dengan apa yang dikatakan gadis tersebut.

Kaeva hanya tersenyum dan segera bergerak ke arah bak kamar mandi. Dia masuk ke dalam bak mandi dan segera duduk. Menenggalamkan setengah dari tubuhnya bahkan sampai menutup dadanya. Membuat pandangan Allan ke arah dada gadis itu terhalang. Dengan segera Allan ikut duduk di pinggir bak mandi. Meraih kepala gadis itu dan mulai mengelus. Hal yang biasa dia lakukan setiap menemani Kaeva mandi.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Allan dengan sedikit bumbu penasaran yang tampak di matanya.

Kaeva mendongakkan kepalanya. “Senang.”

“Sungguh senang?” tanya Allan lagi lebih memastikan.

Gadis itu segera mengangguk tanpa sebuah keraguan sama sekali. Malah lebih terlihat Allan lah yang ragu akan jawaban dari sang gadis. Dan ya, Allan memang patut merasa seperti itu. Mana bisa Allan percaya pada perasaan gadis tersebut.

Yang menyebabkan keraguan itu sangat berasalan adalah, gadis di dalam sentuhannya ini tengah mengalami sindrom stokholm. Sindrom yang di mana kau jatuh cinta kepada penculikmu.

Mana mungkin Kaeva mengatakan yang sebenarnya walau bagaimana pun gadis itu yakin akan kebenaran atas jawaban dari pertanyaan Allan. Tapi Allan yang paling tahu kalau Kaeva sudah tidak sama lagi. Kalau Allan berhasil mengubah gadis itu dengan sangat baik,.

Di mana amarahnya menjadi redup. Rontaannya menjadi sebuah kepasrahan. Juga luka-luka yang diberikan Allan. Yang harusnya membuat Kaeva merasa takut juga sakit hati, hanya membuat Kaeva tampak tidak terpengaruh.

Mungkin saat Allan memberikan luka itu, Kaeva akan berteriak sakit dan menangis. Tapi tidak pernah ada dendam di dalam diri Kaeva. Setelah segalanya usai maka Kaeva akan kembali memandang Allan dengan penuh cinta. Akan kembali gadis itu seolah memasang topeng sebuah kebenaran kalau apa yang dilakukan Allan adalah memang karena sang gadis yang terlalu bersalah dan bukannya pria itu yang keterlaluan.

Bukankah itu membosankan? Tidak bagi Allan. Dia suka dengan bagaimana dia mengubah Kaeva.

"Apa yang membuatmu senang, Eva?"

Kaeva yang sedang sibuk memainkan busa di bak mandi segera mengentikan tangannya. Dia memandang ke dinding dan lalu mendongak dengan cepat ke arah Allan. Pria itu tengah memandangnya. Menunggu jawaban darinya.

"Kamu."

"Aku?"

Kaeva kembali mengangguk dengan pasti.

Allan berdecak. "Di bagian mana aku membuatmu senang, Eva? Katakan dengan jelas,"

tekan Allan dengan sedikit kesal karena gadis itu mengambang terus dalam menjawabnya. Dia butuh jawaban yang lebih akurat. Jawaban yang akan membuat dia tahu, sudah sejauh apa perasaan Kaeva kepadanya. Perasaan penuh tipuan.

"Di bagian saat kita bersama. Aku senang saat kau tidur di sampingku. Aku senang saat kau menunggu aku menghabiskan makananku. Aku senang saat kau bersamaku di kamar mandi. Dan aku juga senang dengan apa yang kau lakukan padaku tadi. Yang itu paling membuat aku senang."

Allan berdehem serak. Matanya menatap janggal. Dia tahu kalau gairahnya tersulut hanya dengan perkataan Kaeva. Dia benar-benar tidak bisa lagi mengontrol kelelakiannya. Jadi Allan harus mulai waspada tidak hanya kepada dirinya melainkan juga kepada Kaeva, sang penyulut.

"Intinya jika bersamamu, aku senang," tegas gadis itu. Dia memandang Allan dengan mata berbinar.

Allan berdiri segera. Melepaskan tangannya dari kepala gadis itu. Dia tidak akan bisa menahan diri terlalu lama jika Kaeva mandi

lama-lama di bak mandinya. Dengan mata menggodanya dan kulit halus bak porselen miliknya. Allan sudah pasti gila jika bisa bertahan lebih lama.

Dan Allan tahu, di antara kegilaan yang telah dia lakukan pada Kaeva. Soal menyentuh gadis itu di usia mudanya, masih mewaraskan kepala Allan. Jadi sebelum segalanya terlambat, Allan harus segera menyudahi mandi ini. Dan mulai membuat akal sehatnya kembali.

"Ada apa?" tanya gadis itu melihat Allan yang tiba-tiba bangun. "Apa aku melakukan kesalahan?" tanyanya lagi dengan takut. Takut kalau Allan akan marah padanya bukan karena dia takut akan dihukum lagi. Tapi kemarahan Allan lebih tidak dia inginkan ketimbang pria itu yang akan menghukumnya dengan lebih banyak memberikan luka.

"Tidak. Aku hanya lupa kalau aku ada urusan. Jadi sudahi mandinya sekarang."

Kaeva segera berdiri tanpa aba-aba. Dan hampir saja Allan melotot marah pada gadis itu.

Tapi jelas Allan saja yang berlebihan. Kaeva memang kerap melakukan itu dan tidak bisa menjadi salahnya jika dia melakukan hal itu.

Hanya kepala Allan lah yang salah karena terkontaminasi pada kekotoran di kepalanya. Bahwa dia sudah sampai pada puncak hasratnya yang membuatnya seperti sekarang ini.

Alih-alih melotot atau marah, Allan hanya segera bergerak ke arah pintu dan mengambil handuk yang tergantung di sana. Bergerak kembali ke arah Kaeva dan kalau bisa, Allan ingin sekali menutup matanya untuk bergerak ke arah gadis tersebut. Tapi mana bisa dia menutup mata. Jadilah Allan segera menutup tubuh gadis itu dengan mata terbuka dan detik-detik segalanya tertutup menjadi hal yang mendebarkan bagi Allan.

Dan setelah dia berhasil menutup tubuh tersebut, Allan segera bisa bernapas lega. Memandang gadis itu seolah Kaeva adalah senjata mematikan baginya. Dia tidak bisa lagi main-main dengan tubuh telanjang Kaeva. Mulai sekarang dia akan menempatkan satu pelayan untuk membantu Kaeva mandi. Bukan dirinya.

“Allan?”

Suara itu tenang dan terkesan tidak bergelombang. Sang gadis memanggil namanya dan bukannya menjawab panggilan tersebut,

Allan malah sibuk memindai bagaimana jantungnya berdegup. Dia sudah coba mengatakan pada dirinya kalau itu semua hanya panggilan tidak berarti. Sayangnya, dia tidak pandai menipu dirinya. Bahwa suara sang gadis mengusik akal sehatnya. Dan yang bisa dilakukan Allan hanya diam memandang sang gadis.

***

Chapter 4

Tahun Kedua

Allan duduk dengan kedua tanggan menyangga dagunya. Meja persegi panjang ada di depannya dengan satu laptop menyala sudah cukup lama tanpa dia sentuh. Juga di mejanya ada beberapa kertas yang tampak hanya di coret-coret dengan tidak jelas. Dia tampak mengabaikan kertas tersebut dan juga laptopnya.

Pikirannya berkelana dalam balutan yang dipenuhi dengan ketidakyakinan dan ketidakpastian.

Matanya menyiratkan sebuah harap dan damba. Dia tidak pernah menginginkan sesuatu atau seseorang sedalam saat ini. Jelas memang dia kerap bertingkah gila dan semaunya. Dia akan mendapatkan apa apapun yang dia inginkan

dengan cara apapun. Bahkan jika pun itu harus dengan cara mencuri, dia tidak masalah.

Begitulah yang dia lakukan saat dia melihat gadis tersebut di pinggir hutan. Dia menginginkan Kaeva dan dia mencurinya. Dia mengurungnya dan dia merubahnya.

Tahun berganti dan perasaan menginginkan gadis itu seolah baru terjadi beberapa detik yang lalu. Dia tidak pernah bisa mengubah inginnya sendiri. Bahwa Kaeva menjadi keinginannya yang seolah bertahan dengan lebih baik dari yang lainnya.

Yang di mana keinginan tersebut seperti tunbuhan yang dipupuk dengan baik. Memakai pupuk terbaik dan dirawat dengan lebih baik. Hingga tumbuhannya semakin subur dan terus menyubur. Tidak mengenal layu dan mati.

Tentu saja Allan tidak pernah masalah dengan perasaannya sendiri. Pria itu selalu tahu apa yang dia inginkan dan selalu tahu bagaimana cara mendapatkan apa yang dia inginkan. Dia akan melakukan segala cara dan bahkan memakai cara ilegal sekalipun. Dia bisa berbuat di luar nalar orang normal dan itulah yang dilakukannya saat bertemu Kaeva.

Sayangnya adalah keinginannya sekarang dicampuri dengan hasratnya sendiri. Betapa dia menginginkan sang gadis di atas ranjangnya dan keinginan itu tidak hanya sekedar tidur berdampingan. Melainkan lebih dari itu. Dia tidak hanya ingin memeluk gadis tersebut. Melainkan lebih dari itu.

Dalam sejarah kehidupannya. Di usianya yang sudah hampir menginjak angka 27, Allan tidak pernah begitu hebatnya dalam berhasrat kepada seorang gadis. Dia tidak pernah begitu haus akan gairahnya sendiri. Dia tidak pernah hilang kendali pada keinginan selangkangannya. Bahkan dia selalu bisa mengendalikan selangkangannya sebisa dia mengendalikan segala hal di dalam hidupnya.

Sayang sekali, Kaeva memiliki hal yang membuat Allan seperti terhipnotis. Membuatnya tidak bisa berkutik sama sekali.

Suara ketukan di pintu terdengar. Allan segera melepaskan tangannya yang bertaut dan duduk selayak biasanya. Memandang si pengetuk dengan menunggu.

“Masuk,” ucap Allan dengan suara dingin seperti biasanya. Seolah tidak ada sesuatu yang membara di dalam tubuhnya.

Pintu terdorong terbuka. Memperlihatkan sosok pengawalnya dan sekaligus orang yang akan selalu mengikuti apa yang menjadi perintahnya. Pria tinggi dengan rambut gelap itu memandang Allan sejenak dan sesudahnya menunduk dengan sopan sebagai sapaan. Khas yang kerap dia lakukan saat bertemu dengan Allan.

“Ada apa, Sef?” tanya Allan dengan bingung.

Sef namanya. Pengawal itu tidak akan pernah datang jika bukan Allan yang memintanya. Atau juga dia tidak akan pernah ada di depan Allan jika tidak memiliki kepentingan tentang hal yang menyangkut keselamatan Allan.

Jadi melihatnya berada di sini tanpa permintaan darinya membuat Allan yakin kalau ada yang harus dikatakan pengawalnya tersebut. Dan itu jelas menyangkut Kaeva. Karena hanya Kaeva kesalahan yang dia lakukan. Kesalahan yang begitu terasa benar.

“Maaf saya menganggu anda, Tuan. Tapi ini menyangkut Nona Kaeva.”

Benar bukan. Pastinya mengenai Kaeva.

"Pencarian atasnya sudah masuk ke negara ini. Jadi apa anda akan mengambil tindakan?"

Tangan Allan terkepal. Dia tidak menyangka kalau mereka akan sampai mencari ke negara di mana dia tinggal. Sialan sekali, kenapa mereka semua begitu terobsesi dengan gadisnya. Seolah mereka tidak bisa melahirkan anak lain saja.

Mereka bisa membuat sepuluh anak kalau mereka mau dan melepaskan Kaeva untuk Allan saja. Tapi jelas mereka memiliki keras kepala yang menyulitkan Allan sendiri.

"Ini sudah dua tahun, Sef. Kau yakin mereka masih semenggebu itu untuk mencarinya?"

Sef menganggguk dengan cepat. "Saya bahkan mendengar kalau mereka tidak akan pernah menyerah sampai mereka menemukan tubuh Nona. Mereka gigih mencarinya bahkan sampai memperluas pencarian. Dan negara ini menjadi tujuan mereka. Mengingat kalau ada kesalahan yang dibuat Nona Kaeva pastilah dia akan tersesat ke kota ini. Karena sebanyak pengunjung yang ada di penginapan waktu itu, lebih banyak berasal dari negara ini."

Allan mengetuk meja kayu di depannya. Tidak menyangka kalau pada akhirnya dia benar-benar akan mengatakan segala keinginannya menjad obsesi. Obsesi yang mematikan.

Bisa saja Allan yang mencari gadis lain dan melepaskan Kaeva. Tapi tidak, dia tidak mungkin melakukan hal itu. Dia tidak mungkin menyerah untuk Kaeva. Bahkan dengan seribu alasan yang masuk akal. Dia tidak akan pernah bisa melepaskan Kaeva dan orangtua gadis itu membuatnya sadar. Kalau selama ini kesenangan dalam bersama Kaeva adalah obsesi yang nyata. Bahwa tanpa Kaeva, dia tidak akan pernah menjadi Allan yang sama.

"Tuan ...," panggil pengawal itu dengan heran. Tidak pernah yakin kalau mereka akan berada di situasi seperti ini.

"Siapkan pesawat pribadiku. Malam ini kita terbang."

Sef menganggguk dengan cepat. "Kita ke mana, Tuan?"

"Miami. Dia akan menyukai pantai. Kuharap juga kau bisa mencari tempat tinggal di sebuah pulau di mana hanya akan ada kami. Tidak boleh ada orang lain."

Sef menganggguk dengan cepat. “Saya akan mengaturnya untuk anda.”

“Dan buatlah jejak lain. Mereka harus diarahkan ke tempat yang salah dan buatlah mereka menemukan mayat siapapun. Aku sungguh terganggu dengan pencarian mereka.”

“Saya mengerti, Tuan.”

Allan segera bangun dan beranjak akan meninggalkan ruang kerjanya. Tapi dia menghentikan langkahnya di detik terakhirnya.

“Suruh pelayan siapkan barang untuk Kaeva.”

“Ya, Tuan.”

Dan Allan segera beranjak meninggalkan tempat tersebut. Bergerak ke arah bagian lain rumah mewah miliknya pribadi. Di mana dia meninggalkan gadis tersebut dalam kedinginan tempat tersebut. Ini hari terakhir Kaeva mendapatkan tempat gelap itu sebagai kamarnya.

Sudah dua tahun kebersamaan mereka dan Allan masih tidak bisa melepaskan gadis tersebut keluar dari ruangan yang lebih bisa disebut sebagai penjara tersebut. Bukan karena dia takut kalau Kaeva akan berkhianat kepadanya dan lari darinya. Tapi lebih kepada dia tidak ingin Kaeva

ditemukan. Dia takut kalau akan ada yang bisa melacak gadis itu hanya dengan dia keluar dari area kurungan Allan.

Jelas Kaeva sendiri tidak akan bisa berkhianat kepadanya. Gadis itu sudah terikat mati dengan Allan. Tidak akan ada yang bisa melepaskan Kaeva dari Allan. Hanya keajaiban yang bisa membuat gadis itu berubah haluan dan Allan tidak pernah percaya akan adanya keajaiban.

Pria itu melangkah masuk ke pintu besi yang bersuara begitu memekakkan telinga. Dia menatap kegelapan pekat di dalamnya dan berusaha menyesuaikan pandangannya. Tidak lama. Karena dia sudah menemukan Kaeva ada di atas ranjangnya. Tertidur seperti bayi dalam kandungan.

Allan bergerak mendekat. Berdiri di sisi ranjang dan menatap sang gadis dalam balut keterdiaman. Memperhatikan bagaimana nyamannya gadis itu tidur di atas ranjangnya dengan pakaian tidurnya berwarna putih. Dia memperlakukan gadis itu seperti hewan peliharaan tapi gadis itu malah terlihat begitu

penurut dan tidak protes sama sekali. Membuat perasaan Allan kadang menjadi tidak tentu.

Tapi jika ada sedikit saja keraguan dalam diri Allan, maka pria itu akan segera meyingkirkannya. Dia tidak ingin bersikap lemah hanya untuk kehilangan. Dia tidak bisa membuat keadaannya sendiri memburuk dengan perginya gadis itu dalam hidupnya.

Kelopak mata gadis itu bergerak. Allan menunggu. Gadis itu jelas akan bangun, terlihat dari bagaimana kelopak mata itu bergerak naik dan mempertemukan Allan dengan mata bening bak kijang. Sedangkan pria itu adalah sang pemangsa.

Kaeva menatap Allan dengan penuh minat. Serta-merta gadis itu menggerakkan bibirnya dan tersenyum dengan lebar. Dia mengeluarkan tangannya dari dalam selimut dan membentangkannya ke arah Allan. Mengundang pria itu begabung dengannya.

Allan yang tadinya hanya ingin melihat Kaeva dan memastikan kalau gadis itu memang tidur, maka dia tidak akan mengganggunya, segera saja berubah keinginan. Dia bergerak ke arah ranjang dan Kaeva segera menggeser dirinya

untuk memberikan tempat bagi Allan yang akan bergabung dengannya di ranjang yang memang cukup besar tersebut.

Pria itu dengan sengaja memilih ranjang yang lebih besar dari besarnya tempat yang dibutuhkan Kaeva. Karena Allan lebih banyak tidur di ranjang ketimbang ranjangnya sendiri. Jadi untuk lebih memudahkan hal tersebut, Allan memilih ranjang besar untuk di tempatkan di tempat pekat tersebut dan tentu saja tidak layak untuk ditinggali bagi siapapun.

Elusan tangan Kaeva di pundaknya membuat pikiran Allan yang sempat sesaat melayang segera kembali. Pria itu menatap Kaeva dengan fokus penuhnya.

“Apa yang kau pikirkan?” tanya Kaeva ingin tahu.

Allan berdehem. Dia meraih tangan Kaeva dan memasukkan tangan gadis itu dalam genggamannya. Meremas tangan Kaeva dengan lembut dan juga pandangan yang jatuh melembutkan.

“Ini sudah dua tahun kebersamaan kita,” mulai Allan. Dia membuat pandangan mereka saling beradu. “Apa yang kau rasakan setelah dua

tahun bersama denganku?" tanya Allan dengan penuh rasa tahu yang besar. Dia harusnya lebih tahu kalau apapun yang dirasakan Kaeva sama sekali tidak benar. Dialah yang sudah merubah gadis itu. membuat sang gadis mempercayakan kebohongan dan menyangkal sebuah kebenaran.

Chapter 5

Berangkat

Dialah yang menjadikan gadis itu berbeda. Menjadikan gadis itu menginginkan kebersamaan darinya. Tindakan Kaeva adalah tindakan melindungi diri, di mana segala ketakutan, benci, amarahnya bersatu dan menciptakan ketakutan yang lebih besar dari ketakutan itu sendiri. Karena serangan yang diterima gadis itu terlalu kuat maka Kaeva membuat perisai dan menjadikan apa yang seharusnya tidak diterimanya malah menjadi sebuah penolong untuknya.

Itulah yang dinamakan dengan sindrom stokholm. Allan sendiri awalnya tidak mengerti karena dia memang tidak terlalu paham psikolog. Tapi karena berbedanya tanggapan Kaeva kepadanya membuat pria itu berusaha mencari tahu dan ditemukannya sindrom tersebut.

Tentu saja pada awalnya Allan berpikir kalau akhirnya Kaeva menerimanya. Kalau pada akhirnya Kaeva menyadari niat baik Allan yang sama sekali tidak terkandung baik bagi Kaeva. Hanya baik bagi Allan sendiri dan memangnya kapan pria itu akan peduli dengan kebaikan orang lain? Tidak pernah sama sekali.

Tapi saat dia menelaah lebih jauh lagi, segalanya terlalu berbeda dan terlalu mustahil.

Seperti yang ditegaskan pria itu sejak awal, kalau dia sama sekali tidak percaya dengan keajaiban maka begitu pula dia tidak percaya dengan perubahan mendadak Kaeva yang seolah seperti sebuah keajaiban. Tidak mungkin gadis itu berubah hanya dalam waktu satu malam. Jadilah Allan berusaha mencari tahu apa sebenarnya yang terasa benar namun salah tersebut.

Tidak menunggu lama, pria itu menemukannya. Sindrom sialan yang awalnya membuat dia begitu ingin marah kepada Kaeva. Sayangnya dia tidak bisa menampiknya, kalau sindrom itu membantunya dengan cukup banyak. Membuat dia tidak kewalahan lagi dalam menghadapi sang gadis.

Jelas Allan juga lelah dengan segala ketakutan dan kecemasan Kaeva. Jadi bagus karena Kaeva membangun prisai tersebut. Yang tentu saja membuat Allan lebih mudah menghadapi Kaeva. Walau tentu saja semuanya palsu. Sangat palsu dan penuh tipuan.

Seperti yang terjadi saat ini. Saat Kaeva menyentuh Allan dengan satu tangannya. Menempelkan telapak tangan dinginnya ke arah pipi Allan. Membuat pegangan Allan yang tadi ada di tangannya terlepas karena Kaeva memaksa untuk melepaskan hanya karena tangan tersebut ingin menyentuh Allan lebih intens lagi.

Itulah yang membuat tangan Kaeva berada di pipi sang pria. Dua kulit berbeda dipertemukan dalam kehangatan yang sama.

"Aku senang, Allan. Sangat senang."

Dan Allan masih tidak habis pikir bagaimana dengan mudahnya Kaeva yang menyebut namanya terasa sangat membahagiakannya. Gadis itu sanggup menyulap segala hal di dalam diri Allan menjadi lebih berwarna.

"Apa yang membuatmu senang?"

Kaeva bergumam. Tampak berpikir dengan lebih serius. Jelas pertanyaan Allan yang begitu gampang terasa begitu sulit untuk dijawab sang gadis. Karena pada dasarnya tidak pernah ada kesenangan murni di dalam diri Kaeva. Bahwa segalanya hanya berasal dari alam bawah sadarnya saja.

"Bersamamu membuat aku senang," jawab sang gadis pada akhirnya.

Suara napas Allan memendek. Dia memandang sang gadis dengan tidak yakin. Berusaha mencerna apa yang sebenarnya dia inginkan pada gadis tersebut.

Sebuah penyerahan diri? Dia telah mendapatkannya. Cinta? Gadis itu tidak tampak ragu akan memberikannya hal tersebut. Obsesi? Gadis itu bisa menjadi pemburu untuknya. Dia hanya perlu memolesnya dengan lebih baik dan Kaeva akan menjadi apa yang memang dia inginkan.

Sayang sekali, dalam lubuk terdalam hatinya ada ketidakpuasan yang tidak bisa dia jelaskan. Ada rasa keinginan yang harus dia gapai dan ada sebuah harapan kalau segalanya menajdi sebuah perbedaan. Allan tidak bisa menjelaskannya.

Seperti dia tidak bisa menjelaskan kebersamaan mereka yang membuat hati Allan berbeda.

"Aku tidak masalah dengan apapun yang terjadi, Allan. Aku tidak masalah seperti apapun dunia memandangku. Tapi kau hanya tidak boleh meninggalkan aku. Kau tidak boleh pergi dariku meskipun itu demi kebaikanku. Kau harus terus tinggal di sisiku."

Allan mengerjap. Dia tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu. Kaeva biasanya akan menjawabnya dengan hanya satu kata 'senang' saja. Tidak pernah lebih panjang dari itu. Yang bisa membuat jawabannya berbeda adalah jika Allan bertanya alasannya senang.

Tapi Kaeva jelas akan memberikan jawaban yang sama sekali tidak menyenangkan bagi Allan karena jawaban itu hanya jawaban sepantasnya saja. Tidak seperti yang dia dengar barusan.

Kata-kata yang membuat perasaan Allan bergejolak bahagia dengan hebatnya. Kata-kata yang sanggup menyulap kesuramannya menjadi sebuah kebahagiaan nyata dan itu cukup membuat Allan takjub. Takjub pada bagaimana Kaeva merangkai kalimatnya juga kagum atas bagaimana dirinya dengan mudahnya membuat

segalanya menjadi lebih baik dari perasaannya yang beberapa saat tadi tidak mengenakkan.

"Kenapa kau ingin aku terus tinggal di sisimu?" Allan coba memastikan. Apakah dia hanya akan menjadi sekedar kebutuhan Kaeva saja atau dia akan menjadi murni keinginan gadis tersebut.

Kaeva menggeleng dengan bingung. "Entahlah."

"Apa maksudnya entahlah?"

"Yang aku tahu dan kupikir aku yakini, kalau aku tidak akan bisa tanpamu. Kau seolah menjadi salah satu penyangga tubuhku jadi kalau kau tidak ada maka aku akan menjadi cacat dan bahkan tidak bisa berdiri. Jadi, aku tidak mau itu terjadi. Aku ingin terus kau ada di sisiku agar aku bisa terus berdiri bersamamu."

Perkataan Kaeva malah membingungkan Allan. Dia sendiri tidak mengerti apakah kalimat itu berasal dari hati gadis itu atau hanya sekedar apa yang menjadi salah satu bukti kuat bahwa sindrom sialan itu yang sedang membutuhkan Allan.

Allan lebih yakin kalau jawabannya adalah yang kedua. Dia sangat yakin kalau sindrom itulah yang mengendalikan Kaeva. Karena memang apa mungkin seorang gadis seperti Kaeva mau membutuhkannya saat Allan menjadi penculiknya. Penyekapnya. Pemisahnya dengan kedua orangtua gadis tersebut.

Hanya gadis gila yang akan merasa beruntung bertemu dengan Allan dan Allan memang sudah membuat Kaeva menjadi gila. Lebih tepatnya adalah tergila-gila kepadanya dengan jalan yang buruk.

Apa Allan ingin membuat Kaeva menjadi normal lagi? Jawabannya adalah tidak. Selama dia bisa menikmati gadis itu dengan cukup baik, maka Kaeva akan tetap berada di sisi Allan seperti ini. Seperti yang diinginkan Allan tentu saja.

"Kau tidak akan meninggalkan aku kan, Allan?" tanya Kaeva. Kediamana Allan meragukannya.

Allan segera mengangguk. "Tentu tidak. Aku tidak memilik alasan untuk meninggalkanmu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Kaeva menggerakkan bibirnya. Dia siap besuara namun terhenti dalam detik yang cepat.

"Dengan alasan apapun," tegas Allan dengan cepat. Memotong apapun yang hendak dikatakan Kaeva.

Dan gadis itu tersenyum. Membuat Allan tahu kalau dia bersuara dengan benar. Kalau apa yang dia pikirkan akan dikatakan gadis tersebut memang benar adanya.

"Eva ...."

"Hmm?"

"Maukah kau pergi denganku?"

Kaeva tersenyum. "Ke manapun, aku akan pergi denganmu. Aku akan selalu mengikutimu."

"Malam ini juga. Kita ke Miami."

"Miami?"

Allan mengangguk cepat. "Kau suka pantai kan?"

Kaeva mengangguk dengan antusias. Tentu saja dia menyukainya. Kenapa dia harus tidak menyukainya. Apalagi jika dia harus ke pantai bersama dengan Allan. Kaeva tidak akan bisa

membayangkan betapa bahagianya dia dengan hal tersebut.

"Aku memiliki sebuah pulau di Miami. Sangat indah dan memiliki pemandangan yang menawan. Aku yakin kau akan menyukainya."

"Apakah ada ruangan seperti ini juga di sana?" tanya Kaeva dengan ragu. Dia tidak masalah di mana saja dia berada. Dia hanya bertanya karena murni rasa penasaran saja.

"Tidak. Kau akan tinggal di kamar di samping kamarku. Jadi kita akan menjadi lebih dekat. Apakah kau senang?"

Kaeva segera menganggguk dengan antusias. Tentu saja dia senang. Bukan karena dia tidak akan tinggal di tempat mengerikan lagi. Melainkan karena dia akan berada di jarak yang sangat dekat. Dia akan lebih mudah merasa nyaman kalau seperti itu ceritanya.

"Aku sangat senang, Allan."

"Kalau begitu tidurlah. Kita berangkat beberapa jam lagi."

Kaeva segera masuk lebih dalam ke pelukan Allan. Menyamankan diri di sana dan bahkan

menempelkan pipinya di dada pria itu. Sementara Allan mendekap gadis itu dengan hangat.

***

Kaeva menempelkan kepalanya di kaca mobil. Dia masih sangat mengantuk dan perlu tidur beberapa jam lagi, tapi Allan membangunkannya dan memaksa kalau dia harus membuka matanya karena mereka akan berangkat. Jadi dengan terpaksa Kaeva memaksa matanya terbangun. Berusaha sadar di antara kengantukannya yang membuat dia tidak bisa berkutik.

Tapi segala apa yang dia inginkan saat ini hanyalah tidur. Jadilah dia berakhir dengan menempelkan kepalanya di kaca mobil. Dia tidak lagi peduli tubuhnya akan sakit dengan apa yang dia lakukan. Dia hanya butuh memejamkan matanya saja.

Suara mesin mobil terdengar di telinganya. Jelas mereka sudah meninggalkan bagian rumah mewah milik Allan. Rumah mewah yang sama sekali tidak bisa dirinya nikmati. Tapi dia tetap tidak masalah dengan hal tersebut. Dia tidak perlu kemewahan. Yang dia butuhkan hanya Allan tetap berada di sisinya.

Satu tangan terasa di kepalanya. Kaeva masih bisa sadar apa yang dilakukan tangan itu yang menarik kepalanya untuk tidak lagi bersandar di kaca mobil.

Kaeva pikir Allan akan membuatnya tidur di bahu pria itu. Tapi dia salah. Karena Allan terus membawa kepalanya turun dan pada akhirnya dia tidur di paha pria itu. Menekuk naik kakinya dan menyamankan diri. Dia mendapatkan lelapnya dengan segera.

Chapter 6

Pesawat

Keheningan yang menyelimutinya tiba-tiba terasa tidak mengenakkan. Dia berusaha mendobrak dinding gelap nan pekat itu lalu serta-merta dia menemukan cahaya temaram. Awalnya hanya cahaya kecil tapi lama kelamaan menjadi sinar yang membuat pandangannya menjadi lebih menyipit lagi. Dia mengerjapkan matanya dan menemukan suara mesin yang aneh di telinganya. Dia tidak yakin, tapi sepertinya dia berada di dalam pesawat. Pesawat yang sedang terbang. Terdengar begitu dari mesin yang dia dengarkan.

Jadi dia segera mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan pandangannya dengan sekitarnya. Berusaha sedapat mungkin untuk tahu apa yang dia dugakan benar atau malah tidak.

Yang pertama dia temukan adalah dia sedang terbaring dengan menyamping. Dan yang menjadi pusat pandangannya sekarang adalah pria yang ada di seberang sana. Yang sedang duduk di depan meja bundar dan sedang menyesap minumannya.

Kaeva tidak tahu jenis apa minuman tersebut. Dia hanya bisa melihat kalau warna minuman itu bening. Tapi jelas itu bukan air putih. Kaeva sangat tahu kalau Allan tidak akan minum air putih dengan gaya seperti itu.

Kedua kaki pria itu ada di lantai. Dia duduk dengan tegak dan tengah memangku pandangannya pada laptop yang ada di depannya. Jam bermerk mahal ada di pergelangan tangan kirinya dan juga dengan hodie hitam yang melekat di tubuhnya. Tampak seperti pria dengan penampilan yang seharusnya tidak seserius itu.

Tapi jika kau cukup lama bersama dengan Allan, pria itu memang akan tampak begitu menggilai apapun yang ada di laptopnya. Tidak pernah ada yang bisa mengganggu konsentrasinya.

Bahkan saat pria itu berada di kamar Kaeva, dia akan sibuk dengan laptopnya. Meski Kaeva

duduk di sampingnya, hanya tangannya yang akan bergerak untuk menyentuh dan mengelus kepala Kaeva. Dia tidak akan memandang gadis itu untuk waktu yang sangat lama.

Kadang Kaeva heran sendiri, kenapa Allan harus repot-repot menemaninya tidur jika memang pria itu akan sibuk dengan laptopnya. Bukankah akan lebih bagus mengerjakan segalanya di ruang kerjanya saja. atau kamar pribadinya, karena tidak akan ada yang mengganggu pekerjaannya tersebut. Walau tentu saja Kaeva tidak akan pernah mampu mengatakan apa yang ada di hatinya. Dia takut Allan akan merasa kalau Kaeva mengaturnya, yang tentu saja sama sekali adalah sikap lancang yang tidak akan mungkin di lakukan gadis tersebut.

Kaeva mengerjap. Tiba-tiba bertemu pandang dengan Allan. Pria itu tengah memandangnya dan tatapan gadis itu yang sibuk memindai jemari sang pria yang sibuk menari di atas keyboard laptopnya terlambat menyadari kalau dia sudah menjadi objek pandangan Allan.

"Kau sudah bangun?" Allan angkat suara. Harusnya dia bertanya lebih awal, bukannya saat

Kaeva menyadari pandangan pria itu yang tertuju ke arahnya.

Tapi sepertinya Allan menyukai saat-saat di mana dia bisa melihat Kaeva tanpa gadis itu sadari. Entah apa yang begitu menyenangkan dari hal tersebut.

Kaeva menyingkap selimut yang ada di atas tubuhnya. Dia bangun dan duduk di pinggir ranjang kecil tersebut. Hanya muat untuk satu orang, tampaknya itu menjadi alasan yang sangat kuat kenapa Allan tidak ada di sampingnya. Karena tempat Kaeva tidur tidak mendukung sama sekali.

"Ya. Baru saja bangun."

Allan segera menepuk tempat di sebelahnya. Tanpa kata meminta Kaeva datang dan duduk di sampingnya.

Kaeva segera bergerak menurut. Dia duduk di samping Allan dan memperhatikan layar laptop pria itu yang menampilkan angka-angka yang tidak jelas baginya yang awam. Ada warna hijau dan berbagai warna di layar tersebut. Kaeva sudah sering melihat tampilan semacam itu saat Allan berada di kamarnya dan sibuk dengan laptopnya.

Dan Kaeva masih saja tidak paham apa maksud tampilan tersebut. Aneh karena Allan fokus pada hal membingungkan tersebut

Satu tangan Allan sudah berada di kepala Kaeva. Mengelus kepala gadis itu yang sudah memiliki rambut yang panjang. Sudah sampai ke pinggangnya dan Allan menyukai rambut sang gadis yang terasa selembut sutra di tangannya.

"Apa kau masih mengantuk? Kau bisa tidur di pangkuanku kalau memang masih."

Kaeva menggeleng dengan senyumannya yang menandakan penolakan. "Aku sepertinya tidur cukup lama."

"Enam jam," sahut Allan dengan cepat.

Kaeva melotot tidak percaya. "Benarkah?"

Allan melihat jam tangannya untuk memastikannya sendiri. Walau jelas dia sangat tahu betul kalau apa yang dikatakannya adalah sebuah kebenaran. "Lebih dua puluh menit," tambah pria itu dengan penuh keyakinan. Dia bahkan menghitung menitannya.

Kaeva menelan ludahnya. Apa dia sungguh kelelahan hingga menempuh lelapnya selama itu? Dia biasanya akan sadar kalau ada yang sedikit

saja mengganggu tidurnya. Itulah yang membuat Allan segera mengubah pintu ke arah ruangan Kaeva menjadi lebih senyap. Karena gadis itu kerap terganggu dengan pintu ribut yang terbuka.

Tapi bahkan dia tidak ingat kapan dia dimasukkan ke dalam pesawat. Karena terakhir yang dia ingat adalah mereka berada di dalam mobil.

"Siapa yang membawa aku masuk ke dalam pesawat?" tanya gadis itu memastikan.

Allan yang tadinya menyentuh kepala gadis itu segera berpindah dan menyentuh dagu sang gadis. Dia menarik dagu itu dengan sedikit kasar agar lebih dekat kepadanya. Membuat Kaeva mendongak memandangnya.

"Kau pikir aku akan membiarkanmu disentuh oleh orang lain?" tanya Allan dengan penuh amarah.

Jelas bukan karena pertanyaan gadis itu yang membuat dia dipenuhi amarah. Melainkan karena bayangannya sendiri yang membayangkan kalau gadis itu disentuh oleh orang lain. Dia rasa akan memotong tangan siapapun yang menyentuh gadisnya. Harusnya Kaeva tidak bertanya karena amarah tersebut menari di mata Allan.

Kaeva menggeleng. Untuk menjawab tanya yang jelas mereka berdua sudah tahu jawabannya.

"Aku akan membunuh siapapun yang menyentuhmu. Jadi jangan coba biarkan siapapun menyentuhmu. Mengerti?"

Kaeva mengangguk dengan segera. Tidak menunggu jeda bahkan walau hanya satu detik untuk mengatakan kalau dia sangat mengerti. Dia paham dan itu membuat tangan Allan yang tadi tampak siap mencengkramnya segera mengendurkan pegangannya. Lalu serta-merta pegangan pria itu terlepas.

Cengkraman yang tadi ada di dagunya kini menjadi elusan lembut di sana. Bahkan Allan memegang kepala gadis itu dan membubuhkan ciuman di pipinya. Lembut dan cepat ciuman tersebut, tapi hanya sentuhan secepat itu membuat Kaeva merasa begitu dicintai. Allan memang takdir untuknya, takdir yang harus dia syukuri.

Lalu setelah selesai dengan membuat gadis itu paham. Allan hanya memegang tangan Kaeva, membuat jemarinya masuk ke jemari kosong sang gadis. Dan mata Allan kembali fokus pada laptopnya. Dengan satu tangan ia menarikan

jemarinya ke keyboard lalu kebisuan menengahi mereka.

Kaeva hanya bisa diam dengan apa yang dilakukan Allan. Mengabaikannya. Dia juga ikut menatap ke laptop walau dia sama sekali tidak mengerti apa yang meraih fokus Allan dengan begitu baiknya.

Beberapa saat kebisuan itu membuat Allan segera menatap Kaeva lewat ekor matanya. Tangan mereka yang masih bertaut dan Allan yang menjadi penautnya tengah dipegang oleh Kaeva. Gadis itu memegang tangan mereka yang bertaut dengan tangannya yang bebas. Seolah gadis itu takut kalau dia tidak memegang tangan tersebut maka Allan akan terlepas darinya. Jadi dia harus memastikan kalau dia mempertahankan Allan dengan cukup baik.

"Kau bosan?" tanya Allan. Tidak tahan juga melihat Kaeva yang harus mengikuti apa yang tidak dimengerti gadis itu. Karena biasanya jika Allan sedang sibuk bekerja maka Kaeva akan jatuh terlelap di sisinya. Tapi karena gadis itu baru saja bangun, jelas dia tidak akan bisa tidur lagi.

Kaeva menggeleng.

“Pergilah ke bagian belakang. Ada dapur di sana, kokinya akan membuatkan makanan apapun yang ingin kau makan.”

Kembali gadis itu menggeleng. “Aku tidak lapar.”

Allan berdecak. “Kau melewatkan sarapanmu, Eva. Lalu ini sudah hampir siang jadi kau harus makan siang. Jangan katakan kalau kau tidak lapar.”

Kaeva memandang Allan dengan kerjapan polos. “Tapi aku sungguh tidak lapar,” tegas gadis itu. Memandang Allan dan memastikan tidak ada kebohongan di matanya.

“Katakan saja kalau kau tidak ingin makan sendiri. Bagaimana kalau makan denganku?” tawar Allan. Tampak menyembunyikan senyumannya.

Tidak butuh banyak waktu untuk mencari tahu karena Kaeva sudah menganggguk dengan cepat. Memberikan kebenaran yang memang didugakan oleh Allan. Dan senyum yang tadinya tersembunyi di bibir pria itu merekah terbuka. Memandang gadis tersebut dengan tangan yang tadi sibuk menari di keyboard laptopnya kini beralih mengacak rambut gadis tersebut.

“Kau benar-benar menjadi gadis yang manja.”

Kaeva hanya tersenyum tipis. Tanpa terlihat benar-benar bersalah dengan perubahannya. Salahkan Allan karena selalu menemaninya makan jadi dia tidak suka makan sendiri. Walau tentu saja Kaeva tidak akan mengatakannya dengan gamblang.

“Maka tunggu aku selesaikan ini dulu. Lalu akan kutemani kau makan, Eva.”

Kaeva memandang ke layar laptop tersebut. “Apa memangnya yang kau lakukan dengan semua itu? Itu terlihat seperti hanya layar eror saja. Aku bersumpah memperhatikannya sejak tadi dan layar itu sama sekali tidak memilliki perubahan. Banyak kotak dan juga angka dan hurup yang tidak jelas,” ujar Kaeva tidak bisa menahan dirinya untuk mencari tahu. Rasa ingin tahu itu tidak terlalu besar dan Kaeva juga tidak berharap banyak kalau Allan akan menjawabnya.

“Aku sedang menyabotase kota Miami.”

“Menyabotase?” beo Kaeva tidak paham.

“Ya. Untuk melindungi milikku dari tangan nakal yang ingin mengambilnya.”

Kaeva mengerut. “Milikmu?” kembali beoan. Dia tidak paham sama sekali. Bagaimana bisa Allan harus menyabotase satu kota hanya untuk membuat miliknya tidak akan diambil. Seberharga apa memangnya miliknya tersebut hingga membuat Allan harus melakukan semua ini?

“Ya. Kau adalah milikku, Eva,” klaim Allan dan bungkamlah Kaeva. Gadis itu tidak akan bisa mendebat hal tersebut.

***

Chapter 7

Sarapan

Pintu pesawat terbuka. Tangan mereka saling bertaut dengan erat. Kaeva memandang landasan pribadi itu saat dia sudah berhasil melewati pintu pesawatnya. Menemukan matahari yang menerpa wajahnya dan untuk sesaat dia berhenti dari langkahnya. Sedang tangan yang memegangnya seakan mengerti kalau dia memang membutuhkan hal tersebut hingga tidak memaksa Kaeva berjalan.

Gadis itu memejamkan matanya. Sinar wajahnya tertimpa warna sang surya dan kulit pucat itu seolah berubah menjadi permata yang telah diasah dengan hasil yang begitu berkilau. Siapapun yang melihat sang gadis jelas akan memiliki seribu alasan untuk memilikinya. Dan seribu lagi alasan untuk tidak pernah meninggalkannya.

Dan Allan yang saat itu sedang menjadikan gadis itu objek pandangannya, berpikir kalau mungkin dia harus membawa Kaeva ke hutan antah berantah dan membuat gadis itu hanya menjadi objek pandangannya saja. Tanpa membuat gadis itu dipandang oleh mata lain dan Allan tidak akan pernah suka melihat ada mata lain yang begitu menyukai diri gadis itu. Yang tentu saja banyak orang yang akan menyukainya.

Mata itu terbuka. Menampakkan mata abu yang sibuk mencari objek kesukaannya yang jelas tidak disadarinya sejak tadi kalau sang objek telah melepaskan pegangan tangan mereka. Membuat sang gadis merasa begitu sendiri hanya dengan pegangan tangan yang terlepas.

Dia menemukannya. Sedang berada di anak tangga terakhir pesawat. Membuat Kaeva tidak lagi menunggu detik meninggalkannya. Karena dia sudah berlari menyongsong kebersamaannya dengan sang lelaki. Lelaki yang di mana dia pikir tidak akan bisa membuatnya mendapatkan hidupnya dengan normal jika lelaki itu tidak bersama dengannya.

Kaeva segera memegang lengan Allan. Tidak tampak canggung karena dia tidak cemas kalau

pria itu melepaskan pegangan mereka karena sebuah alasan. Alasan yang tidak akan disukai Kaeva.

"Kau menyukainya?" tanya Allan yang tampak tidak terganggu dengan Kaeva yang sudah memegang lengannya. Tampak begitu bergantung kepadanya.

Malah memang itulah yang diinginkan Allan. Membuat gadis itu bergantung kepada dirinya hingga bahkan gadis itu tidak akan bisa hidup tanpa dirinya. Kalau bisa, saat Allan mati maka Kaeva juga akan mati bersamanya. Akan menyusulnya.

Jika ada yang mengatakan rela melihat sosok yang disayanginya hidup dan mendapatkan bahagianya dengan orang lain. Maka itu semua tidak berlaku kepada Allan. Dia tidak akan pernah sudi melihat Kaeva bahagia dengan yang lain. Jika memang harus membawa Kaeva ke neraka bersamanya maka dengan senang hati dia akan melakukan hal tersebut. Asal Kaeva bisa tetap bersama dengannya. Neraka pun tidak masalah baginya.

"Menyukai apa?" balik tanya Kaeva.

“Suasana. Cuaca. Tempat. Apapun yang ada di kota ini. Jadi kau menyukainya?”

Kaeva menggeleng. Lalu mengangguk.

Allan mengerut bingung. “Apa maksudnya itu?”

“Aku menyukainya karena di sini ada dirimu. Tapi jika aku di sini tanpa kamu, maka aku tidak pernah menyukainya. Jadi kau yang aku sukai, Allan. Bukan tempat ini.”

Dan tersenyumlah pria itu mendengarnya. Dia mentoel hidung Kaeva dan membuat gadis itu hanya cengir saja.

“Dari mana kau belajar mengambil hati orang lain?”

“Hati siapa yang aku ambil?”

“Hatiku,” bisik Allan dekat telinga Kaeva. Yang membuat gadis itu menjauh karena mungkin geli oleh napas Allan yang menerpa daun telinganya.

“Apakah hatimu milikku, Allan?”

Allan tampak berkerut. Seolah dia berpikir dengan sangat keras atas jawaban yang bisa

diberikannya kepada tanya yang dilontarkan gadis di depannya tersebut.

Kaeva menunggu dengan tidak sabar. Dia memandang Allan dengan mata menyipit. Harusnya dia mendapatkan jawaban yang dia inginkan bukan? Setidaknya Allan bisa sedikit menyenangkannya. Walau jelas dia tidak bisa berharap cukup banyak dari pria tersebut.

Allan mendekat. Lebih dekat dan bahkan satu lengannya melingkar di pinggang gadis tersebut. Mendekatkan Kaeva di sampingnya. Hingga mereka menempel agar Allan bisa lebih mudah membuat suaranya terdengar semeyakinkan mungkin.

"Kita akan lihat sehebat apa kau mencuri hatiku di pulau nanti."

Kaeva memandang Allan dengan kurang paham. "Mencuri hatimu di pulau?" beo gadis itu. Bagaimana caranya mencuri hati orang lain di sebuah pulau. Apalagi jika itu hati Allan. Yang tanpa melihatnya saja, Kaeva akan tahu kalau hati tersebut sedingin pemiliknya. Yang bisa membekukan hanya dengan menginginkannya. Apalagi jika sampai Kaeva berencana mencurinya, dia rasa akan mati kedinginan.

“Kau bisa melakukan apapun di pulau itu, Eva. Kau bahkan bisa bekeliling. Juga kau bisa merengek denganku.”

Kaeva melotot tidak percaya. Memandang Allan seolah meyakinkan dirinya kalau apa yang di dengarnya memang benar adanya. Kalau Allan sepertinya mengatakan, dia mendapatkan kebebasannya. Hal yang sama sekali tidak pernah dia inginkan lagi kali ini.

“Yang lebih penting adalah kau bisa mencuri hatiku. Melakukan apapun yang kau bisa untuk membuat aku melihat kepadamu,” tambah Allan dengan penuh godaan.

Allan jelas tengah menipu dirinya atau malah dia sedang coba menyembunyikan sebuah kebenaran. Karena pada dasarnya, Kaeva tidak perlu melakukan apapun untuk membuat dirinya dilihat oleh Allan. Dia hanya perlu berdiri seperti sesaat tadi saja sudah membuat Allan menjatuhkan pandangannya kepada Kaeva.

Bibir gadis itu cemberut. “Aku tidak memiliki keahlian mencuri hati orang lain. Atau membuat orang melihat kepadaku.”

“Bagus,” sambar Allan dengan cepat.

Dan gadis itu sukses ternganga. Kenapa apa yang tidak dia bisa malah membuatnya mendapatkan pujian sebuah kebagusan. Sungguh hebat karena sepertinya dia baru sadar kalau Allan tidak bersungguh-sungguh mengatakan kalimatnya yang meminta Kaeva mencuri hatinya dan juga membuat pria itu melihat kepada Kaeva.

"Untuk apa raut wajah itu?" tanya Allan dengan nada tidak yakin. Kenapa gadis itu harus berwajah masam seperti itu.

"Tidak ada."

Allan segera meraih dagu gadis tersebut. Membuat pandangan Kaeva tertumpu padanya dan membuat pandangan mereka bertemu dengan tatapan Allan yang jatuh menghujam dengan tajam. "Katakan ada apa? Kau tahu aku tidak suka kau berbohong kepadaku. Kau ingin aku marah?"

Kaeva menggeleng.

"Lalu katakan," tekan pria tersebut.

Kaeva menelan ludahnya. "Kenapa kau bilang bagus karena aku tidak bisa? Bukankah

kau yang meminta aku untuk melakukannya. Tapi kau seolah bersyukur karena aku tidak bisa.”

Allan memandang diam cukup lama. Bahkan sampai Kaeva merasa kalau dia akan mendapatkankan masalah tapi apa yang dia takutkan tidak sungguh terjadi. Karena Allan sudah menempelkan dahi mereka. Menyenggol hidung mungil gadis itu dengan hidungnya. Membuat mereka bisa mencium aroma napas masing-masing karena memang Allan mendiamkan dahi mereka yang tertempel.

“Kubilang bagus karena kau akan menjadikan aku percobaan pertamamu. Jangan mudah mengartikan lain diriku, Eva. Aku adalah duniamu dan kau adalah alasan aku berada di dunia tersebut. Kau dan aku terhubungan dan itu membuat kau akan lebih mengenalku dibanding dengan orang lain. Bahkan kuharap kalau kau akan mengenalku lebih dari diriku sendiri. Aku mengandalkanmu jadi cobalah.”

Kaeva mengangguk. Apa yang dikatakan Allan masuk lebih dalam ke lubuk hatinya.

“Jadi bisa kita jalan sekarang? Kapalnya menunggu kita.”

Kaeva memandang ke arah orang-orang yang juga sejak tadi hanya diam menunggu mereka. Tidak ada yang berani menyela bahkan untuk mengajukan sebuah tanya saja tidak. Mereka tampak hormat dengan balutan ketakutan. Seakan Allan bisa menghancurkan mereka hanya dalam satu jentikan jari dan itu membuat mereka dipenuhi dengan ketakutan. Tapi juga ada rasa hormat yang tidak bisa diabaikan oleh pandangan Kaeva.

Allan membawa gadis itu berjalan bersamanya. Dia hanya membawa beberapa orang dengan pengawasan yang minim. Karena dia memang sudah berhasil masuk ke jaringan Miami dan dia bisa melihat gerak-gerik kotanya. Jadi tidak perlu terlalu banyak cara untuk menamengi pulau yang sedang mereka tuju.

Satu tangan Allan terulur ke arah Kaeva. Meminta gadis itu memegang tangannya tanpa kata.

Kaeva segera memegang tangan Allan. Memegang tangan pria itu dengan kuat dan dibantulah dia menyebrangi papan ke arah kapal. Beberapa orang sudah lebih dulu ada di kapal tersebut dan sedang memeriksa keamanannya.

Kaeva hanya menatap dengan menunggu karena Allan jelas tidak akan bisa membuat Kaeva duduk dengan tenang sebelum dia berhasil menjamin keamanan tempat tersebut. Jadi yang dilakukan Kaeva hanya berdiri dengan satu tangan Allan yang ada di pinggangnya. Mereka berdiri bersisian dan Kaeva tidak masalah sampai berapa lama diperlukan pemeriksaan tersebut. Jika Allan di sampingnya, dia tidak masalah dengan apapun.

Saat segalanya sudah selesai, pria yang lebih terlihat atasan dari yang lainnya segera berjalan ke depan Allan. Dia hanya memberikan anggukan dan Allan segera membawa Kaeva untuk duduk di kursi panjang. Allan menyusul setelahnya dan orang-orang itu berlalu meninggalkan mereka. Menyisakan hanya enam orang di kapal termasuk sopirnya.

Lalu kapal melaju meninggalkan landasan pribadi. Membuat Kaeva memutar tubuhnya dan melihat bagaimana kapal itu melaju dengan gelombang air laut yang tenang. Membuat matanya dimanjakan oleh aroma laut dan juga pemandangan cerah yang tidak akan pernah dia lupakan.

Apalagi dengan tangan Allan yang ada di kepalanya. Menahan rambutnya yang tergerai berantakan oleh angin. Pria itu dengan sigap menahan helai-helai lembut tersebut agar Kaeva bisa menikmati pemandangan di depannya dengan lebih leluasa. Dan Kaeva yang tidak ingin kehilangan momen tersebut membuat tangannya memegang tangan Allan yang bebas. Akan lebih sempurna menikmati pemandangan dengan tangan bertaut.

***

Chapter 8

Tahun Ketiga

Kaeva membuka matanya dengan suara napasnya yang sudah lebih normal. Dia menggeliat dan memandang langit-langit kamarnya yang berwarna merah muda, kamar yang selalu menjadi saksi bisu akan apa yang dirasakan Kaeva akhir-akhir ini pada sosok yang kamarnya berada di depan kamarnya. Bahwa pria itu sanggup menarik minatnya dengan sangat baik membuat Kaeva sadar kalau dia memiliki perasaan yang lebih dari yang dia dugakan. Gadis itu memuja Allan Maner.

Senyuman lebar terkembang di bibir Kaeva. Dia segera bangun dan hendak beranjak ke kamar mandi saat dia sadar kalau di kamar tersebut dia tidak sendiri. Ada sosok lain dan tidak perlu mencari tahu lebih jauh untuk tahu siapa yang

sedang berdiri di jendelanya yang tirainya telah terbuka.

Kaeva tidak sadar kalau ruangan itu terlalu terang untuknya. Dia baru sadar kalau rupanya tirai terbuka itulah yang menyorotkan lebih banyak cahaya kepadanya. Allan adalah pelaku yang membuat cahaya itu bisa masuk dan Kaeva tahu kalau Allan jelas menunggu dia bangun sendiri dengan sengaja berdiri di dekat jendela.

Harusnya Allan membangunkannya jika pria itu memang ada di kamar ini bersamanya.

"Allan," panggil Kaeva.

Allan jelas tahu kalau Kaeva telah bangun tapi pria itu sengaja menunggu Kaeva sadar dari bangun tidurnya. Membiarkan gadis itu mengumpulkan nyawanya. Dan saat panggilan Kaeva di dengarnya, Allan berbalik dan menghadiahkan senyuman untuk sang gadis yang tengah menatapnya dalam tatap mata bangun tidurnya yang tampak menggemaskan.

"Kau sudah bangun?" tanya Allan tampak berbasa-basi.

Kaeva menggosok matanya. Dia mengangkat tubuhnya dan berjalan ke arah Allan. Berdiri di

hadapan pria itu yang sudah berpenampilan rapi sementara Kaeva pasti tampak mengerikan dengan keadaan baru bangunnya. Sangat tidak adil rasanya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Kaeva balik. Jelas tahu kalau pertanyaan Allan tidak perlu jawaban darinya.

Mata Kaeva harus terbelalak sebentar, hanya untuk memastikan kalau apa yang dia lihat saat ini memang sungguh nyata. Allan sedang memegang sesuatu di tangannya dan tengah menunjukkan kepada gadis itu. Pria itu mengulurkan tangannya ke depan wajah Kaeva. Memperlihatkan apa yang dia pegang saat ini, yang tentu saja diketahui pria itu kalau siapapun perempuan yang mendapatkan hadiah tersebut pastinya akan bahagia. Tidak terkecuali Kaeva yang saat ini tengah berbinar.

"Hadiah untuk tiga tahun kebersamaan kita," ujar Allan dengan suara yang terdengar begitu mempesona bagi Kaeva.

"Tiga tahun," beo gadis itu dengan tidak percaya.

"Mau aku pakaikan?" tawar Allan dengan kedipan mata menggoda. Bahwa dia begitu suka

dengan reaksi ternganga Kaeva saat ini. Sang gadis sendiri segera memberikan anggukan tanda sebuah persetujuan. "Berbalik," perintah Allan.

Segera Kaeva memutar tubuhnya dan berbalik. Berusaha tidak berteriak kegirangan dalam usaha Allan memasangkan kalung kepadanya. Pria itu menyingkap rambut panjang Kaeva dan membuat seluruh rambut tersebut berada di satu bahu Kaeva.

Kaeva bisa merasakan dingin kalung itu melingkar di lehernya. Dingin yang menghangatkan hatinya. Pada akhirnya setahun berlalu dengan begitu saja di depan mereka. Bahwa pulau indah tersebut menjadi saksi bisu atas satu tahun yang dilewatkan Kaeva bersama dengan pria yang kini bisa dia sebut sebagai pelengkapnya. Allan adalah anugerah dari Tuhan.

"Sudah. Mari kita lihat."

Allan sudah memegang tangan Kaeva dan membawa gadis itu berjalan ke arah kaca panjang berdiri yang ada di bagian sudut kamar sang gadis. Allan memposisikan Kaeva berdiri di depannya sedang dia berada di belakang gadis tersebut. Memeperhatikan dari belakang bagaimana kalung itu melengkapi keindahan sang gadis.

Keindahan yang begitu terasa tepat dan tidak dilebihkan. Seolah segala porsi keindahan yang ada di diri Kaeva tersemat dengan begitu apik.

Kaeva sendiri memegang kalungnya dengan mata berbinar bahagia. Allan tidak pernah menghadiahkan hal spesial seperti ini padanya. Pria itu memang memenuhi segala kebutuhan Kaeva tapi itu hanya sekedar kebutuhan. Tidak pernah pria itu memberikan hal spesial seperti ini kepadanya. Membuat Kaeva sampai tidak bisa berkata-kata. Segalanya kini seakan sempurna.

Apakah Kaeva sudah berhasil mencuri hati Allan? Kaeva tidak berani mempertanyakan hal tersebut. Dia takut kalau jawaban yang dia inginkan tidak dia dengarkan. Juga mana bisa hanya diberikan hadiah sebuah kalung bisa disebut sabagai kebenaran dia sudah mencuri hati Allan.

Bahkan pria itu sendiri mengatakan kepada Kaeva tadi kalau kalung tersebut adalah hadiah tiga tahu mereka. Jika benar Kaeva mencuri hati Allan, pasti kalimatnya akan berbeda. Jadi dia tidak akan pernah mempertanyakan hal yang tidak bisa dia pastikan apakah akan dia senangi jawabannya atau malah tidak.

“Apa yang kau pikirkan?”

Kaeva mengerjap. Dia mengangkat pandangannya dan melihat Allan sedang memperhatikannya lewat cermin. Mereka saling beradu pandang di cermin tersebut dan rasanya cukup menyenangkan untuk itu. Seolah ada dinding kasat mata yang lebih membuat keduanya mendebarkan dalam memberikan pandangan untuk satu sama lain.

Tapi Kaeva jelas tidak bisa menikmati momen keterdiaman itu cukup lama. Karena sejak tadi pikirannya berkelana terlalu jauh dan membuat Allan menyadarinya. Lalu dia ingat pria itu bertanya dan jelas dia harus menjawabnya. Jadilah dia berdehem untuk mengusir hipnotis yang diberikan oleh masing-masing mata mereka.

“Aku tidak memikirkan apapun.”

Allan meraih dagu Kaeva. Memutar tubuh gadis itu dan membuat Kaeva mendongak memandang kepadanya. Menyukai bagaimana gadis itu menjadi penurut di depannya. Kaeva tidak pernah melawannya. Sama sekali dan itu berlaku sangat lama.

“Kau menantikan hadiah kedua?” tanya Allan dengan spontan.

Kaeva memandang tidak yakin. "Hadiah kedua?" beo gadis itu karena dia tidak tahu kalau ada hadiah kedua. Dan jelas dia tidak pernah berpikir ada hadiah kedua. Karena bagi Kaeva kalung yang melingkar di lehernya sekarang sudah lebih dari cukup baginya.

"Aku ada hadiah kedua. Kau ingin tahu?"

"Cukup kalung ini bagiku, Allan. Aku tidak ingin kau repot-repot menyiapkan yang lainnya."

Allan berdecak dengan spontan. "Aku tidak repot dan aku dengan sangat senang jika kau mau menerima hadiah keduaku ini. Tapi jika kau menolaknya, maka aku akan kesal atau malah marah. Jadi, apa kau mau menerimanya?"

Kaeva rasanya ingin berdecih andai saja yang dia hadapi bukan Allan. Tapi jelas berdecih tidak pernah dia lakukan di depan Allan. Dia tidak mau Allan merasa kalau dirinya kurang ajar. Jadi Kaeva banyak menahan dirinya selama ini. Walau tentu saja rasa-rasanya dia berbeda akhir-akhir ini. Ada yang berbeda darinya dan ia takut kalau perbedaan itu akan membuat perlakuan Allan berbeda. Jadi Kaeva tidak pernah mengatakan kepada pria tersebut apa saja yang

dia rasakan selama satu tahun berada di sini bersama pria ini.

"Tentu saja aku akan menerimanya," ucap Kaeva pada akhirnya. Jelas Allan tampak memaksanya dalam menerima apapun itu hadiah keduanya. Tapi Kaeva sendiri tidak merasa terpaksa. Dia bahkan menunggunya dengan tidak sabar.

"Lalu tutup matamu."

Kaeva mengerut. "Tutup mata?"

"Ya, Eva. Tutup matamu," ulang Allan lagi. Dia berdiri dengan santai sementara gadis di depannya penuh dengan kebingungan.

Tapi Kaeva tidak memiliki pilihan. Dia tidak akan bisa menolak juga apa yang menjadi permintaan Allan. Dia hanya bisa menurut walau tentu saja dia sangat penasaran dengan hadiah apa yang akan diberikan Allan kepadanya. Dia sungguh tidak mau menutup matanya karena dia penasaran. Sayangnya dia adalah gadis penurut pria tersebut.

Kaeva menutup matanya dengan harap-harap cemas. Cukup lama penutupan mata itu berlangsung dan Allan tampak tidak bergerak

dari tempatnya. Kaeva masih bisa merasakan kehadiran pria tersebut dan jelas pegangannya di t-shirt Allan semakin memperkuat dugaannya. Kalau sang pria sama sekali tidak beranjak.

Jadi di mana hadiah itu berasal? Apakah ada di saku celana pria itu?

Kaeva berusaha menebak hadiahnya. Banyak benda yang berseliweran di kepalanya. Tapi tidak ada satu pun benda yang bisa menjawab setitik rasa penasarannya yang memuncak.

Hingga mengejutkan bagi gadis tersebut saat dia bisa merasakan benda kenyal menempel di bibirnya. Bahwa ada yang menjelajah bibirnya dengan rakus dan tidak tanggung-tanggung. Benda itu menyerang bibirnya dan yang bisa dilakukan Kaeva hanya menerimanya. Karena benda asing itu sama sekali tidak mengganggunya. Malah Kaeva merasa begitu menyukainya seakan dia pernah merasakannya sebelumnya.

Satu tangan menahan pinggangnya dan satu tangan lagi berada di belakang lehernya. Allan sedang menahan tubuhnya yang tidak bisa lagi berdiri dengan kedua kakinya yang lemas. Rupanya serangan itu seolah mengambil habis

energinya hingga membuat Kaeva menjadi lemas dan tidak berdaya. Tapi rupanya Allan cukup paham dan cukup sigap hingga membuat kedua lengannya membantu Kaeva tetap berdiri.

Juga Allan yang membuat tubuh gadis itu menempel di tubuhnya.

Kaeva merasakan hangat menerobos di antara bibirnya, dia seakan tidak memiliki pilihan selain membuka mulutnya dan menemukan benda hangat itu masuk dan menginvasi mulutnya. Menjelajah langit-langit mulutnya dan juga dengan deretan gigi pria itu yang berbenturan dengan giiginya. Serangan tersebut bagai badai topan yang menghanyutkan bagi Kaeva.

Suara sesapan terdengar di antara lenguhan gadis tersebut. Bagaimana dia merasakan hal asing di antara sentuhan yang menjelma bagai iblis. Dia menyukainya. Sejak awal Kaeva merasakannya, dia menyukainya. Sayangnya tiga tahun kebersamaan mereka, Allan hanya pernah menyentuhnya dua kali.

Pertama saat di kamar mandi. Kedua adalah sekarang. Bukankah pria itu menyukai juga apa yang disukai Kaeva? Tapi kenapa Allan tidak pernah mencobanya? Jika memang suka, mereka

harusnya lebih sering melakukannya bukan? Aneh saja bagi Kaeva, karena Allan tidak pernah menahan apapun yang disukainya. Tapi kenapa harus pada apa yang disukai Kaeva, pria itu malah memilih menahannya.

Dan sekarang juga begitu. Untuk kesekian kalinya Allan membuat mereka kembali berhenti. Padahal Kaeva yakin kalau segalanya tidak hanya sampai di sana. Bahwa akan ada hal hebat yang akan terjadi. Bahwa Allan mengetahuinya tapi pria itu memilih mendiamkan diri. Membuat Kaeva rasanya ingin protes tapi entah apa yang dia proteskan. Dia tidak memiliki hak untuk itu.

Chapter 9

Menanam Chip

Allan menyentuh rambut gadis itu dengan penuh sayang. Memandang gadis yang menatapnya saat ini dengan penuh kekecewaan. Entah kenapa Allan merasa senang karena Kaeva kecewa. Untuk pertama kalinya Allan merasa senang karena Kaeva memperlihatkan kekecewaannya. Hal yang tidak akan pernah bisa dilihat oleh pria itu di masalah lainnya. Tapi memang dia keterlaluan dengan menghentikan permainan di tengah kobaran waktu.

Tapi Kaeva harusnya paham. Kalau Allan melanjutkan maka segalanya akan menjadi membara dan membakar. Harusnya Kaeva tahu kalau Allan menghentikan dirinya demi kebaikan gadis tersebut. Karena jelas tidak ada kebaikan dalam diri Allan dengan berhenti. Malah itu menyakitinya, menyakiti benda sesak yang ada di

antara pahanya. Seperti saat ini. Dia merasakan benda itu membesar tapi yang bisa dia lakukan adalah melawannya.

Kaeva jelas tidak akan pernah mengerti karena gadis itu bukan dirinya. Dan Allan juga tidak akan juga memberitahu Kaeva. Untuk apa mengatakan hal yang tidak akan pernah dimengerti oleh gadis itu sendiri.

“Kau harus mandi,” ujar Allan. Berusaha mengabaikan kekecewaan yang diperlihatkan Kaeva. Berpura-pura kalau dia tidak melihat bagaimana kekecewaan gadis itu menyelimuti wajahnya.

“Nanti,” jawab Kaeva dengan tidak bersemangat.

“Sekarang, Eva. Bukan nanti.”

Kaeva menghela napasnya. Lalu dia menganggguk. Segera gadis itu bergerak melewati Allan untuk melangkah ke kamar mandi. Tapi hanya satu langkah Allan sudah menghentikan langkahnya dan membuat gadis itu berdiri di depannya. Membuat Kaeva menatapnya dengan heran.

“Kita akan lanjutkan nanti malam.”

“Ya?” tanya Kaeva tidak ingin berharap. Walau harapan menjadi lebih membuncah di dadanya.

“Aku tidak akan menahan diriku lagi, Eva. Aku tidak akan berhenti di tengah permainan. Jadi bersiaplah, kita lakukan nanti malam. Paham?”

Dan gadis itu sungguh tidak bisa menghentikan senyumannya. Dia menatap Allan dengan mata berbinarnya yang menggemaskan. Rasanya Allan ingin menggigit gadis di depannya.

“Benarkah?” Kaeva berusaha memastikan. Dia tidak ingin lagi diberikan harapan palsu. Walau selama ini memang Allan tidak pernah mengingkari apa yang menjadi ucapannya tapi tidak ada salahnya memastikan bukan?

Allan melepaskan pegangannya di lengan gadis itu dan membingkai wajah cantik tersebut. Membuat pandangan mereka bertemu dengan kebahagiaan di dua pasang mata mereka. Bahkan bagi Allan, kebahagiaan Kaeva menjadi begitu penting sekarang. Bahwa dia menyukai saat gadis itu menunjukkan matanya yang berbinar. Allan seolah mendapatkan angin segar hanya dengan melihat betapa bahagia gadis itu karena dirinya.

“Akan kulakukan apapun yang kau inginkan nanti malam.”

Dan memerahlah pipi gadis itu. Apapun yang dia inginkan? Dia sudah lama mengembarakan pikirannya dalam hubungan hebat bersama Allan. Jadi saat Allan mengatakan akan melakukan apapun yang dia inginkan. Kaeva tidak bisa mengenyahkan bayangan liar yang pernah ada di kepalanya. Itulah yang membuat pipinya segera memerah, seakan Allan membaca kepalanya dan tahu apa isi di dalamnya. Gadis itu terlihat sungguh malu.

“Kenapa kau malu?” tanya Allan menemukan jejak merah yang tadi hanya ada di pipi kini menyebar ke leher menggiurkan Kaeva.

Kaeva menggeleng. “Tidak ada.”

“Pembohong,” tuduh Allan.

Gadis itu hanya mencebik menatap Allan. Dia tidak bisa mengatakan pada Allan kalau dia tidak berbohong. Karena jelas dia memang berbohong. Tapi dia juga tidak akan mengatakan kejujuran pada Allan. Dia akan malu setengah mati kalau sampai Allan sungguh tahu.

“Cepat masuk ke kamar mandi, Eva. Sebelum aku menyerangmu di sini.”

Kaeva harusnya segera melesat dan berlalu. Karena Allan jelas memang menahan dirinya untuk tidak menyerangnya. Tapi memangnya Kaeva akan menolak serangan pria itu? Jelas tidak. Dia malah akan dengan senang hati menerima serangan tersebut. Tapi dia juga harus mandi jadi itulah alasan Kaeva bergerak dan bukannya ancaman suara Allan.

“Saat kau sudah selesai, bergabunglah denganku di ruang kerjaku.”

Kaeva menghentikan langkah dan menatap Allan. “Kenapa aku harus ke sana?”

“Ada yang harus aku lakukan padamu.”

“Kau akan ....”

“Jangan takut. Sudah kukatakan kalau kita akan melakukan yang tadi nanti malam. Bukan di ruang kerjaku melainkan di kamarku. Jadi datang saja ke ruang kerjaku karena aku tidak akan melakukan apa yang sedang kau pikirkan saat ini.”

Kaeva harus membuat kedua tangannya berada di pipinya. Menahan panasnya di sana. Dan gadis itu bahkan tidak lagi menatap ke arah

Allan. Dia segera melesat ke kamar mandi dan menutup pintu dengan keras. Refleks tangannya sangat baik saat gugup. Tapi Allan memang membuatnya malu dan gugup setengah mati. Pria itu sangat tahu cara tepat menggoda Kaeva.

Saat dia mendengar suara langkah kaki menjauh dan juga pintu yang ditutup, barulah Kaeva merasa lebih tenang. Dia bahkan menghembuskan napasnya dengan lega. Dia harus segera mandi dan mendatangi Allan. Dia penasaran juga dengan apa yang akan dilakukan Allan padanya di ruang kerja pria itu. Mengingat selama di sini Kaeva tidak pernah masuk ke ruang kerja pria tersebut. Jelas bukan karena Allan melarangnya tapi dia merasa tidak ada yang harus dilakukan di sana. Jadilah dia tidak terpikirkan untuk menginjakkan kakinya ke ruangan tersebut.

Dia benci saat diabaikan dan Allan akan sibuk dengan laptopnya yang berisi angka-angka dan hurup yang tidak dimengertinya. Jadi mana mungkin dia mau mencemplungkan dirinya ke area yang tidak disukainya.

***

Setelah menyelesaikan ritual mandinya, Kaeva sudah bersiap dengan dress musim semi selututnya. Rambutnya dia kuncir tinggi dengan kalung yang bisa terlihat dengan jelas melingkar di lehernya. Dia sudah memandang cermin sebanyak entah berapa puluh kali, hanya untuk melihat betapa indahnya kalung itu berada di lehernya. Dia tidak meragukan kalau selera Allan pada segala hal memang terbilang tidak tertebak. Pria itu selalu tahu mana yang indah dan jelek.

Kaeva segera keluar dari kamarnya. Melewati tangga berputar dan berjalan ke arah kanan saat dia menemukan pelayannya ada di depannya. Wanita yang selalu mengikutinya tampak baru keluar dari pintu ruangan Allan dengan sebuah laptop di tangan.

“Selamat pagi, Nona Muda.” Wanita itu menunduk dengan sapaannya.

Kaeva mengangguk membalas. “Selamat pagi. Apa yang kau lakukan di ruangan, Allan?”

“Tuan meminta saya memindahkan file yang memang sudah tidak diperlukan di laptop. Saya akan mengerjakan di tempat lain karena kata Tuan kalau anda dan Tuan akan melakukan sesuatu.”

Kaeva semakin ingin tahu, apa sebenarnya yang akan dilakukan Allan pada Kaeva di ruangan tersebut. Tidak biasanya Allan mengusir orang lain apalagi orang yang dia suruh mengerjakan hal yang dia sebut sebagai pekerjaan tersebut.

"Bekerjalah dengan baik, Tati. Aku akan masuk."

Tati menunduk dengan hormat. "Kalung yang cantik, Nona Muda."

Kaeva memegang kalungnya. Dia menatap pelayannya itu dengan senyuman cerah. Dia tidak mengatakan apapun saat meninggalkan pelayannya. Dia masuk ke ruang kerja Allan dan segera menemukan pria itu sedang duduk di depan laptopnya. Seperti biasa. Sibuk dengan benda itu dan mengabaikan sekitarnya.

Pria itu menyadari kehadirannya. Dia mengangkat kepalanya dan segera pekerjaannya dihentikan. "Kau di sini," ujarnya. Allan meninggalkan kursinya dan bergerak ke arah Kaeva. Dia segera meraih tangan gadis itu dan menciumnya. Menghidu aromanya dan segera memberikan senyuman dengan lebar. "Harum," puji pria itu.

Kaeva hanya tersenyum dengan cara Allan mencium tangannya. Allan tidak pernah menyambutnya dengan cara seperti itu. ini pertama kalinya dan gadis itu tidak keberatan.

"Kau sudah siap?" tanya Allan kemudian.

Kaeva mengerut. "Siap? Siap untuk apa?"

Allan memasukkan jemarinya ke sela-sela kosong di jemari gadis tersebut. Membawa gadis itu ke arah sofa merah yang ada di dekat dinding. Mendudukkan gadis itu di sana dan segera meninggalkannya. Di mana Kaeva hanya bisa menatap dengan bingung. Gadis itu menunggu dengan tidak sabar atas apa yang sebenarnya akan dilakukan Allan. Apalagi Allan mempertanyakan kesiapannya. Dia tidak diminta mempersiapkan dirinya. Jadi mana bisa dia siap dan tidak.

Beberapa saat Allan sudah kembali dengan sebuah kotak kecil yang terlihat aneh bagi Kaeva. Ukurannya seperti kotak musik mini tapi terlihat begitu mewah dan mahal. Dia mempertanyakan apa isi di dalam kotak itu? Apakah isi kotak itu yang harus membuat dia siap?

Allan sudah duduk kembali ke sofa tepat di samping Kaeva. Pria itu meletakkan kotaknya di meja di depannya.

“Apa isi kotak itu?” tanya Kaeva yang sejak tadi terus ingin menahan dirinya untuk bertanya.

Allan mengambil kotak yang diletakkannya dan membukanya. Memperlihatkan Kaeva isinya yang jelas membuat gadis itu semakin dipenuhi dengan tanya. Harusnya dia tahu kalau apapun yang menyangkut Allan pastinya akan membuat dia bertanya. Sekarang juga begitu. Karena isi kotak tersebut malah aneh bagi Kaeva dan jelas dia tidak tahu namanya.

“Apa itu?” tanya Kaeva lagi.

“Chip implan.”

Kaeva baru tahu ada nama seperti itu. “Chip implan?”

“Ya. Di tanam di tubuh.”

Kaeva memandang Allan dengan tidak yakin. Dia sudah mendugakan hanya dengan mendengarnya saja. Tapi jelas dia tidak bisa percaya begitu saja dengan buah pikirannya. Dia takut kalau dia salah mengartikan jadi Kaeva tidak ingin segera mengambil kesimpulan.

“Dan untuk apa chip itu ditanam ditubuh?”

“Aku mendesainnya sendiri. Ukurannya yang sangat kecil akan membuatnya tidak sakit bila

dimasukkan ke kulit. Juga kegunaannya hanya aku yang tahu.”

“Kau tidak akan memberitahuku?”

Allan mengangguk dengan santai. Dia memang tidak berniat memberitahu Kaeva. “Aku hanya cukup memasukkanya ke tubuhmu. Kau tidak perlu tahu alasannya.”

Chapter 10

Mengikuti

Kaeva menatap dengan tidak yakin. Ya, memang segalanya diatur oleh Allan. Tidak ada yang bisa menolak maupun membantah apa yang sudah menjadi keputusan pria tersebut. Bahkan Kaeva juga tidak. Terutama Kaeva yang pastinya.

Sudah lama Kaeva tidak pernah melihat Allan marah. Sudah cukup sangat lama bagi Kaeva tidak melihat kemurkaan pria tersebut. Dan sudah tentu dia tidak akan pernah menjadikan ini pertama kalinya. Dia tidak akan mau melihat kemarahan dan kemurkaan pria tersebut. Caranya adalah dengan mengikuti kemauannya.

Itulah yang membuat Kaeva tersenyum dan mengangguk. “Harus di tanam di bagian mana di tubuhku?” tanya gadis itu.

Allan menyeringai. Dia tahu kalau Kaeva tidak akan pernah melawannya. Apalagi dia sudah membuat chipnya aman untuk tubuh. Juga mudah dimasukkan ke balik kulit.

"Ini tidak akan lama. Kemarikan lenganmu dan pejamkan matamu."

Kaeva segera mengangguk. Memberikan lengan kirinya kepada Allan dan segera menutup matanya. Dia menutup kuat matanya karena tidak ingin rasa takut menghantuinya.

"Kau percaya padaku, Eva?"

Kaeva yang tadinya menutup matanya segera membukanya kembali. Menatap Allan dengan tidak yakin. Kenapa pertanyaan itu harus ditanyakan saat mereka berdua sangat tahu jawabannya.

"Ya. Aku percaya padamu. Aku sangat percaya padamu."

"Aku tahu kalau kau yang terbaik untukku," ujar pria itu tiba-tiba. Yang tentu saja mengherankan didengar Kaeva. Gadis itu kembali terkejut dengan Allan yang mendekat dan mengecup cepat bibir Kaeva. Bahkan dia melakukannya sampai dua kali. "Tutup matamu,

Sayang. Aku akan menyelesaikan segalanya untukmu. Kau tidak akan merasakan sakitnya sama sekali." Pria itu mengedipkan matanya dengan penuh godaan. Entah memang Allan tidak sadar kalau caranya itu bisa membuat jantung Kaeva meledak. Atau Allan memang ingin jantung gadis itu meledak.

Kaeva segera menutup matanya. Dia tidak ingat apa yang terjadi, segalanya terasa kabur dan sesudahnya yang dia tahu adalah Allan sudah meminta dia membuka matanya. Kaeva memperkirakan waktu dan sepertinya baru satu menit berlalu. Dia melihat lengannya dan menemukan ada bekas luka kecil di sana. Allan sudah menempelkan obat di sana hingga pandangan Kaeva terhalangi dari luka tersebut.

Dia menatap Allan dan mengurai senyumannya. Merasa tidak salah dengan percaya kepada Allan. Buktinya bahkan dia tidak merasakan sakitnya sama sekali.

"Lukanya akan sembuh dalam beberapa hari. Bahkan tidak akan ada yang tahu kalau di sana pernah ada luka. Kulitmu aman."

Chip implan yang sebesar butiran beras itu memang cukup menguntungkan dari segi

ukurannya. Memudahkan untuk memasukkannya dan akan membuat luka lebih cepat sembuh. Tapi harganya, jangan tanya lagi. Allan tidak akan memilih barang murah untuk dimasukkan ke kulit gadis tersebut. Dia sudah menjamin kegunaannya yang amat berguna dengan harga yang begitu fantastis dan jelas Allan sedikit merubah fungsinya.

"Apa aku sekarang robot?"

Allan yang sejak tadi sibuk memindai layar laptopnya segera memandang ke arah Kaeva. Mencoba mencerna dengan benar apa yang baru saja dia dengar. Rasanya ingin dia percayai hal berbeda. Tapi dia mendengarnya dengan benar. Tidak mungkin dia salah.

"Kau apa?" tanya Allan. Lebih untuk membuatnya terdengar jelas. Dari pada memastikan kalau dia mendengar dengan benar.

Kaeva menatap Allan dengan seksama. "Kau tahu, ada robot yang dipasangkan hal seperti ini. Seperti ponsel yang dimasukkan kartu SIM agar bisa menyala. Jadi apakah aku mungkin sudah menjadi robot sekarang? Atau adakah tahap berikutnya yang harus aku lalui untuk menjadi robot seutuhnya?"

Dan pecahlah tawa Allan. Dalam sepanjang hidupnya, pria itu tidak pernah tertawa selepas itu. Dia tidak pernah tertawa sekeras itu bahkan sampai membuat urat-urat lehernya terlihat. Tapi kali ini, Kaeva sungguh berhasil mendobrak kotak tertawanya. Gadis itu berhasil membuatnya menjadi seperti pria normal pada umumnya yang bisa tertawa dengan kalimat semacam itu. Padahal sejak dulu Allan lebih tampak seperti robot beku. Kaeva memang pandai mengusik sesuatu di dalam dirinya.

Sedangkan gadis itu yang melihat tawa Allan hanya diam memperhatikan. Dia begitu menyukai tawa keras itu. Tawa bebas yang membuat perasaan Kaeva menjadi lebih terasa liar dan tidak tertahankan. Sesuatu yang selama ini dianggapnya aneh pada dirinya kini kembali memunculkan diri.

Kaeva berusaha bertahan untuk tidak membawa tangannya ke arah dadanya. Berusaha meredam gejolak panas pada dadanya. Ya, hatinya menghangat. Itulah yang terasa berbeda pada dirinya. Bahwa pria itu akhir-akhir ini membuat dadanya seolah dialiri kehangatan yang bahkan terasa sampai hampir membakar.

Dulu Kaeva masih ingat bagaimana dia mengatakan kalau Allan tempatnya bergantung. Allan adalah kebaikan yang dihadirkan Tuhan untuknya. Kalau Allan adalah orang yang patut dia ikuti maunya dan dia sayangi untuk dia letakkan sebagai tujuan utamanya. Tapi saat dia menetapkan hal tersebut, yang bisa dirasakan hatinya adalah sebuah kedinginan. Seolah tidak ada kehidupan pada hati tersebut dan Kaeva terbiasa dengan hal tersebut.

Namun, akhir-akhir ini tidak lagi sama. Kaeva merasa menjadi mahluk yang memandang Allan dengan cara yang berbeda. Bahwa ada yang aneh pada apa yang dirasakan saat berhadapan dengan pria tersebut. Kaeva seolah begitu kerdil dan seakan begitu perlu baginya untuk membuat Allan memandang sejati dirinya.

Gadis itu ingin melihat bagaimana Allan memandang dirinya dengan sesungguhnya. Sayangnya tidak pernah ada cara yang terpikirkan di hati Kaeva untuk melihatnya. Dia sudah mencoba segala cara dan yang bisa dia lakukan hanya terus berada di sisi Allan. Membuat Kaeva merasa kalau selamanya tidak akan pernah ada kemajuan untuk pencariannya.

Tapi dia sendiri tidak tahu caranya melakukan apa yang ingin dia lakukan.

Sentuhan tangan Allan di kepalanya membuat gadis itu mengerjap. Menatap kepada pria itu dengan kesadaran yang baru saja di dapatkannya.

"Kau pikir aku akan mau tidur dengan robot?"

Kaeva mengerjap lagi. "Tidur?"

"Soal nanti malam. Bukankah kau akan ada di kamarku dan kita akan melakukan apapun yang kau inginkan? Jadi mana mau aku melakukannya dengan robot, Sayang. Paham?"

Dengan cepat dan refleks Kaeva menepis tangan Allan di kepalanya. Menatap pria itu dengan jengkel. "Jangan mengatakan itu."

"Kenapa?" suara Allan santai saja. Tidak tampak terganggu dengan apa yang dia katakan seperti bagaimana gadis di depannya yang malah terganggu. Yang tentu saja sangat bisa dimengerti oleh Allan. Tapi akhir-akhir ini sepertinya Allan memang sedang suka menggoda Kaeva. Apalagi dengan mengajukan tanya yang jelas-jelas telah dia ketahui jawabannya.

Gadis itu hanya cemberut. Dia buat kedua tangannya ada di atas pahanya. Meremas kedua tangan itu dengan gemas sendiri. Tidak berani menengok wajah tampan di sampingnya karena Allan benar-benar tahu titik menyerang rasa malunya. Padahal Kaeva tidak pernah memperlihatkan dengan jelas bagaimana keinginan liarnya itu ada. Tapi entah bagaimana Allan sangat tahu caranya menggoda Kaeva.

"Kau akan merasakannya nanti malam. Jangan teralu malu."

"Allan!" seru Kaeva yang sudah melupakan siapa Allan sebenarnya. Kali ini mereka sungguh benar-benar seperti sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara.

Kaeva yang cemberut dan merengut dan Allan dengan tawanya yang super renyah karena berhasil menggoda gadisnya. Sungguh pemandangan yang sangat indah untuk dilihat. Bagi Kaeva sendiri hanya dengan seperti ini sudah lebih dari cukup baginya. Dia tidak meminta banyak. Dia tidak meminta segala kesempurnaan ada di antara mereka. Cukup Allan dengan tawanya maka dia tidak menginginkan hal lainnya.

“Tetap saja mengatakannya secara gamblang seperti itu membuat aku malu. Kau harusnya menahan diri menyuarakannya.” Kaeva memegang kedua pipinya dengan telapak tangannya. Berusaha meredam panas di pipinya sendiri. Rasa panas yang disebabkan oleh rasa malunya sendiri.

“Baiklah, aku tidak akan mengatakannya lagi. Lagipula kita akan melakukannya hanya dalam beberapa jam saja. Jadi tidak perlu lagi untuk dikatakan.” Dan pria itu memberikan kedipan jenakanya. Membuat Kaeva rasanya ingin melemparkan Allan dengan sesuatu. Entah apapun yang ada di dekatnya.

Sayangnya tidak ada benda yang tidak melukai. Dia tidak mungkin membuat Allan terluka hanya karena malu. Jadilah dia diam tidak melakukan apapun. Lagipula pria itu berkata dia akan berhenti menggoda Kaeva. Allan selalu memegang janjinya. Kaeva percaya pada pria tersebut

Allan bergerak bangun sampai membuat Kaeva harus mendongak menatapnya. Mempertanyakan dalam pandangannya apa yang membuat Allan bangun. Tapi lebih harus

dipertanyakan lagi karena Allan mengulurkan tangannya ke depan Kaeva.

"Ikut denganku?" tawar Allan.

Kaeva memegang tangan Allan tanpa setitik pun rasa ragu di hatinya. Tidak ada hal yang bisa diragukan Kaeva dalam diri seorang Allan Maner. Dia akan mengikuti ke mana saja pria itu membawanya karena Allan adalah alasan dari segala dunianya.

"Ke mana?" tanya Kaeva ketika Allan sudah memegang tangannya.

Ajaib karena Kaeva sudah memegang tangan Allan baru mempertanyakan ke mana tujuan mereka. Harusnya gadis itu bertanya dulu baru meraih tangannya. Tapi jelas Kaeva bertanya hanya karena rasanya penasarannya dan bukannya meragukan Allan.

"Kau akan tahu nanti."

"Apakah ini hadiah ketiga?" Sebaris senyuman ada di bibir gadis itu. Dia masih ingat kalau ini hari spesialnya. Biasanya akan di adakan setiap tahun dan Allan selalu melakukan hal menakjubkan. Jadi tidak ada salahnya jika Kaeva berharap bukan?

“Bisa dikatakan begitu. Tapi bisa juga tidak.”

Alis gadis itu bertaut. “Kenapa bisa seperti itu?”

“Karena aku ingin hadiah ketiganya adalah ranjangku. Tapi kau juga bisa sebut ini hadiah ketiga. Atau juga bisa dikatakan hadiah tambahan. Yang mana saja yang menyamankanm, Eva. Hanya ingat saja kalau nanti malam juga adalah hadiahnya.”

Allan sungguh berusaha mati-matian untuk membuat Kaeva terus merasakan malunya. Pria itu berhasil.

***

Chapter 11

Makan di Pantai

Mereka sudah keluar dari ruang kerja Allan. Yang mengejutkan adalah pria kepercayaan Allan ada di luar terlihat menunggu mereka keluar. Lalu pria bernama Sef itu menyodorkan nampan yang ada di tangannya. Kaeva harus heran karena pria itu mengulurkan nampan kepada mereka. Kaeva kira mereka akan sarapan. Karena sejak tadi gadis itu belum memasukkan apapun ke mulutnya.

Tapi rupanya nampan itu hanya berisi sebuah kain yang membuat Kaeva semakin bertanya-tanya. Untuk apa kain itu?

Allan mengambil kain itu dan menatap Kaeva. Membuat gadis di depannya menatap dengan tidak yakin. Kenapa kain itu harus dihadapkan dengannya.

“Aku akan menutup matamu,” beritahu Allan tanpa menunggu Kaeva bertanya-tanya lebih lama.

“Kenapa?” tanya Kaeva spontan.

“Ini kejutan. Saat kau melihatnya, tidak akan menjadi kejutan lagi.”

Kaeva segera menganggguk. Tanpa kata meminta Allan melakukan apa yang memang telah menjadi niat pria tersebut. Dia bahkan memutar sendiri tubuhnya untuk memudahkan Allan melakukannya. Memang sepercaya itulah Kaeva kepada Allan.

Setelah selesai mengikat kain, Allan dengan cepat meraih tangan Kaeva dan segera membawa gadis itu berjalan bersamanya. Mereka melangkah dengan pasti dan Kaeva benar-benar mengikuti langkah Allan.

Beberapa saat langkah dalam gelapnya, Kaeva akhirnya bisa menemukan aroma yang berbeda. Gadis itu mencium aroma laut yang lebih pekat dan lebih mengusik telinganya. Juga bagaimana suara deburan ombak terdengar dengan lebih keras. Berarti Allan membawanya ke pantai, itu dugaan Kaeva. Dan jelas dugaan itu tidak hanya sekedar dugaan. Dia bisa merasakan

sandalnya tenggelam sedikit yang menandakan kalau mereka ada di atas pasir.

Kaeva masih diam dalam langkahnya. Hingga saat Allan berhenti dan membuat Kaeva ikut berhenti.

“Kita sudah sampai?” tanya gadis itu bersuara. Dia masih merasakan genggaman tangan Allan di tangannya.

“Sudah.”

“Aku boleh melepaskan penutup matanya?”

“Bukalah,” jawab Allan dengan santai.

Kaeva segera melepaskan pegangan Allan di tangannya. Dia menaikkan tangannya ke belakang kepalanya dan melepaskan kain yang mengikat matanya. Beberapa saat pandangan gadis itu buram walau tentu saja dia bisa melihat ombak bergerak dari kejauhan sana. Beberapa kerjapan membuatnya lebih baik dan dia menemukan Allan sudah berdiri di depannya. Menjulang memenuhi objek matanya.

Kaeva tersenyum. “Pantai adalah kejutannya?” tanya gadis itu yang tidak terlalu kecewa dengan apa yang ditemukannya. Jika pantai hadiahnya maka dia akan tetap senang.

Selama Allan yang memberikannya, dia tidak masalah.

Allan menggeleng. Membuat Kaeva mengerut tidak mengerti. Kalau bukan pantai lalu ....

Allan bergerak menyingkir dari depan Kaeva. Memberikan pandangan menakjubkan pada Kaeva dengan adanya satu meja segi empat dan juga dua kursi yang berhadapan. Beberapa makanan ada di atas meja dan terlihat begitu menggugah selera. Kaeva merasa lapar hanya dengan melihat makanan tersebut. Dan juga tentu saja bahagia dengan bagaimana Allan membuat semua ini untuknya.

"Hadiahnya adalah makan di pantai bersamaku," ujar Allan akhirnya.

Kaeva menatap pria itu dengan senyuman lebar. Tidak menyembunyikan betapa bahagia dirinya.

"Kau suka?" tanya Allan lagi seakan senyuman gadis itu tidak cukup untuk memberitahunya.

"Sangat suka."

Allan mengangguk dan segera membawa Kaeva berjalan bersamanya. Mereka duduk di kursi dan dengan deburan ombak yang menenangkan, mereka menikmati makanan mereka. Kaeva yang lebih banyak menikmati makanan tersebut, sedangkan Allan sibuk memandang wajah sang gadis dengan ketakjuban yang hebat. Gadis miliknya semakin mekar saja.

Bunganya telah tumbuh dengan baik jadi dia bisa mencium aromanya saat ini. Bahkan dia juga bisa memetiknya dan membuat penungguannya selama ini mendapatkan hasil yang memuaskan. Dia lebih tidak sabar lagi untuk membuat bunga itu menjadi utuh oleh dirinya.

***

Setelah berbincang cukup lama. Dengan banyaknya hal-hal yang tidak terlalu menarik untuk mereka bicarakan dan mereka lakukan, Allan memutuskan meraih tangan Kaeva dan membawanya berjalan bersamanya. Pria itu membawa sang gadis kembali masuk ke rumah mereka yang memang cukup terbilang jauh dari pantai. Mereka harus berjalan beberapa langkah lebih lama dan membuat mereka bisa sampai ke rumah pulau tersebut.

Kaeva yang sejak tadi hanya diam dengan tangannya yang digenggam Allan mulai menatap rumah tersebut. Gadis itu berpikir mungkin memang sudah saatnya masuk ke rumah karena pantai juga sudah panas dan mereka tidak mungkin lebih lama di sana. Dia tidak memiliki pikiran yang aneh-aneh.

Jelas berbeda dengan Allan yang walaupun melangkah dengan perlahan tapi tampak di mata pria itu, ada sebuah penahanan diri untuk tidak segera berlari. Mata awam tidak akan menyadarinya.

Tangan Allan terus membimbing Kaeva berjalan. Dia masuk ke dalam rumah dan segera berjalan ke arah tangga melingkar. Bergerak ke sisi kiri dan meraih gagang pintu yang sudah ada di depannya. Kaeva masih tidak bersuara walaupun Allan sudah membawanya masuk ke kamar pria itu dan juga pintunya sudah ditutup dengan sempurna.

Allan berhadapan dengan Kaeva. Tangan itu sudah terlepas sejak mereka masuk tadi. Kini mereka saling melemparkan pandangan dalam kebiusan. Tidak ada satu pun dari mereka yang angkat suara. Allan diam karena dia menantikan

gadis itu mengatakan sesuatu. Apapun yang akan membuat Allan bisa memulai apa yang sudah tidak bisa ditahannya sejak tadi.

Sedangkan Kaeva diam karena dia bingung apa yang harus dia katakan. Dia tidak mengerti kenapa dia dibawa ke kamar pria tersebut. Dia juga tidak mengerti kenapa Allan hanya memandangnya dalam diam saat ini. Dia menjadi tidak tahu cara benar merespon apa yang tengah terjadi.

Tapi Allan yang tidak bisa bertahan cukup lama dalam penungguannya segera berdehem. Meminta Kaeva mengerti dirinya tidak akan mudah. Dialah yang harus memulai semuanya. Karena dia yang mempercepat apa yang harusnya terjadi nanti malam.

“Aku menginginkanmu saat ini,” mulai Allan.

Kaeva mengerut. Memandang Allan dengan setengah tidak yakin. Ucapan pria itu sedikit tidak masuk akal di pendengaran Kaeva. Tapi walau bingung gadis itu tetap bersuara, “menginginkan aku untuk apa, Allan?” tanyanya dengan polos dan lugu.

“Hadiah ketiganya. Aku ingin memberikannya sekarang,” ulang Allan lebih

tegas dengan kalimat yang berbeda. Tapi jelas kalimat tersebut lebih bisa dimengerti Kaeva. Karena sekarang gadis itu sudah membuka mulutnya terkejut.

Beberapa kali Kaeva membuka dan menutup mulutnya. Seolah ada yang ingin dia katakan tapi tidak mampu dia suarakan. Menjadikan gadis itu seperti gagu tapi tampak menggemaskan.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya Allan kemudian. Dia tidak bisa terus mengikuti kebisuan Kaeva. Dia butuh jawaban karena dia tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi.

Kaeva mengerjap dan seolah dia baru saja kembali setelah terlempar ke dunia yang aneh. Dia menatap Allan dan tahu dirinya tidak akan mungkin bisa memberikan jawaban dengan suaranya maka dia berikan jawaban dengan anggukan. Membuat Allan merekah dalam senyumannya dan melihat semua itu cukup bagi Kaeva. Dia tidak membutuhkan yang lainnya karena senyuman Allan telah cukup baginya.

Allan kemudian mendekat. Berdiri di depan Kaeva dan segera meraih pipi gadis itu. Dia mendekatkan wajahnya dan sedikit menunduk untuk meraih bibir Kaeva. Memberikan ciuman

lembut yang memabukkan. Membuat Kaeva melayang oleh ciuman tersebut dan gadis itu mulai perlahan membalas ciumannya. Membalas dengan seadanya.

Jelas Kaeva tidak memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam ciuman maupun yang lainnya. Allan menculiknya sejak gadis itu masih terlalu muda untuk mengenal hal-hal semacam ini. Jadi Kaeva tidak bisa cukup banyak tahu.

Sedangkan Allan tidak pernah menyentuh dia dengan berlebihan. Hanya bisa dihitung jari berapa kali Allan menciumnya dan itu semua tidak mendapatkan balasan dari Kaeva. Hanya Allan yang beraksi dan gadis itu hanya diam saja tidak tahu kalau Allan butuh balasan.

Tapi sekarang naluri Kaeva jelas mengambil alih kendali. Gadis itu membalasnya, walau tentu dengan sangat kaku tapi itu cukup bagi Allan. Merasakan bibir gadis itu menjelajah bibirnya saja sudah menyenangkan Allan. Tidak perlu terburu-buru untuk keliaran Kaeva. Dia tidak akan menuntut lebih banyak dari semua ini.

Satu tangan Allan berada di pinggang Kaeva. Dia menarik pinggang ramping gadis tersebut dan membuat tubuh mereka menempel satu sama

lain. Membuat Kaeva bisa merasakan benda mengeras di antara paha Allan. Gadis itu terperanjat sebentar dan hendak menjauhkan diri tapi Allan menahannya. Kaeva harus membiasakan diri dengan diri Allan. Kaeva harus berkenalan karena mereka akan segera dipertemukan.

Dalam lama-kelamaan, Kaeva merasa terbiasa. Dia mulai menyamankan diri dan lenguhan gadis itu terdengar lebih tajam saat Allan menggesekkan dirinya ke tubuh Kaeva. Kedua lengan Kaeva bahkan ada di bahu Allan. Melingkar di sana untuk menjadi pegangan gadis tersebut.

Allan mulai menarik tubuh Kaeva ke arah ranjangnya. Dengan ciuman yang masih bertaut, Kaeva menurut dengan apa yang dilakukan Allan. Walau dia sama sekali tidak mengerti bagaimana cara permainannya, tapi gadis itu jelas terlalu percaya kepada Allan hingga dia tidak membutuhkan lebih banyak hal untuk dimengerti. Cukup mengikuti Allan karena Allan adalah arus kehidupannya.

Pegangan Allan di pinggang Kaeva semakin menguat. Dia menahan tubuh gadis itu untuk

menidurkannya di atas ranjang. Resleting dress Kaeva sudah terbuka dan tangan Allan sudah menjelajah ke dalamnya. Meraih payudara gadis itu dan meremasnya, membuat Kaeva melentingkan tubuh dengan kenikmatan yang diberikan Allan kepadanya.

Segalanya menjadi lebih pudar di ingatan Kaeva. Tidak banyak yang bisa dia ingat tapi dia tahu ada rasa sakit di antara kenikmatan tersebut. Rasa sakit yang diberikan Allan tidak terlalu banyak. Lebih banyak nikmat dan kepuasan yang tidak bisa digambarkan gadis itu dengan kata-kata.

***

Chapter 12

Mata Emas

Gadis itu bergerak dengan random. Dia menggeliat dan merasakan untuk pertama kalinya menemukan dirinya terlelap dengan begitu nyaman dan mendamaikan. Tidak pernah dia ingat dalam sepanjang hidupnya bisa mendapatkan lelap seperti yang dia dapatkan sekarang ini. Bahwa dia memang tidak banyak ingat kehidupannya sebelum bertemu dengan Allan. Tapi dia tahu kalau tidurnya memang tidak pernah senyenyak ini. Ini pertama kalinya. Dia yakin akan hal tersebut.

Mata gadis itu terbuka. Dalam segala mimpi panjangnya tentang sebuah kehidupan, dia tidak pernah tahu kalau ada saatnya dia akan merasakan bisa tersenyum dengan cerah saat dia menemukan satu wajah di hadapannya. Wajah yang mendamaikan perasaannya. Wajah yang

menenangkan hatinya dan wajah yang begitu ingin tetap bisa dia pandang setiap kali dia bangun dari tidurnya. Wajah lelaki yang membuat tidurnya lelap dan juga membuat kobaran di dadanya meluap.

Allan Maner bisa menjadi apapun untuknya. Seseorang yang dia cintai. Seseorang yang dia puja. Dan kini menjadi seseorang yang membuat dia memiliki alasan, kenapa dia harus tinggal dan betah di bumi. Allan membuat dia menjadi lebih berarti dan indah.

Gadis itu menghela napasnya dengan tidak kuasa menahan diri. Dia terlalu jatuh pada pria di hadapannya. Dia takut kalau dia tidak akan pernah bisa menahan dirinya. Dia takut kalau perpisahannya akan membuat dia terluka dengan lebih buruk dari bayangannya. Dia tidak ingin berpisah dengan Allan. Dia tidak ingin dipisahkan dengan Allan. Dia tidak ingin memiliki jarak dengan Allan.

Hatinya mengklaim Allan dengan buruk. Hati yang begitu ingin dipatuhi tersebut menginginkan Kaeva tetap berada di sisi Allan.

Tangan Kaeva yang sejak tadi hanya diam di antara dirinya dan Allan, mulai tidak bisa diam

lagi. Tangan itu bergerak dengan tenang dan mulai bergerak ke arah wajah Allan. Berusaha membuat tangan dan wajah pria itu hanya berjarak seinci. Dia tidak ingin membangunkan pria tersebut. Dia tidak ingin mengganggunya. Dia suka dengan situasi ini, di mana hanya dirinya yang bisa melihat Allan dan pria itu tidak. Rasanya menyamankan bisa melihat sosok yang kau sukai tanpa dia sadari kalau dia tengah dilihat. Kaeva merasakan hal tersebut.

Tapi rupanya hanya ada di dalam bayangannya saja saat dia menemukan pria itu mengangkat kedua sudut bibirnya. Dia tersenyum dan jelas senyuman itu tidak berasal dari mimpinya, melainkan nyatanya. Karena senyuman itu tidak hanya sekedar senyuman, melainkan ada mata terbuka di belakangnya. Mata yang tengah menghujam menatap Kaeva yang membuat gadis itu segera menarik tangannya dengan secepat kilat.

Apa dia secara tidak sengaja menyentuh kulit Allan sampai pria itu bangun? Apa memang Allan sudah bangun sejak tadi dan sengaja memejamkan mata? Yang mana pun, Kaeva tidak bisa membuat dirinya merasa lebih nyaman karena dia ketahuan.

“Aku menunggumu bangun sejak tadi,” ungkap Allan yang menjawab pertanyaan Kaeva yang tidak tersuarakan tadi.

“Kau sudah bangun dari tadi?” sahut Kaeva dengan tanya. Jelas sangat tidak percaya kalau Allan bisa-bisanya menipu seperti orang yang masih tertidur dengan lelap. Bahkan tidak ada tanda-tanda kalau pria itu sudah bangun sejak tadi. Dia sangat pandai membuat dirinya terlelap.

Allan mengangguk tanpa rasa bersalah sama sekali.

“Lalu kenapa kau harus terlihat masih tertidur? Kau bisa saja tidak melakukan hal tersebut.”

“Aku ingin melihat mata emasmu terbuka. Dan kau membuka mata tanpa segera memandang aku, atau kau menatapku tapi tidak terlalu sadar kalau aku membuka mata. Karena tidak ingin membuatmu ketahuan aku terus memandangmu saat tidur jadi aku pura-pura terlelap. Tidak kusangka kalau kau sungguh tidak menyadarinya.”

Kaeva cemberut. “Harusnya kau tetap seperti itu.”

“Dan membuat aku tidak bisa bertahan karena kau terus menunda untuk menyentuh wajahku?” tanya Allan penuh guyonan.

“Itu karena aku tidak mau mengganggu tidurmu.”

“Makanya aku bangun agar kau bisa menyentuhku tanpa membuat dirimu merasa bersalah karena kau telah mengganggu tidurku.”

“Hah?”

Allan segera mengambil tangan Kaeva yang ada di sisi tubuhnya. Menempelkan telapak tangan gadis itu di pipinya. Membuat hangat tersalurkan lewat tangan lembut Kaeva dan Allan menyukai sensasinya. Membuat dirinya seakan diberikan energi untuk menghadapi hari menjadi lebih baik. Kaeva memang energi yang sempurna untuknya.

“Seperti ini,” ucap Allan setelah berhasil membuat gadis itu beku atas tangan sang gadis yang tertempel di pipinya.

Kaeva berdehem dengan canggung. Dia coba merenggangkan telapak tangannya, agar lebih mudah bisa merasakan pipi pria tersebut. Kaeva

begitu menyukai rasa kulit Allan. Sesukanya dia pada setiap inci kulit di tubuh sang lelaki.

Rasa itu malah menarik dia kembali ke kemarin siang dan juga tadi malam. Mereka hampir bisa dikatakan tidak istirahat sama sekali. Bahkan untuk makan saja tidak. Mereka sibuk saling menyentuh dan saling meraba. Saling merasakan satu sama lain dan menyukai cara mereka berbagi tersebut. Seolah mereka memang tercipta untuk satu sama lain.

Jika memang rasanya akan sehebat itu, kenapa Allan selama ini tidak melakukannya. Kenapa menunggu terlalu lama untuk menyatukan mereka. Membuat Kaeva dipenuhi tanya karena Allan cukup membuatnya salut karena pria itu bisa menahan diri selama itu. Mengingat bagaimana Allan menggila kemarin, rasanya mustahil bisa melihat Allan menahan diri. Tapi kenyataannya memang seperti itu.

“Wajahmu memerah. Apa yang kau pikirkan?”

Kaeva segera menarik tangannya. Menyudahi kenyamanan tersebut sebelum dia kelewat batas dan membuat segalanya menjadi lebih terbaca lagi di mata Allan.

“Memerah? Aku tidak memerah!” seru Kaeva dengan suara yang lebih kencang dari yang diniatkan gadis tersebut.

Allan hendak menyentuh pipi sang gadis untuk memastikan. Tapi sebelum tangannya bisa mendarat di sana, Kaeva sudah bergerak lebih dulu. Membangunkan tubuhnya dengan coba mempertahankan selimut menutup dadanya.

Dia sudah melakukan banyak hal dengan Allan. Bahkan hal-hal itu bisa dikatakan lebih erotis dari bayangan erotis sekalipun. Tapi tetap saja, dalam keadaan normal seperti ini, Kaeva tidak mungkin membuat tubuhnya terlihat. Dia akan sangat malu jika Allan melihatnya. Jadi bagusnya adalah dia menyembunyikannya. Walau tentu saja tampaknya Allan tidak setuju dengan hal tersebut.

Allan yang sudah ikut bergerak bangun dan duduk mendekati Kaeva segera meraih ujung selimut dan coba menariknya untuk turun. Agar Allan bisa melihat apa yang disembunyikan Kaeva dibaliknya. Dan Kaeva mempertahankan tangannya di sana. Tidak ingin kalah dari Allan.

“Allan!” seru Kaeva lagi. Dengan oktaf meninggi. Allan mengusik rasa malunya jadi

Kaeva tidak memiliki pilihan selain membuat pria itu berhenti dengan menaikkan nada suaranya.

Allan menatap Kaeva dengan datar. Tidak terlihat senang karena gadis itu menolaknya. Tapi bukan amarah. Ajaib karena Allan tidak marah sama sekali walau Kaeva sudah menaikkan suaranya dua kali di depan pria itu. Jika saja Allan adalah Allan yang dulu maka sekarang Kaeva akan mendapatkan luka di tubuhnya. Tapi entahlah, akhir-akhir ini Allan memang menjadi pria yang manis dan penyayang. Segalanya berubah sejak mereka pindah dari rumah mewah Allan. Segalanya berbeda sejak mereka ada di pulau.

Yang jadi pertanyaannya adalah, apakah rumah itu yang mempengaruhi Allan? Atau pulau ini yang merubah pria tersebut? Entahlah, Kaeva tidak bisa memastikan.

"Aku lapar," ucap Kaeva di mana matanya terus menemukan Allan yang terlihat tidak senang atas penolakannya.

Allan memandangnya dengan penuh. Ada kecurigaan di mata pria itu kalau Kaeva hanya menjadikan laparnya sebagai alasan saja. Agar

Allan tidak bisa memaksanya dan itu juga jalur tepat untuk membuat pria itu tidak marah kepadanya.

Tapi Allan harusnya paham. Mana ada orang bisa bertahan tidak makan dari kemarin siang sampai dengan pagi ini. Kaeva jelas cukup terpancing dengan hasrat Allan yang menghanyutkannya hingga membuat gadis itu tidak ingat tentang keharusannya mengisi perutnya.

Sekarang dia baru mengingatnya. Dan jika Allan menuduh laparnya adalah alasan untuknya lari maka Kaeva tidak akan menampiknya. Jelas tuduhan semacam itu adalah benar. Kaeva memang ingat kalau dia belum makan dari kemarin siang tapi dia juga belum merasakan laparnya sampai dengan sekarang dan sangat kebetulan sebuah kebohongan seperti itu didukung oleh teori kebenaran. Memang benar kalau kebohongan yang dibalut dengan kebenaran adalah yang terbaik.

"Aku lapar, Allan. Aku serius," tegas Kaeva semakin meyakinkan. Dia tidak boleh terlihat berbohong. Allan harus percaya kepadanya.

"Kenapa sekarang?"

Kaeva berusaha tidak mengatakan karena sekarang kau membuat aku tertekan. Dia berusaha meredam kebenaran yang ingin dia katakan. Karena bisa gawat kalau Allan tahu soal laparnya hanyalah alasan untuk membuat Allan tidak memaksanya membuka selimut.

"Karena aku memang lapar sekarang, Allan. Apa lapar bisa diatur?"

Allan memandang Kaeva dengan penuh curiga. Siapapun yang ada di posisi Allan jelas akan merasakan curiga dengan apa yang dikatakan gadis tersebut. Jadi sudah pasti respon Allan sangat normal.

Dan Kaeva sepertinya sedang bernasib dengan sangat baik, Tanpa dimohonkan perut gadis itu berbunyi dengan keras. Memberitahukan kepada siapapun yang mendengarnya kalau tubuh sang gadis memang sedang protes atas terlambatnya diberikan asupan gizi. Dan Allan yang tadinya curiga pun tidak bisa membukitkan kecurigaannya. Perut berbunyi adalah jawaban telak untuk kecurigaannya.

Kaeva memegang perutnya di luar selimut. Dia menyadari kalau dirinya benar-benar lapar

sekarang. kebohongannya mendatangkan kebenaran, Kaeva rasanya tidak pernah sesenang ini saat merasa lapar.

"Aku akan meminta pelayan membuatkan makanan. Kau bisa mandi dulu dan bergabunglah denganku di meja makan."

Kaeva mengangguk dan Allan segera turun dari ranjang. Pria itu sudah berpakaian lengkap dan Kaeva baru menyadarinya sekarang bahkan tampaknya Allan sudah mandi juga. Pria itu benar-benar membuat Kaeva tidak habis pikir. Bagaimana bisa dia melakukan semua itu tanpa membuat Kaeva terbangun? Sesenyap itulah seorang Allan Maner.

Dan hanya tatapan Kaeva yang mengiringi kepergiaan Allan.

***

Chapter 13

Tempat Rahasia

Kaeva segera membuka pintu kamar Allan. Masuk ke dalam dan mulai membongkar seluruh ranjang pria itu, mengabaikan darah yang ada di atas ranjang, Kaeva sibuk mencari kalungnya yang hilang. Dia pastinya menjatuhkan benda tersebut di atas ranjang. Dia sudah coba mencari ke semua tempat, tapi tidak ditemukannya. Dia hampir menangis karena kehilangan benda paling berharga tersebut.

Kaeva menjatuhkan diri di pinggir ranjang. Dia tidak menemukannya. Di mana kalung itu berada sebenarnya? Padahal seingatnya adalah dia masih memakainya saat Allan membawanya ke kamar. Dia masih bisa merasakan benda itu melingkar di lehernya saat Allan menciumnya. Tapi kenapa kalungnya hilang?

Suara langkah kaki datang mendekat. Kaeva segera berbalik untuk menemukan Allan di sana. Menatapnya dengan bingung karena mungkin Kaeva yang berlalu begitu saja dari meja makan tanpa mengatakan apapun. Tapi Kaeva terlalu terkejut karena kehilangan jadi dia tidak sempat mengatakannya kepada Allan. Dia segera berlari meninggalkan pria itu dan malah berakhir di kamar sang pria sendiri. Membuat segala dirinya menjadi objek pandang sang pria, pandang yang penuh tanya besar.

"Aku kehilangan kalungku," beritahu Kaeva sebelum Allan salah sangka dan marah kepadanya.

Napas Allan lebih teratur. Pria itu bergerak ke depan Kaeva dan memegang kepala gadis itu. "Kupikir terjadi sesuatu dengan dirimu."

Kaeva mendongak untuk mensejajarkan pandangan mereka. Dia menggeleng membantah apa yang menjadi dugaan Allan. Dia tidak kenapa-kenapa tapi bisa juga dikatakan dia kenapa-kenapa. Karena kehilangan kalung itu jelas tidak membuatnya lebih baik. Tidak menjadikannya baik dan juga dia lebih dari buruk.

Dia merasa dirinya begitu tidak becus dalam menjaga barang miliknya.

Kaeva menunduk dengan penuh frustasi. Satu tetes airmata telah jatuh ke pipinya. “Maafkan aku,” ucap gadis itu dengan menahan isakan. Menahan airmata yang bisa saja menganak sungai.

Allan segera meraih dagu sang gadis dan mulai mengangkatnya. Menemukan pandangan penuh kesedihan di mata abu Kaeva yang melukai Allan. Dia tidak menyukai kesedihan tersebut ada.

“Kenapa minta maaf?”

Kaeva menggeleng. “Kau harusnya tidak memberikan aku kalung tersebut. Aku tidak becus menjaganya.”

Allan meraih siku gadis itu. Mengangkat Kaeva untuk segera bangun dan berdiri di depannya. Dia memandang gadis yang dipenuhi dengan kesedihan tersebut. “Kalung itu milikmu dan bukan menjadi milikku. Jika pun hilang maka memang harusnya hilang dan itulah takdir untuk kalung tersebut. Kau tidak bersalah dan tidak harusnya meminta maaf kepadaku. Bukan kau

yang tidak becus, Eva. Jangan membuat prasangka buruk terhadap dirimu sendiri."

Kaeva mengangguk segera. Dia bergerak dan masuk ke dalam pelukan Allan. Menempelkan pipinya di dada pria tersebut untuk merasakan jantung Allan berdegup normal di telinganya. Dia menyukai saat-saat seperti ini. Di mana Kaeva bisa terasa sedekat ini dengan Allan.

"Aku akan minta Sef mencarikannya untukmu. Mungkin terjatuh entah di mana."

Kaeva mengangguk dengan penuh pesetujuan. Dia sangat ingin kalungnya kembali. Jadi Allan harus membantunya. Walau pun seperti yang dikatakan Allan, kalau kalung itu miliknya dan tidak masalah kalau dia kehilangan. Tetap saja Kaeva butuh menemukan kalung tersebut. Dia membutuhkan kalungnya seperti dia membutuhkan Allan. Karena kalung itu adalah hadiah pertama dari Allan.

"Kau ingin kuajak ke suatu tempat. Maukah?"

Kaeva mendongak menatap Allan. Kedua lengannya masih melingkar di tubuh pria itu. "Ke mana?"

“Tempat rahasiaku. Aku pikir kau akan menyukainya.”

Kaeva tidak tahu kalau Allan memiliki tempat rahasia. Mereka sudah satu tahun di sini dan Allan tidak pernah mengatakan dia memiliki tempat rahasia. Jelas Kaeva merasa penasaran dan dia tidak mungkin menolak ke mana saja Allan ingin membawanya. Dengan senang hati gadis itu akan ikut serta. Di mana ada Allan, dia ingin berada di sana.

Itulah yang membuat Kaeva memiliki senyuman kecil dan anggukan untuk persetujuannya dibawa ke tempat yang disebut Allan sebagai tempat rahasia pria tersebut.

Allan membawa Kaeva berjalan bersamanya. Mereka keluar dari kamar dan melangkah untuk keluar dari rumah. Kaeva hanya memandang bagian belakang tubuh Allan dengan coba memuaskan dirinya. Membuat Kaeva begitu senang berjalan seperti ini. Bisa melihat pria itu sepuasnya walau hanya dari belakang.

Yang lebih hebat lagi adalah Allan tidak mengatakan apapun perihal kalung yang hilang. Yang pertama dia dugakan adalah pria itu yang akan dipenuhi dengan amarah. Lalu Allan

mungkin akan memukulnya dan mengatakan hal-hal yang buruk seperti mengancamnya dan sebagainya. Tapi Kaeva begitu bersyukur karena Allan tidak melakukan dan mengatakan apa yang dia bayangkan. Pria itu malah membuatnya menjadi lebih baik dengan membuat Kaeva tidak menyalahkan diri.

Kaeva sungguh merasa hubungan mereka saat ini nyata. Dia tidak hanya menjadi pajangan Allan. Tapi pria itu menyentuhnya dan membuat mereka melayang bersama. Sepertinya pulau ini memang memberikan dampak yang begitu positif untuk hubungan mereka.

Langkah Kaeva terhenti. Dia membuat Allan juga menghentikan langkahnya karena dia berhenti terlalu tiba-tiba. Tapi pandangan ke mana Allan akan melangkah membuat Kaeva tidak berkutik dan menghentikan langkah. Yang menyebabkan gadis itu mendapatkan tatapan penuh tanya dari mata Allan.

“Ada apa?”

Kaeva mengigit bibirnya. “Bukankah di depan sana hutan?”

Allan menatap ke depan. Dia memang membawa Kaeva berjalan di area setapak yang

akan membawa mereka menuju hutan. “Ya. Memang hutan. Kenapa?”

Kaeva menatap Allan tidak percaya. Pria itu sadar akan membawanya ke mana tapi tampak tidak terlalu peduli dengan apa yang akan mungkin dirasakan Kaeva. Atau Allan hanya terlalu tidak tahu kalau gadis seperti Kaeva tentu saja akan sangat normal jika dia takut untuk dibawa ke hutan menyeramkan yang memang ada di pulau ini. Walau tampaknya hutan tersebut adalah hutan mati karena tidak pernah terdengar hewan sama sekali. Bahkan suara jangkrik saja seperti teredam ombak laut.

“Apakah kita harus ke sana?” tanya Kaeva dengan penuh cemas.

“Kau takut aku akan melukaimu di hutan?” balas tanya Allan dengan ketersinggungan yang tidak disembunyikan. Menatap Kaeva penuh dengan pandangan tajam.

Kaeva menggeleng. Dia menelan ludahnya dan mendorong mulutnya untuk bersuara sebelum Allan salah paham dengan dirinya. Salah paham dengan ketakutan Kaeva. Karena jelas gadis itu tidak pernah berpikir kalau Allan membawanya ke dalam hutan untuk melukainya.

Sebab Allan bisa melukainya di mana saja pria itu inginkan tanpa perlu ke hutan. Jadi untuk apa dia berpikir kalau Allan membawanya ke hutan untuk melukainya. Itu pikiran yang sangat tidak masuk akal.

“Aku takut dengan hewan yang ada di dalam hutan.”

Allan menatap dengan penuh selidik. Mencari kebenaran di mata gadis itu dan dia temukan kalau memang tidak ada kebohongan di dalam diri Kaeva. Gadis itu terlalu takut untuk berbohong kepada Allan.

“Tidak ada apa-apa di dalam hutan, Eva. Tenang saja. Ada aku juga. Selama kau bersamaku, di mana saja kita berada, aku tidak akan pernah membiarkan kau terluka. Aku akan melindungimu dan menyembunyikanmu dalam pelukanku jika rasa takut masih menghantuimu.”

Pada akhirnya Kaeva mengalah. Dia memegang lengan Allan dengan kuat, bahkan tampak memeluk lengan pria itu tanpa peduli apa tanggapan Allan atas apa yang dilakukannya. Dia hanya ingin berpegang pada Allan dan membuat pria itu lebih dekat dengannya agar rasa takutnya bisa enyah sendiri.

Mereka kembali berjalan memasuki hutan. Sekarang tidak ada keraguan di dalam diri mereka berdua untuk menginjak hutan tersebut. Mereka melangkah dengan jalan setapak yang sudah habis di bawah mereka. Tinggal rerumputan yang membuat Kaeva menduga kalau mereka melangkah menuju kedalaman hutan yang sudah mulai terasa lembab.

“Apa kita belum akan sampai?” tanya Kaeva tidak bisa menahan dirinya untuk mempertanyakan ke mana sebenarnya mereka akan menuju. Mengingat hutan sudah hampir akan habis mereka telusuri. Tapi ujung tujuan mereka belum juga ditemukan.

“Sebentar lagi.”

Kaeva mendongak. Menemukan matahari sudah tidak terlihat lagi di atasnya. Pepohonan menutupi cahaya bumi tersebut. Membuat Kaeva semakin erat berpegangan pada lengan Allan karena langkah mereka tidak diiringi lagi oleh sang surya. Jadi Kaeva menemukan kegelapan yang memang tidak terlalu pekat tapi tetap saja menakutkan. Kaeva memang masih bisa melihat sekelilinginya tapi masih saja menakutkan.

“Kita hampir sampai,” ujar Allan lagi. Lebih untuk menenangkan gadis tersebut yang tampaknya dilanda dengan ketakutan penuh.

Kaeva mengangguk walau Allan tidak melihatnya.

Beberapa saat setelahnya, langkah Allan terhenti. Kaeva ikut berhenti dan menatap sekitarnya. Tidak menemukan perbedaan di tempat tersebut. Hanya ada hutan yang di mana sinar matahari hanya bisa menembus lewat celah-celah dedaunan pepohonan.

Kaeva mencoba melihat sekitarnya dan tidak menemukan apapun. Dia sampai harus memicingkan matanya untuk mencari, tapi jelas jejak saja tidak ada. Tidak ada perbedaan. Ini tetap hutan yang menyeramkan dan Kaeva tetap tidak akan senang berada di sini.

“Kau siap?”

Kaeva segera memutar tubuhnya untuk kembali memfokuskan pandangannya kepada Allan. Kening gadis itu mengerut mendengar pertanyaan Allan.

“Siap? Siap untuk apa?”

“Siap melihat tempat yang aku inginkan kau untuk melihatnya. Aku yakin kau akan menyukainya.”

Kaeva memandang dengan ragu. “Kupikir ini adalah tempatnya.”

Allan tersenyum dengan gelengan. “Tentu saja tidak. Jadi kau siap?” tanya pria itu lagi. Lebih tegas kali ini.

Kaeva mengangguk cepat. “Ya.”

Dan Allan begitu saja berdiri di depan Kaeva dan membuat kedua tangannya menutup mata gadis itu tanpa mau membuat Kaeva melawannya. Jadilah Kaeva berjalan dengan mata tertutup kali ini. Satu tangannya memegang lengan Allan.

Chapter 14

Cerita Pahit

Kaeva melangkah dengan hati-hati. Takut kakinya akan tersandung oleh krikil kecil yang cukup banyak di atas tanah. Dia menajamkan pendengaranya. Berusaha mendengarkan dengan seksama, kalau-kalau ada perubahan di tempat dia melangkah. Tapi segalanya sama saja, dia tidak menemukan ada yang berbeda. Segalanya terdengar sama dan terasa sama. Membuat dengan begitu penasaran menusuk perasaannya. Rasa penasaran yang hampir bisa membuat dia melepaskan tangan Allan. Hanya saja ia menahan dirinya, dia tidak ingin menghancurkan kejutan yang diberikan pria itu kepadanya.

Lalu mereka berhenti. Setelah entah mungkin setengah menit mereka berjalan, mereka akhirnya menghentikan langkah dan Kaeva kembali memakai inderanya yang lebih tajam untuk

merasa perubahan. Dia berusaha memindai segala sesuatu tapi dia tidak perlu melakukan semua itu cukup lama dan cukup melelahkan dirinya. Karena Allan sudah melepaskan tangannya dari wajah Kaeva.

Pandangan gadis itu awalnya buram. Tampak tidak jelas dan hanya bisa melihat warna kehijauan. Kaeva harus mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menyesuaikan pandangannya dan dia tidak pernah berpikir apa yang dilihatnya kali ini akan sungguh dia lihat. Dia tidak tahu ada keindahan yang hanya dengan keindahannya saja membuat perasaan menjadi tentram. Gadis itu tidak tahu bagaimana dia menjabarkan kebahagiaannya tapi saat dia memandang Allan dengan senyuman cerah dan pria itu membalasnya dengan lebar, dia merasa tidak perlu menjabarkan apapun.

Allan jelas tahu kebahagiaan seperti apa yang dia rasakan saat ini. Pria itu paham bagaimana Kaeva tidak bisa mengatakan betapa bahagia dirinya dan betapa beruntungnya Kaeva dibawa ke tempat ini.

Tangan pria itu bergerak mengelus kepala Kaeva di mana rambut gadis itu memang sengaja tidak diikat.

"Kau suka?" tanya Allan seakan mata Kaeva tidak memberitahunya saja. Tapi memang dia ingin mendengarnya secara langsung dari mulut Kaeva. Dia tahu Kaeva suka tapi dia ingin Kaeva mengatakannya.

Kaeva menganggguk dengan antusias. "Sangat suka. Tempatnya sungguh indah," puji gadis itu tanpa berlebihan sama sekali.

Tempat tersebut dikelilingi dengan pepohonan yang membuatnya tampak seperti lingkaran dengan di bagian tengahnya ada danau kecil dengan air yang jernih. Itu seperti tempat pemandian tapi melihat betapa jernih airnya, Kaeva rasa tidak pernah ada yang datang ke tempat tersebut untuk sekedar mandi.

Memangnya bakal ada orang yang tiba-tiba datang ke pulau hanya untuk melihat hal seperti ini? Untuk menemukan ada rumah di pulau kecil ini saja terasa begitu menakjubkan. Entah bagaimana Allan menemukan pulau ini tapi Kaeva sungguh menyukai tempat ini. Terasa begitu intens baginya dan juga pulau inilah yang

merubah Allan. Kaeva begitu yakin kalau penyebab perubahan pria tersebut adalah pulau ini.

"Kau ingin duduk?"

Kaeva memandang ke semua arah dan menemukan tangan Allan yang sudah membentang ke arah selatan. Di sana ada kayu yang sepertinya jatuh karena angin tapi malah membuatnya seperti kursi yang memang sengaja dibuat seperti itu. Kaeva menggeleng dengan takjub. Tempat ini sungguh membuatnya takjub.

Lalu Kaeva dan Allan berjalan ke batang kayu tersebut. Duduk di sana dengan santai sembari tangan mereka yang bertaut dengan erat. Tatapan mereka sesekali bertemu dan senyuman mereka hadiahkan untuk satu sama lain. Lalu pandangan mereka akan kembali menatap ke arah danau yang seperti danau buatan tersebut.

"Bagaimana kau menemukan tempat ini, Allan?" tanya Kaeva dengan penasaran.

"Tiga hari yang lalu. Kau sedang sibuk belajar merajut pada Tati dan kukatakan padamu kalau aku akan melihat hutan. Kau ingat?"

Kaeva mengangguk.

“Aku dan Sef ke hutan untuk melihat apa ada yang bisa kami temukan. Mengingat kalau pulau ini memang sengaja aku beli langsung dari pemiliknya dan dia mengatakan kalau pulau ini aman bahkan tidak ada hewan buas di sini. Tapi aku penasaran dengan tempat ini ....”

“Setelah satu tahun?” tanya Kaeva tidak yakin.

Allan mengangkat bahunya dengan santai. “Setelah satu tahun aku penasaran. Bukankah tidak ada salahnya?”

Kaeva menggeleng. Dia berusaha mengenyahkan apa yang menjadi keanehan pada prasangkanya. Tentu saja Allan memang berhak merasa penasaran entah dengan batasan waktu seberapa lama pun itu. Pria itu hanya menundanya. Kaeva yakin itu jawabannya.

“Allan,” panggil Kaeva saat pria itu sibuk menatap ke danau. Kini pandangan Allan memenuhinya.

“Hmm?”

Kaeva menggigit bagian dalam pipinya. Dia merasa harusnya tidak memulainya. Harusnya dia tidak memanggil pria itu dan harusnya

mereka sibuk dengan pemandangan indah di depan mereka. Apa yang akan ditanyakan Kaeva jelas akan merusak segalanya. Kalau pria itu pasti akan sedikitnya tergerak pada kemarahannya jika sampai mendengarnya dari Kaeva.

Tapi rasa penasaran membuat gadis itu tidak lagi kuasa menahan dirinya. Bahwa Kaeva tidak lagi bisa menahan pertanyaan itu di kepalanya. Dia butuh jawabannya.

Sayangnya, apakah waktunya tepat sekarang? Apa dia akna merusak momen indah ini hanya karena sebuah rasa penasaran?

Dan dia tidak memikirkannya dengan lebih jernih. Bodohnya dia adalah bersuara dulu baru berpikir. Jadilah sekarang tidak ada yang bisa dia sesali karena Allan tengah menunggunya bersuara. Pria itu menatapnya dengan penuh dan jelas Kaeva tidak memiliki celah untuk menghindar. Dia sudah memulai pertanyaan dan tidak bisa memundurkan niatnya saat ini.

Kaeva berdehem. Lebih ingin menghilangkan gugup ketimbang seraknya. "Ini tentang kita," mulainya. Berusaha mencari topik termudah untuk membuat dia lebih gampang menyuarakan

apa yang menjadi isi kepalanya. Atau bisa dikatakan ketakutannya.

"Kita?" beo Allan dengan tidak paham. Dia bahkan memutar tubuhnya agar bisa lebih mudah menatap pada gadis di depannya. Berusaha menyelami diri gadis itu karena untuk pertama kalinya Kaeva menyebut kata kita di antara mereka.

"Aku hanya ingin bertanya karena penasaran. Bukannya untuk apa-apa, Allan."

Allan diam menunggu. Bukannya tidak tahu kalau gadis di depannya gugup, tapi dia tidak ingin menyela Kaeva. Dia akan menunggu gadis itu sendiri yang bersuara, agar Kaeva lebih gampang mengatakan apa yang sesungguhnya ingin dikatakannya tanpa terintimidasi oleh suara Allan.

"Ini soal pulau ini ... apakah ... kita akan tinggal selamanya di sini?" tanya Kaeva yang seolah bisa menelan lidahnya sendiri. Berusaha mati-matian mengatakan kalau dia sudah bersuara dengan selayaknya. Dia tidak menyinggung pria itu atau tidak terlihat begitu berat pada satu posisi suaranya. Dia sudah

merangkai kalimatnya dengan benar walau dia mengeluarkannya dengan terbata.

Tapi sesempurna apapun Kaeva merasa, tetap saja gadis itu berpikir bahwa dia telah salah. Mungkin ada kalimatnya yang menyinggung atau mungkin Allan malah mengetahui apa yang menjadi inginnya sendiri. Bahwa Kaeva merasa ada satu titik di mana dia salah bersuara.

"Kau ingin tinggal selamanya di sini?" tanya Allan akhirnya.

Dan Kaeva memejamkan matanya. Dia memang salah bersuara. Dia terlalu memperlihatkan inginnya untuk tinggal. Bodoh memang, Kaeva rasa mengutuk dirinya untuk apa yang dia katakan atau apa yang dia perlihatkan lewat perkataannya sangatlah lumrah. Dia ingin sungguh mengutuk dirinya.

"Jika itu yang kau inginkan maka aku tidak masalah," ujar Allan santai.

"Sungguh?" tanya Kaeva dengan penuh harap.

"Jadi memang itu yang kau inginkan." Allan menyeringai. Tampak memang perkataanya yang

tadi hanya untuk memancing kebenaran keluar dari mulut Kaeva.

Dan bungkamlah Kaeva. Dia sudah ketahuan. Betapa bodohnya dia. Gadis itu memalingkan wajahnya. Berusaha tidak terlihat ingin lari dari tempat tersebut, saat satu-satunya hal yang dia inginkan saat ini memang adalah lari. Lari sekuat yang dia mampu.

Allan memegang pipi gadis itu, membuat Kaeva kembali menatap kepadanya. Dia berusaha membuat gadis itu menatapnya walau Kaeva bersikeras tidak ingin menatap karena rasa malu gadis tersebut. Tapi Allan tidak akan membiarkan segalanya terlupakan tanpa mendengar apa yang memang menjadi alasan gadis itu memiliki keinginan tersebut.

Mata mereka bertemu. Kaeva dengan keengganannya dan Allan dengan mata penuh tanyanya.

"Katakan," pinta Allan.

"Ya?"

"Katakan kenapa kau ingin tetap tinggal di sini?"

Kaeva menggeleng.

"Katakan, Eva. Apa kau sungguh ingin aku kesal kepadamu? Kau ingin aku memaksamu untuk bersuara? Kau tahu kalau aku memaksa maka kau akan terluka? Ingat?"

Kaeva menggigit bibirnya. Dia berkaca-kaca dan Allan tampak tidak akan menghibur sama sekali. Dia hanya diam menunggu gadis itu menemukan suaranya. Allan menunggu dengan sabar walau Kaeva terasa dipenuhi dengan kesedihan yang tidak terkatakan.

"Aku ... takut ...," ujar gadis itu terbata. Memandang pada Allan dengan airmata yang telah menetes.

"Takut? Apa yang kau takutkan?"

Kaeva menelan air ludahnya. Berusaha meminta tangisnya tidak menganak sungai, tapi jelas airmatanya memiliki keinginannya tersendiri. Tidak mudah untuk menghentikan airmatanya tidak terjatuh. Karena memang bayangan yang ada di kepalanya membangkitkan semua hal menakutkan di dalam dirinya.

Kaeva menggeleng. Membuat Allan segera membingkai wajah gadis itu dengan kedua tangannya. Tatapan Allan menajam. Dia membuat Kaeva bisa memandang kepadanya dan

mengetahui kalau pria itu tidak sedang ingin melihat airmata dan gelengan. Dia butuh sebuah penjelasan. Kaeva harus bicara karena Allan sungguh tidak sabar ingin mendengarnya.

"Katakan," pinta Allan. Tegas dan tanpa bantahan.

Kaeva memandang Allan. Matanya berkaca-kaca dan penuh dengan duka. "Rumah itu membuat aku takut ... apa yang akan kau lakukan padaku di rumah itu membuat aku takut. Aku ... tidak ingin kembali ke rumah itu. Aku tidak ingin kembali ke sana dan melihatmu kembali dengan dirimu yang dulu. Aku takut kau akan kembali marah padaku seperti dulu."

Chapter 15

Kekelaman Allan

Allan melepaskan pegangannya di wajah Kaeva. Dia memandang gadis itu dengan rasa bersalah dan Allan pikir dia tidak akan pernah bisa memiliki rasa bersalah di dalam dirinya, tapi nyatanya dia rasakan hal tersebut. Bahwa pada akhirnya Kaeva adalah sosok yang menggali rasa bersalahnya membuat Allan jelas tidak salah mendugakan selama ini.

Sejak awal pertemuannya dengan Kaeva, Allan memang sudah sangat yakin kalau cepat atau lambat dia akan membuat gadis itu masuk terlalu dalam ke hidupnya. Bahwa gadis itu akan merubahnya dengan cara yang entah itu buruk atau baik. Sampai dengan detik ini Allan tidak bisa memastikan perubahannya memang baik atau buruk.

Yang diketahui pria itu hanya hidupnya yang kini berputar di tengah Kaeva.

"Rumah itu menyimpan kenangan yang buruk untukku," cerita Allan setelah terdiam cukup lama. Seolah pria itu ingin memberikan waktu bagi Kaeva untuk menyudahi tangisnya. Atau apapun yang tengah dirasakan gadis itu sesaat tadi. Setelah segalanya lebih baik, barulah Allan mulai bersuara.

Kaeva memandang Allan dalam balutan keterdiaman. Dia melihat bagaimana pria itu tampak menerawang seolah masalalu tengah berputar di kepalanya dan membuat pria itu seakan kembali ke masalalu tersebut. Itulah yang membuat Allan terlihat kosong.

Kaeva menunggu Allan menjelaskan segala kalimatnya. Kenangan yang buruk katanya tadi? Bagaimana bisa rumah mewah seperti itu menyimpan kenangan yang buruk? Kalau bagian di mana Kaeva dibuat tinggal oleh Allan adalah tempat kenangan buruknya maka seratus persen gadis itu akan percaya dengan hal tersebut.

Tapi kalau seluruh rumah itu membuat Allan memiliki kenangan yang buruk, maka entah kengerian semacam apa yang disimpan di rumah

tersebut. Kaeva bahkan tidak bisa membayangkannya. Sebuah kenangan yang buruk bagi Allan pastilah memang buruk karena pria itu cukup buruk untuk memiliki kenangan yang buruk.

Tatapan Allan jatuh ke arah Kaeva yang tengah menunggunya bersuara. Gadis itu tampak akan sabar menunggunya tanpa menyela sama sekali.

"Ayahku adalah pria yang buruk," ujar Allan menyambung kalimatnya yang tadi.

Kaeva memandang tanpa berkedip.

"Dia mengurung ibuku di rumah tersebut. Di tempat aku mengurungmu. Dia menculik ibuku dan menyekapnya. Memuaskan dirinya menggauli ibuku bahkan setiap waktu dia datang ke tempat ibuku dan memperkosanya. Usia ibuku saat itu baru enam belas tahun."

Kaeva membuat tangannya berada di mulutnya. Tidak menyangka akan mendengar hal seperti itu.

Allan terkekeh dengan tiadanya bahagia pada kekehan tersebut. "Bukankah menurutmu aku

lebih buruk?” tanya Allan pada gadis yang dipenuhi dengan keterkejutan itu.

“Ya?”

“Aku juga menculikmu, di usia yang bahkan lebih muda ketika ayahku mengurung ibuku. Empat belas tahun adalah usia yang cukup muda dan saat itu, ketika aku melihatmu, pada akhirnya kutemukan alasan kenapa ayahku bisa berkelakukan seperti itu. Bahwa menginginkan seseorang dengan cara paling gila akan membuat kita berakhir dengan gila. Seperti aku sekarang.”

Kaeva memegang tangan Allan. “Kau tidak memaksaku melayanimu. Kau tidak seburuk ayahmu, Allan.”

“Aku hanya tidak ingin kau berakhir seperti ibuku,” ungkap Allan. Dia memandang gadis itu dengan lembut. “Aku tidak ingin kehilanganmu seperti ayahku kehilangan ibuku.”

“Apa yang terjadi dengan ibumu?”

“Meninggal. Saat melahirkan aku.”

Kaeva kembali terkejut dengan apa yang dikatakan Allan. Pengakuan pria itu membuat Kaeva tidak bisa lagi mengatakan apapun. Dia hanya bisa menatap Allan dengan penuh

kesedihan. Bahwa pria itu pasti sangat kesepian sejak dulu. Kaeva rasanya ingin memiliki mesin waktu agar dia bisa datang saat Allan masih kecil. Untuk menemani pria itu melewati kesepiannya.

Tapi Kaeva tahu segalanya mustahil. Dia tidak mungkin bisa melakukan hal tersebut. Angan-angan semacam itu hanya bisa menjadi omong kosong belaka. Kaeva harus berlaku seperti sekarang. Bukan mengangan-angankan sesuatu yang tidak pasti.

"Ayah menggila. Kepergian ibuku membuat dia menjadi tidak waras. Dia melakukan segala cara untuk membuat ibuku kembali tapi sayangnya, orang mati tidak akan pernah bisa hidup lagi. Membuat ayahku berpikir kalau ibuku mengkhianatinya. Bahwa ibuku pergi karena dia tidak mau lagi bersama dengan ayahku. Pikiran itu semakin mengikis akal sehatnya."

"Segalanya menjadi lebih buruk saat ayahku memburu wanita-wanita yang mirip dengan ibuku. Membunuh mereka untuk membalaskan dendamnya terhadap ibuku yang meninggalkannya. Bahkan dia kerap membunuh di depan mataku. Membuat rumah itu menjadi kenangan yang buruk untukku."

“Aku membenci ayahku. Sangat membencinya hingga bahkan kusalahkan dia atas semua yang terjadi. Dia mati diburu oleh polisi. Dia menjadi pembunuh yang begitu ditakuti dan akhirnya dia mati di tangan seorang polisi. Aku sangat kecil saat itu dan pelayan pribadiku mengatakan kalau aku tidak bersalah sama sekali. Bahwa dia bersaksi atas apapun yang dilakukan ayahku, aku tidak pernah ikut campur.”

“Seluruh harta ayahku jatuh ke tanganku. Pelayan pribadiku mati saat aku beranjak dewasa. Dia adalah orang penting bagiku karena dialah aku bisa tumbuh dengan sangat layak. Lalu aku tahu kalau aku tidak akan pernah ingin menjadi ayahku, aku akan hidup dengan normal. Sayang sekali, aku malah bertemu denganmu.” Allan menyeringai kepada Kaeva. Kali ini ada kebahagiaan yang terselip di seringaian pria tersebut. Kebahagiaan yang seharusnya tidak ada tapi Allan memang merasakannya.

“Tapi kau tetap tinggal di rumah itu?” tanya Kaeva tidak mengerti. Jika rumah itu adalah kenangan yang buruk. Kenapa bertahan di tempat tersebut? Bukankah akan lebih baik mencari tempat yang lain?

“Karena dirimu.”

Kaeva mengerut. Menunjuk dirinya. “Aku?”

Allan mengangguk cepat. “Saat aku menemukanmu hari itu, hanya rumah itu yang kupikirkan sebagai tempat mengurungmu. Tidak ada tempat lebih baik dari tempat tersebut karena memang rumahnya yang juga di tengah hutan. Sebenarnya aku sudah cukup lama tidak tinggal di sana. Tapi aku menemukanmu dan kurasa rumah itu akan cocok.”

Rumah itu cocok membuat gila, menurut Kaeva. Tapi gadis itu tidak mengatakannya. Dia tidak berani ambil suara tersebut dan membuat Allan mungkin akan sedikit merasa bersalah kepadanya.

“Apa yang kau lakukan hari itu? Saat kau menemukan aku?”

Allan menerawang. Tampak jelas pria itu lupa apa yang dilakukannya saat itu. Lalu dia tiba-tiba seolah teringat sesuatu. “Mengejar seseorang.”

Kaeva mengerut. “Siapa?”

“Ada yang mencoba membunuhku ketika aku sedang mandi. Jadi aku hanya memakai celana

dan berlari di pinggir hutan mengejar sosok tersebut. Bukannya menemukan pelakunya, aku malah menemukanmu. Sepertinya hari itu aku tengah sangat beruntung."

"Bagimu, aku adalah keberuntunganmu?"

Allan menggangguk. "Sejak aku tahu kalau kau adalah keberuntunganku. Aku tidak ragu sama sekali untuk mengambilmu."

Kaeva merasakan pipinya memerah. Dia segera membuat kedua telapak tangannya berada di pipinya. Sungguh memalukan, saat-saat seperti ini malah dia memerah. Hanya karena disebut sebagai keberuntungan? Apa dia sudah gila?

Tapi menjadi sebuah keberuntungan bagi seorang Allan Maner, dia mungkin memang tidak waras kalau dia sampai tidak gila. Entahlah, Kaeva hanya merasa begitu bersemangat karena bisa menjadi keberuntungan pria tersebut.

"Lalu bagaimana nasib seseorang yang mencoba membunuhmu? Apakah dia masih mengejarmu atau dia ...."

"Mati."

"Kau membunuhnya?" tanya Kaeva dengan terkejut.

“Jangan terlalu terkejut, Eva. Aku membunuh banyak orang dengan tangan ini. Bahkan aku tidak akan ragu untuk membunuh lebih banyak dari itu. Termasuk jika orang-orang itu akan mengambilmu dariku.”

Kaeva menelan ludahnya. Apa yang akan terjadi dengan orang yang berusaha mengambilnya? Bagaimana kalau orangtuanya? Rasanya Kaeva tidak pernah begini dilemanya akan hal semacam ini. Tapi Allan memang membuat dia kerap merasakan banyak dilema akhir-akhir ini.

“Kau tidak akan mau lagi memegang tanganku saat telah tahu semuaya?” Allan mengulurkan tangannya. Memperlihatkan telapak tangan di depan wajah Kaeva.

Gadis itu mencebik. Segera memegang tangan Allan. Bahkan memasukkan jemarinya ke sela kosong jemari Allan. “Kata siapa aku tidak akan memegang tanganmu lagi?” tanya gadis itu sewot.

Allan hanya tersenyum.

“Kau sudah terperangkap denganku, Allan. Jadi terima saja.”

“Aku sungguh menyukai terperangkap denganmu.” Allan menggenggam tangan Kaeva dengan erat dan segera berdiri membuat gadis itu mendongak menatapnya. Allan meminta Kaeva berdiri tanpa kata.

“Ke mana?”

“Kembali. Kau ingin di sini sampai malam? Ini sudah sore.”

Kaeva mendongak dan tidak yakin kalau dia sudah selama itu bersama Allan di tempat ini. Mereka hanya berjalan tadi dan Kaeva tidak pernah berpikir tentang waktu. Menghabiskan waktu dengan Allan rupanya membuat waktu berjalan terasa begitu cepat.

Gadis itu segera berdiri dan membuat tegaknya sejajar dengan Allan. Walau Allan terlalu tinggi untuknya, tapi pria itu tidak pernah keberatan untuk menurunkan kepalanya agar Kaeva bisa sejajar dengannya. Agar gadis itu bisa melihatnya dengan penuh.

Untuk segala apa yang dilakukan Allan, mana bisa Kaeva tidak merasakan hal yang dia rasakan saat ini? Mana bisa dia mengabaikan segalanya yang menyangkut Allan. Apalagi perasaan itu tumbuh dengan begitu lebatnya dan begitu

rakusnya untuk mengambil segala sisi di dalam diri Kaeva. Tapi jelas Kaeva tidak masalah. Dia malah akan dengan sukarela memberikan segalanya bagi kebersamaannya dan Allan.

Mereka berjalan meninggalkan hutan dengan tangan bertaut sempurna. Mereka mengisi satu sama lain dengan cara hangat dan lembut.

***

Chapter 16

Terkepung

Setelah mereka keluar dari hutan dengan tangan yang bertaut erat, Allan harus dikejutkan dengan kehadiran Tati yang sepertinya tengah mondar-mandir tidak tentu di bibir hutan tadi untuk menunggu Allan dan Kaeva keluar dari hutan. Lalu setelah dia melihat Allan, pelayan tersebut datang mendekat. Berdiri di depan Allan dengan kedua tangan yang saling bertaut dan saling meremas. Membuat Allan menatap dengan aneh.

“Tati, ada apa?” tanya Allan dengan suara datarnya yang khas.

Tati memandang Kaeva yang juga terlihat menatap pelayan tersebut dengan bingung. Tanpa suara Tati jelas mengatakan kalau dia ingin bicara berdua saja dengan Allan.

“Eva,” sebut Allan pada nama tersebut. Lembut suaranya, berbeda saat Allan bicara dengan Tati atau bahkan yang lainnya. Hanya Kaeva yang bisa menggali kelembutan seorang Allan Maner.

“Ya?”

“Bermainlah ke pantai. Aku akan menjemputmu nanti. Sef di sana sepertinya.”

Kaeva merasa begitu penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi. Tapi sayangnya dia tidak bisa menolak apa yang menjadi perintah Allan. Membuat gadis itu hanya mengangguk dan hendak berlalu hanya untuk tertahankan karena tangan Allan masih bertaut di tangannya dan pria itu tidak melepaskannya walau Allan sendiri yang meminta gadis itu menjauh.

Alis Kaeva bertaut tidak mengerti. Memandang antara Allan dan tangan mereka.

Tapi mengejutkan bagi Kaeva saat Allan menariknya dan membuat Kaeva masuk ke dalam pelukannya. Memeluk gadis itu dengan erat seolah Allan hendak membuat Kaeva kehabisan napas karena terlalu erat pria itu memeluk.

“Ada apa?” tanya Kaeva yang dengan wajah tersembunyi di dada bidang sang lelaki.

“Tidak ada. Aku hanya merasa ingin memelukmu. Aku tidak bisa melepaskanmu.”

Kaeva tersenyum dan melingkarkan lengannya di pinggang Allan. “Beberapa saat lagi kita akan bertemu, Allan. Kenapa harus mengatakan kalau kau tidak bisa melepaskan aku? Kau tidak melepaskan aku. Kau hanya sedang memberikan waktu untukku tanpamu. Itu tidak akan lama. Nanti kita pasti akan bertemu lagi.”

“Aku tahu.”

Setelah beberapa saat Allan melepaskan pelukannya. Dia memandang gadis itu dan tanpa bisa menahan dirinya, dia segera mencium kening sang gadis dengan lembut. Menempelkan bibirnya yang lembut di kulit wajah Kaeva dan memejamkan matanya.

Ada yang salah, Allan tahu itu. Tapi dia tidak bisa mengatakannya kepada Kaeva. Dia tidak bisa membuat Kaeva khawatir jadi satu-satunya cara adalah menyembunyikannya. Kaeva tidak perlu tahu, Allan akan menyelesaikannya tanpa Kaeva perlu untuk tahu.

“Pergilah. Kita akan makan malam bersama nanti.”

Kaeva mengangguk dan segera memutar tubuhnya dan melangkah pergi. Tidak lagi menengok ke belakang dan fokusnya tetap ke depan sana. Gadis itu mengambil langkah tanpa ragu.

“Ada apa?” tanya Allan setelah tubuh Kaeva tidak lagi terlihat. Gadis itu telah menghilang dari objek pandangannya.

“Ada yang harus anda lihat, Tuan.”

Allan mengangguk dan Tati membawa pria itu berjalan bersamanya. Dia melangkah dengan cepat ke arah dalam rumah dan mulai memasuki ruangan tengah. Laptop ada di atas meja dan Tita sudah melangkah ke sana. Berdiri di dekat sofa dan Allan dengan segera duduk di sofa untuk melihat layar laptopnya.

“Apa ini?” tanya Allan menemukan virus di laptop tersebut.

“Saya salah, Tuan. Saya mengakses keluar Miami dan sepertinya ada yang mengetahuinya. Saya sudah coba menutup layarnya tapi tidak bisa. Semua akses ditolak.”

Allan berdecak. Segera dia membuat kedua tangan ada di keyboard dan jemarinya menari di sana. Memasukkan beberapa angka dan hurup yang terus mendatangkan hasil yang nihil. Pria itu bahkan membuat beberapa virus baru untuk melawan virusnya tapi tetap saja hasilnya tidak tampak nyata. Laptop itu terus bergerak sendiri.

Beberapa saat setelahnya Allan berhasil masuk ke jaringan kota. Mata pria itu memindai dengan penuh. Tatapan tajamnya tampak melihat hal yang membangkitkan amarahnya. Tangannya terkepal di atas pahanya saat dia menemukan layar CCTV di setiap kota yang menampilkan beberapa polisi dan juga seperti detektif. Mereka bekerja sama sepertinya.

Allan memicingkan matanya ketika melihat apa yang dipegang salah satu polisi tersebut. Sebuah brosur dengan wajah yang begitu dikenalinya. Dia sangat tahu wajah itu. Kaeva Turqis, begitu namanya.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah wajah si pemegang brosur. Dia tidak akan pernah melupakan polisi itu. Apa yang dilakukan sosok itu di kota ini? Ah, ini akan menjadi reuni yang menyenangkan bukan?

"Tuan, bukankah dia ...."

"Jameson Adams," potong Allan yang tahu kalau Tati pasti mengenal wajah tersebut. Karena wajah itu ada di dinding kamar Allan. Sebagai pengingat atas siapa yang telah membuat Allan menjadi seperti sekarang ini. Polisi yang dulu adalah satu-satunya yang tidak percaya kalau Allan bukanlah komplotan ayahnya.

Jameson Adams menuduh Allan ikut bekerjasama. Bahkan saat itu dia masih berusia enam tahun. Entah apa yang dipikirkan Jameson sampai harus menuduh Allan seperti itu juga entah kemarahan seperti apa yang dimiliki Jameson sampai pria itu mengejar ayah Allan bagai buruan. Sepertinya dendam pribadi.

"Apakah dia ...."

"Dia jelas tertarik dengan penculikan Kaeva. Dia sejak dulu percaya kalau aku akan mengikuti jejak ayahku. Aku bahkan masih ingat suara bisikannya di telingaku."

"Aku akan memburumu dan membunuhmu seperti yang aku lakukan pada ayahmu. Camkan itu!"

Itulah yang dikatakan Jameson pada anak kecil seperti Allan. Kini mereka akan bertemu lagi tapi kali ini, Allan tidak akan pernah membiarkan Jameson berlalu begitu saja. Jameson tidak tahu kalau Allan bukan ayahnya. Kalau ayahnya memang frustasi dan menyerahkan diri dengan diam saat Jameson menodongkan senjata kepadanya.

Tapi Allan jelas tidak frustasi. Ada Kaeva yang harus dia perjuangan. Ada Kaeva yang harus dia ambil kembali dari tangan siapapun yang hendak memisahkan mereka. Sebelum pikiran itu cukup jauh bekelana, suara ledakan terdengar dengan keras dan yang Allan tahu adalah rumah di mana dia berada yang meledak. Nama Kaeva tersebut di hatinya sebelum ledakan itu menghanguskan tubuhnya.

***

Kaeva berjalan ke arah bibir pantai. Seperti yang dikatakan Allan kalau Sef memang ada di sana. Sedang mengikatkan tali perahu ke kayu yang tertancap ke tanah. Gadis itu mendekat ke arah Sef dan segera Sef menyadari kehadirannya.

"Nona Muda ...," sapa Sef dengan kepala tertunduk.

Kaeva hanya memberikan anggukan kecil. "Apa yang sedang kau lakukan?" tanya gadis itu penasaran.

"Perahu ini untuk mengangkut persediaan kemari. Saya akan ke kota sebentar lagi dan membeli barang-barang yang diperlukan. Apa ada yang mau anda titipkan?"

Kaeva menggeleng. "Tidak ada."

Sef mengangguk dengan senyuman. Dia tahu kalau Kaeva tidak memerlukan apapun untuk dirinya. Allan sudah menjamin segala kebutuhannya. Pria itu bahkan memiliki daftar lengkap untuk Kaeva jadi jelas Kaeva tidak lagi memerlukan apapun.

"Apa yang anda lakukan di sini, Nona Muda?" tanya Sef yang sudah selesai mengikat perahunya.

Kaeva mencebik dengan tidak senang. "Tuanmu meminta aku kemari. Tati mengatakan ada hal penting dan aku tidak boleh tahu sepertinya. Jadi aku dikirim kemari."

Sef tersenyum dengan gelengan. "Tuan hanya tidak ingin anda berpikir banyak. Itu memusingkan."

“Aku tahu.” Kaeva menendang krikil kecil yang ada di bawah sandalnya. Dia coba untuk tidak menuntut banyak karena dia juga tahu kalau dia tidak memiliki hak untuk menuntut pada Allan. Tapi tetap saja di dalam lubuk hatinya yang terdalam, Kaeva merasa perlu untuk tahu apa sebenarnya yang dihadapi Allan.

Sebelum Sef sempat bersuara, suara ledakan lebih dulu terdengar. Dua pasang mata itu menatap ke arah yang sama. Rumah itu membumbungkan asap yang sangat pekat dan juga mengerikan.

Kaeva merasakan ada yang merenggut paksa jantungnya keluar dari dada. Dia melihat Sef hendak berlari ke arah rumah yang pastinya memiliki ledakan tersebut, sayangnya pria itu tidak bisa ke mana-mana. Sef sudah jatuh berlutut ke atas krikil yang pastinya akan melukai lututnya. Pria itu berdarah di bagian perutnya dan sebelum itu semua terjadi, ada suara tembakan yang lebih dulu terdengar di telinga Kaeva.

Gadis itu memandang beberapa orang yang mengerubungi Sef sedangkan Kaeva sendiri hanya bisa melihat dengan mata berkaca-kaca.

“Tanggkap dia. Dan cari siapa yang masih hidup di ledakan tersebut!” suara perintah itu terkumandangkan di belakang Kaeva. Tapi bahkan gadis itu tidak bisa memutar tubuhnya untuk melihat siapa yang sedang memberikan perintah.

Satu sosok sudah berdiri di depannya. Pria yang sudah hampir mendekati umur 60 tahunan tapi masih tampak kekar di usia tersebut, namun uban di kepalanya tidak bisa menyembunyikan usianya.

“Ms. Turqis, anda sudah selamat. Kami akan membawa anda pulang dan bertemu dengan orangtua anda.”

Dan tidak pernah ada kata-kata yang bisa menyakiti Kaeva sesakit kata-kata yang diucapkan pria tersebut. Bahwa dia sudah selamat. Memangnya dia kenapa? Bahwa dia bisa pulang. Bukankah mereka sudah meledakkan rumahnya? Dia akan bertemu dengan orangtuanya. Tapi dia menginginkan Allan saja.

Polisi ini merasa menjadi superhero bagi Kaeva. Tapi Kaeva merasa dia penjahat yang sesungguhnya.

***

Chapter 17

Pulang?

Kaeva membuka matanya. Kembali linangan airmata. Entah sudah berapa banyak kali dia membuka matanya dan hanya menemukan air mengalir di sudut matanya. Dia terluka karena fakta yang diketahuinya. Mereka mengatakan kalau pria itu telah mati. Kalau ternyata mereka mengebom di waktu yang tepat dan Allan telah tiada. Pria itu telah meninggalkannya dengan cara yang paling buruk. Bahwa pria itu pergi bahkan tanpa pamit pada Kaeva. Mereka harusnya berpisah dengan cara yang benar atau mereka sama sekali jangan berpisah saja.

Kaeva mengepalkan tangannya. Dia bergerak bangun dan duduk di ranjang rawatnya. Harusnya mereka sudah mengizinkannya pergi dari sini tapi keadaannya tidak memungkinkan baginya untuk pergi. Bahkan ini sudah beberapa minggu sejak

pria itu dinyatakan meninggal dunia. Bukannya terlihat lebih baik, Kaeva malah tampak lebih menderita. Dia membutuhkan obatnya tapi obatnya telah meninggal.

Rasanya dia ingin menyusulnya tapi tangisan ibunya menahannya. Membuat Kaeva merasa begitu dilema dengan pilihannya sendiri. Dia begitu merasa tidak berdaya akan dirinya sendiri.

Suara pintu terbuka. Dia mengangkat wajahnya dan menemukan kalau ibunya di sana. Membawa tas jinjing yang jelas berisi pakaian Kaeva. Beberapa hari ini ibunya memang kerap keluar hanya untuk mencarikan dia pakaian baru. Mengingat pakaian lamanya jelas tidak muat di tubuhnya. Jadilah ibunya membelikan yang baru.

"Kaeva?" Ibunya datang mendekat. Dia sudah berada di samping ranjang putrinya. Menatap sang putri dengan penuh kesenduan dan juga kesedihan. Tidak menyangka kalau pada akhirnya akan menemukan gadis mudanya yang kini telah tampak beranjak dewasa. Bahkan rambut yang dulu hanya sepanjang bahu telah sampai ke pinggang sang gadis.

"Ibu," sapa Kaeva. Dia mengusap airmatanya walau jelas ibunya telah melihatnya.

Wanita yang tampak kuyu dan kurus itu menghela napasnya. Dia memegang kepala putrinya dengan penuh sayang. “Mimpi buruk lagi?” tanya ibunya dengan lebih tenang dari biasanya. Wanita itu sudah tidak memandang putrinya dengan mendung di wajahnya. Dia juga sudah tidak membuat Kaeva tampak begitu menderita di matanya. Bahwa putrinya sudah pulang dengan selamat, itu cukup. Dia tidak perlu memikirkan yang sudah-sudah.

Kaeva mengangguk. Dia memandang ibunya dengan sebuah senyuman penuh paksaan. “Di mana ayah?”

“Dia sedang meminta pada dokter untuk bisa membawamu pulang. Kita harus pergi dari Miami sayang. Ayah dan ibu memiliki pekerjaan yang tertunda. Jadi kami harus segera kembali.”

“Kalian akan mulai sibuk dengan pekerjaan kalian lagi?” tanya Kaeva dengan kepala tertunduk.

Wanita itu membingkai wajah putrinya dengan kedua tangan. Membuat Kaeva melihat kepadanya. “Kali ini berbeda, Sayang.”

“Apa yang berbeda?”

“Ibu tidak akan bekerja sampai malam lagi. Ibu akan memotong jam kerja ibu dan akan memberikan waktu lebih banyak kepadamu. Ayah dan ibu akan berusaha menjadi lebih baik lagi untukmu. Kami sangat terluka dengan apa yang terjadi kepadamu. Kami menderita, Kaeva. Jadi kami akan membuat segalanya lebih baik mulai sekarang.”

“Tidak bisakah kau berhenti bekerja, Ibu?”

Wanita itu diam. Dia memandang putrinya dengan tidak percaya atas apa yang diminta gadis tersebut. Berhenti bekerja? Saat dia tengah berada di puncak kariernya?

“Tidak bisa bukan,” jawab Kaeva pada pertanyaannya sendiri. Dia memandang ibunya dengan percaya kalau jelas ibunya akan menolak permintaannya. Wanita di depannya yang adalah ibu kandungnya, akan selalu mengutamakan pekerjaannya. Dia akan membuat pekerjaannya menjadi nomor satu dan putrinya adalah entah ke nomor berapa.

Mungkin orangtuanya hanya akan menambah penjaga dan pelayan untuknya. Sedangkan mereka akan sibuk mencari kesenangan mereka

sendiri. Sejak dulu orangtuanya memang seperti itu.

"Kaeva ...."

"Sudahlah, Ibu. Terserah kau mau apa. Aku hanya seorang anak. Tidak mungkin bagiku mengatur kalian. Lakukan yang kalian sukai dan aku tidak akan mengatakan apa-apa. Aku tidak berhak atas itu."

"Kaeva, dengar ibu ...."

Suara pintu yang terbuka menghentikan wanita itu dari bersuara. Dia menatap ke arah pintu dan melihat kalau ayah Kaeva di sana. Dia tidak masuk, hanya menatap istrinya dengan meminta wanita itu keluar dari sana untuk berbicara.

Ayahnya bahkan tidak menatap Kaeva yang membuat Kaeva menatap dengan heran. Kenapa ayahnya tampak sedikit berbeda? Apa yang terjadi dengannya?

Kaeva dipenuhi dengan tanya, tapi dia tidak bisa menemukan jawabannya sendiri. Dia harus bertanya pada ayahnya tapi tampaknya sang ayah sedikit enggan untuk berbicara. Membuat Kaeva

hanya menatap pada pria yang sejak dulu memang kerap dingin terhadapnya itu.

"Ibu akan keluar sebentar. Kita lanjutkan percakapannya nanti."

Kaeva hanya mengangguk dan segera ibunya meninggalkannya keluar dari ruang rawatnya. Kaeva menatap kepergian ibunya dengan suasana hati yang kembali suram. Untuk pertama kalinya dia sadar kalau Allan begitu berbeda dengan orangtuanya.

Allan menyiksanya. Allan memukulnya. Allan melukainya. Tapi tetap saja, pria itu peduli kepadanya. Pria itu menerimanya dengan baik. Sedangkan orangtuanya hanya sibuk dengan pekerjaan mereka saja. Tanpa peduli dengan perasaan Kaeva sendiri. Tanpa mau bertanya pada Kaeva, apa gadis itu senang dengan hidupnya yang saat ini? Apa mereka adalah keluarga bahagia bagi satu sama lain?

Entahlah, Kaeva juga heran. Kenapa dulu dia terus bersikeras mau kembali ke keluarganya saat dia memiliki keluarga sekacau ini di depan matanya. Dia benar-benar tidak habis pikir saat ini tentang dirinya yang dahulu. Pantas saja lama-lama dia merasa nyaman dengan Allan. Karena

pada akhirnya kenyamanan yang tidak dia dapatkan di keluarganya bisa dia dapatkan di Allan. Benar-benar takdir yang hebat.

Kaeva tahu kalau ada sesuatu yang buruk tentang dirinya, yang tidak bisa dikatakan oleh ayahnya di depan Kaeva. Tapi rasa penasaran mengusik gadis itu. Jika memang tentang dirinya, maka dia harus tahu apa itu. Dia harus mendengarnya langsung.

Itulah yang membuat gadis itu segera turun dari ranjang. Dia menatap infusnya dan dengan kesal melepaskan benda tersebut. Lalu memakai tisu yang ada di nakas dekat ranjangnya untuk menyeka darah yang menetes di pergelangan tangannya.

Kaeva melangkah dengan perlahan ke arah pintu. Dia betelanjang kaki yang semakin memudahkan dirinya untuk tidak terdengar. Gadis itu berusaha mendorong pintu itu sedikit untuk melihat dan dia menemukan ayah dan ibunya sedang berdiri di depan ruangannya. Mereka berdua membelakangi arah pintu tapi lewat sela tubuh keduanya, Kaeva bisa menemukan kertas di tangan ibunya. Kertas yang

di genggamannya dengan kuat hingga bahkan terlihat diremas dengan mengesalkan.

“Apa yang dikatakan dokter sungguh benar?” tanya ibunya. Dia memandanng ayah Kaeva dengan tidak percaya. Mata wanita itu berkaca-kaca. Dia pikir telah salah mendengarnya mungkin.

“Dokter tidak mungkin berbohong.”

“Apa yang harus kita lakukan sekarang? Putri kita, bagaimana bisa putri kita ....”

“Tenangkan dirimu dan cobalah untuk membuat semua ini tidak terendus orang lain.”

“Dia hamil! Bagaimana bisa kita ....”

“Pelankan suaramu!” tegas pria itu dengan tatapan tajam ke arah istrinya. Mencoba membuat istrinya bungkam dan tidak bersuara melebihi dari yang mampu didengar oleh mereka berdua.

Kaeva mendengarnya. Kaeva sungguh mendengar dengan sangat jernih. Dia bahkan yakin kalau kata hamil itu bukanlah guyonan semata. Dia sungguh mengandung. Anak Allan? Anak Allan ada di perutnya?

Tanpa bisa menahan dirinya, Kaeva segera memegang perutnya dengan penuh kasih sayang.

Dia mengelus perutnya dan berharap Allan ada di sini. Dia butuh bertemu dengan Allan. Dia butuh tahu apa yang akan dikatakan pria itu soal kehamilannya. Reaksi seperti apa yang akan diberikan Allan saat tahu kalau Kaeva mengandung anak mereka.

Apakah pria itu akan marah dan meminta Kaeva menggugurkan kandungannya? Atau malah Allan akan menerimanya dengan senyuman bahagia?

Entah kenapa Kaeva lebih senang jika itu adalah kedua. Tapi mau yang mana saja saat ini dia tidak akan pernah tahu jawabannya. Pria itu telah tiada. Bahkan dia tidak akan pernah bisa mendengar jawaban yang pertama dari Allan. Apalagi mengharapkan yang kedua. Amat mustahil baginya.

Kaeva hanya bisa merasakan sesak pada dadanya dengan fakta tersebut. Dia tidak menyukai situasinya saat ini.

"Apa yang harus kita lakukan pada putri kecil kita?" suara ibunya terdengar begitu pilu dan menyayat hati. Tapi Kaeva sendiri jelas telah memutuskan dengan sepihak.

Kaeva akan merawat kandungannya. Dia akan melahirkannya dan dengan begitu dia akan bisa melihat figur Allan pada wajah anaknya. Anaknya akan menjadi pelipur hatinya. Akan menjadi penyembuh lukanya dan menjadi obat untuk hidupnya. Dia yakin kalau dia akan berhasil melewati semua ini ke depannya. Dia akan bisa membuat segalanya menjadi lebih baik. Anaknya adalah harapannya.

"Kita akan menyingkirkannya."

Dan apa yang dikatakan ayahnya bagai sambaran petir di siang bolong. Menyingkirkan? Anaknya? Bagaimana mereka bisa berpikir untuk melakukan semua itu?

"Tapi ...."

"Putri kita masih terlalu muda untuk mengandung anak penjahat. Masa depannya masih cerah dan aku tidak ingin anaknya kelak menjadi penghambatnya menuju masa depannya. Akan kulakukan apapun untuk melindungi putriku. Meski itu harus menghilangan satu nyawa tak berdosa."

"Lalu bagaimana dengan Kaeva? Bagaimana kalau dia tidak setuju?"

“Jangan katakan padanya. Kita lakukan diam-diam. Kuharap kelak dia akan mengerti.”

Dan hancur sudah Kaeva mendengar semua itu.

***

Chapter 18

Kalung Yang Hilang

Kaeva sudah membersihkan tubuhnya. Kemarin dia kembali ke ranjang seolah dia tidak mendengar apapun. Seakan apa yang dikatakan oleh ayah dan ibunya tidak pernah mengganggunya sama sekali. Gadis itu bahkan hanya mengatakan kalau infus yang dibukanya karena dia merasa gatal. Kebohongan yang dipercayai ibunya.

Selain dari rasa malu yang mungkin akan dirasakan orangtuanya, Kaeva sangat paham kenapa ibu dan ayahnya memilih untuk mengugurkan calon bayi Kaeva. Segalanya adalah karena Kaeva sendiri. Demi masa depan gadis tersebut. Orangtuanya memikirkan betapa berat yang akan dipikul Kaeva nanti. Itulah yang membuat mereka memutuskan secara sepihak seperti itu.

Tapi mereka juga salah besar karena mereka tidak mengenal Kaeva dengan cukup baik. Harus mereka tahu kalau anak mereka memiliki kekuatan yang tidak banyak dimiliki wanita lain. Bahwa Kaeva bisa bertahan bersama dengan Allan adalah buktinya. Jadi apa yang membuat dia tidak bisa bertahan dengan seorang anak?

Bahkan harusnya mereka mengatakannya kepada Kaeva. Jika ingin menyingkirkan anaknya, bukankah Kaeva harus tahu? Apa bagi mereka Kaeva tidak akan mengerti sama sekali? Untung saja gadis itu mendengar percakapan orangtuanya, kalau tidak, entah penyesalan seperti apa yang akan dihadapi gadis tersebut. Membunuh bayi tidak berdosa adalah sebuah kejahatan dan walau benar bayinya mati tanpa dia ketahui, tetap saja, Kaeva tidak becus dan menjadi ikut andil.

Entahlah, Kaeva sendiri tidak yakin apa dia bisa melahirkan bayi ini dengan selamat. Jelas gadis itu ingat cerita Allan di mana ibu pria itu meninggal ketika melahirkannya. Apakah dia juga akan bernasib sama? Apakah dia juga akan meninggal ketika melahirkan?

Yang lebih menyedihkan dari semua itu adalah, jika Kaeva meninggal maka bayinya akan sebatang kara. Bayinya akan menderita dan kesepian.

Tapi apapun resikonya, Kaeva tidak bisa menghentikan niatnya. Dia tidak bisa membunuh calon bayi yang tidak berdosa di dalam perutnya. Membayangkannya saja membuat gadis itu merasa ngeri.

Kaeva berdiri di depan cermin yang tertempel di dinding. Menemukan wajahnya yang lebih segar dari terakhir dia menemukan dirinya hidup dan baik-baik saja. Pengaruh kehamilannya membuat Kaeva rupanya memiliki alasan kuat untuk hidup setelah fakta kematian Allan didengarnya. Kaeva merasa begitu bersalah karena beberapa minggu ini mengabaikan kesehatannya dan jarang menelan dengan baik makanannya.

Dia pasti membuat calon bayinya menderita. Gadis itu membuka kardus kecil yang ada di meja. Dia hendak mencari sisir rambutnya saat dia menemukan kotak dengan warna putih ada di atasnya, tertumpuk dengan beberapa barang yang memang disimpan ibunya di dalam kardus. Gadis

itu mengambil kotak tersebut, dia tidak ingat memiliki kotak perhiasan yang sekarang dalam genggaman tangannya.

Kaeva meletakkan benda itu kembali. Dia menemukan sisirnya dan mulai menyisir rambutnya dengan perlahan. Menatap dirinya di depan cermin dengan tekad bulat di matanya. Dia ingat rumah Allan. Dia akan ke sana. Allan bilang kalau tanah di rumah itu sudah tidak diingat oleh siapapun. Bahwa rumahnya sudah selayaknya hutan, jadi Kaeva berencana hidup di sana. Dia akan menetap sampai dia tahu ke mana dia akan membawa kandungannya.

Tangan gadis itu berhenti. Dia memandang penuh mata di depannya. Tatapannya lama dan pada akhirnya segera airmata menetes di pelupuk matanya. Tangisan yang sama dengan luka yang sama.

Lebih menyedihkan lagi adalah fakta apa yang dikatakan dokter padanya atas apa yang dirasakan Kaeva pada Allan. Saat gadis itu terbangun dan mencari Allan, semua mata menatapnya dengan penuh terkejut. Bahkan seolah Kaeva mencari seekor srigala yang sudah

memakan tubuhnya, begitulah mereka memandang mereka.

Juga dia di diagnosis oleh dokter mengalami sebuah sindrom yang Kaeva bahkan lupa namanya. Sindrom yang menyatakan kalau Kaeva jatuh cinta pada penculiknya. Mereka juga mengatakan bisa mengobati sindrom itu.

Berani sekali mereka mengatakan hal semacam itu. Kaeva yang merasakan jadi mana mungkin itu sebuah sindrom saat segalanya terasa begitu nyata. Dia mencintai Allan dengan setulus yang dia bisa. Tapi mereka mengada-ada dengan buruk. Kaeva rasanya ingin menulikan diri mendengar apa yang mereka katakan.

Gadis itu meletakkan sisirnya. Kembali dia terfokus menatap ke kotak perhiasan berwarna putih tersebut. Dia tergali rasa penasarannya hingga membuatnya segera mengambil kotak dan menutup kardus. Duduk di pinggir ranjangnya, Kaeva segera membuka pengait kotak perhiasan hanya untuk menemukan jantungnya berdetak dengan ngilu. Gadis itu menatap kalung yang begitu dikenalinya.

Kalungnya yang hilang. Bagaimana bisa benda tersebut ada di sini? Siapa yang ....

Sebelum Kaeva penuh tanya di kepala, suara pintu lebih dulu terbuka dan membuat gadis itu segera memandang ke arah pintu untuk menemukan ibunya di sana. Telah masuk dengan seorang pria tinggi dan terlihat tua namun masih tegap. Pria itu adalah orang yang mengebom pulau. Dia ingat kalau pria itu mengatakan akan mengantarnya pulang. Pria sialan yang membunuh kekasihnya.

Andai saja Kaeva tidak memiliki pengendalian diri, maka sekarang gadis itu sudah merengsek maju dan menancapkan pisau di tubuh pria sialan itu. Sayangnya, dia tidak bisa melakukannya.

Selain karena dia memiliki pengendalian diri yang bagus, Kaeva juga bukan pembunuh. Jadi mana bisa dia melakukannya. Walau tentu saja mengebom Allan sungguh sangat tidak masuk akal. Bagaimana bisa seorang penculik langsung dibom? Bukankah mereka harusnya menangkapnya terlebih dahulu?

Ada yang aneh pada penyerangan di pulau. Sayangnya, seolah hanya Kaeva yang menganggap itu aneh. Mereka seakan menutup mata mereka dengan menjengkelkan.

“Kaeva, ini adalah polisi yang berjasa besar menyelamatkanmu. Namanya, Jameson.”

Kaeva menahan dirinya berdecih mendengar guyonan ibunya yang sama sekali tidak terdengar lucu di telinga Kaeva. Polisi yang berjasa besar menyelamatkannya? Harusnya pria itu penjahat yang telah membunuh kekasihnya. Mereka salah menyematkan kata.

Tapi bukannya mengatakan hal yang sangat ingin dia katakan, Kaeva malah hanya memberikan anggukan dengan sopan. Sopan yang dia purakan.

“Apakah keadaanmu baik-baik saja?” tanya polisi itu dengan suara yang terdengar begitu ramah.

Kaeva hanya mengangguk. Tidak tampak ingin bersuara.

Ibu gadis itu yang malah tertawa kecil. “Dokter mengatakan kalau dia ada kemajuan. Dia sudah tidak mengingat pria bajingan itu lagi.”

Kaeva mengepalkan tangannya. Berusaha tidak menimpali ibunya dengan mengoreksi apa yang dikatakan ibunya tentang Allan. Pria itu bukan bajingan, bagi Kaeva.

“Baguslah. Aku juga senang mendengarnya,” ucap polisi tersebut.

Ibunya datang mendekat ke arah Kaeva. Memegang bahu Kaeva dan menatap gadis itu dengan lembut. Membuat tatapan mereka bertemu karena Kaeva tahu ibunya sedang ingin mengatakan sesuatu. Membuat Kaeva memandang ibunya dengan penuh.

“Jameson ingin membawamu ke kantor polisi ....”

“Untuk apa?” potong Kaeva cepat dengan suara yang jelas tidak setuju.

“Kau harus memberikan keterangan tentang apa yang terjadi selama tiga tahun, Anakku. Ceritakan semuanya agar mereka tahu kalau penculik sialan itu telah menyiksamu dengan mengerikan.”

Ibunya benar-benar salah tentang Allan. Rasanya Kaeva ingin mengoreksinya tapi dia tidak tahu bagaimana mengatakannya. Dia takut kalau dia malah akan salah bicara dan membuat nama Allan akan semakin buruk di mata orang lain. Terutama mata keluarganya. Jadi yang bisa dilakukan Kaeva hanya diam tanpa bisa

mengoreksi sama sekali. Menelan mentah-mentah apa yang menjadi praduga semua orang.

"Apakah aku harus ke sana? Tidak bisakah dilakukan di sini?" tanya Kaeva. Dia enggan meninggalkan tempat ini. Dia enggan ke kantor polisi dengan pria tua bernama Jameson tersebut. Dia juga tidak ingin dekat dengan keparat yang telah membunuh prianya.

"Hanya sebentar, Ms. Turqis. Kami tidak akan mengambil waktumu sebanyak yang kau dugakan. Ini hanya untuk mengisi dokumen saja," ujar Jameson yang melihat keengganan gadis tersebut.

"Tidak bisakah dilakukan di sini?" Kaeva memandang polisi itu dengan enggan.

"Kami akan membawa anda kembali ke sini dengan cepat," tegas Jameson lebih baik.

Kaeva memandang ibunya. Wanita itu memberikan anggukan tanda sebuah persetujuan tapi Kaeva tidak menginginkan persetujuan. Dia ingin ibunya membantunya menolak keinginan polisi tersebut. Tapi ibunya tidak paham.

Akhirnya Kaeva hanya bisa menganggguk saja. Dia segera bangun dari atas ranjangnya. “Aku akan mengganti bajuku dulu.”

Ibunya memberikan anggukan dan Jameson memberikan hal yang sama. Membuat Kaeva segera melangkah ke arah kamar mandi dengan membawa pakaian gantinya.

Gadis itu sudah berada di dalam kamar mandi dengan pintu kamar mandi yang tertutup. Dia membuka kotak yang sejak tadi ada dalam pegangannya. Melihat isinya dan kembali dadanya terasa terenyuh. Kalung itu memang miliknya. Kalungnya yang hilang. Tapi bagaimana bisa kalung tersebut ada di sini?

Apakah ada yang selamat di pulau tersebut? Ataukah ....

Kaeva segera menggeleng. Dia tidak ingin menumbuhkan harapan di dalam dirinya. Dia tidak ingin dipenuhi dengan harapan yang pada akhirnya akan menyakitinya saja. Jadi gadis itu dengan segera menolak apa yang ada di kepalanya. Dia mengenyahkan harapan tersebut.

Kaeva memakai kalung itu dan segera mengganti pakaiannya. Dia tidak ingin ibunya akan mengetuk pintu kamar mandi dengan keras

hanya untuk memastikan kalau Kaeva tidak terluka di dalam kamar mandi. Hal yang begitu konyol bagi gadis tersebut

Setelah selesai dengan penampilannya yang apa adanya, Kaeva segera keluar dari kamar mandi dan melihat ibunya di depan kamar mandi. Tersenyum padanya dengan lembut.

Kaeva pamitan pada ibunya dan berjalan di belakang Jameson. Dia tidak suka dengan aura yang dipancarkan polisi tersebut. Entah kenapa, Kaeva merasa ada yang aneh dengan Jameson. Tapi Kaeva tidak tahu cara menjelaskan keanehan tersebut.

***

Chapter 19

Tumbal Kematian

Mobil tiba-tiba berhenti. Dia menatap kepada Jameson saat sejak tadi gadis itu sibuk dengan pikirannya sendiri yang mengembara dan sibuk dengan jalanan yang lenggang yang mereka lewati. Gadis itu baru menatap Jameson setelah pria tua itu menghentikan kendaraannya. Membuat Kaeva memandang heran kepadanya.

Karena jelas mereka belum sampai di kantor polisi. Tidak ada kantor polisi di sekitar mereka. Malah hanya ada pemukiman kumuh dan penginapan yang pastinya memiliki tarif harga ke bawah. Jadi aneh melihat Jameson membawanya ke sini.

“Aku melupakan sesuatu. Jadi aku akan mengambilnya dulu. Ikutlah denganku,” pinta

Jameson dengan suara lembut yang malah tidak menyamankan bagi Kaeva.

"Bolehkah aku tunggu di sini?" tanya Kaeva dengan enggan.

Dia tidak suka area ini. Dia juga tidak suka pemukiman ini. Dia ingin segera pergi saja.

"Bahaya gadis menunggu sendiri di sini. Jadi ikutlah."

Kaeva memandang dengan ragu.

"Hanya sebentar. Setelahnya kita akan ke kantorku. Ayo, Kaeva."

Kaeva yang tidak suka didesak akhirnya menganggguk. Dia melepaskan sabuk pengamannya dan membuka pintu mobil. Keluar dari mobil, dia menatap sekelilingnya yang gelap dan menyeramkan. Siapa yang akan suka dengan tempat seperti ini? Kaeva merasa ngeri dengan tempat ini. Bahkan kurungannya dulu lebih baik dari area ini. Gadis itu bergidik dengan ngeri.

"Kaeva, lewat sini."

Gadis itu berbalik dan melihat Jameson yang sudah mengulurkan tangan menunjukkan jalan. Membuat gadis itu melangkah ke sana dan berjalan berdampingan dengan Jameson.

Beberapa kali Kaeva mengelap tangannya yang basah ke kain celana jeansnya. Tangannya terasa begitu lembab. Entah kenapa, mungkin pengaruh tempat ini yang memang buruk.

Beberapa langkah, Jameson telah membawa Kaeva masuk ke salah satu perumahan bertingkat yang tingkatannya mungkin hanya ada lima lantai. Gadis itu tetap berjalan walau dia merasa perasaan yang sunguh tidak enak. Alarm berbunyi di kepalanya tapi dia tidak bisa melakukan apapun. Dia sudah terlanjur masuk terlalu dalam.

"Tempat siapa di sini?" tanya Kaeva yang sudah cukup lelah dengan kebisuan.

"Tempat tinggalku."

Kaeva menangguk saja. Mereka menaiki anak tangga yang terbilang sedikit. Satu lantai ke lantai lainnya tidak terlalu tinggi dan Kaeva sepertinya sudah berjalan ke anak tangga keempat. Dia kelelahan dan Jameson bahkan tidak mengatakan di lantai berapa dia tinggal. Jameson sungguh ingin menyakitinya dengan perlahan.

Mereka tiba di lantai empat. Kaeva segera berhenti saat Jameson membuka pintu salah satu

ruangan dan melihat dengan jelas bagi mata gadis itu kalau di dalam sana penuh dengan gelap pekat. Gadis itu menahan kakinya untuk tidak meninggalkan tempat ini.

"Aku akan menunggu di sini," ujar gadis itu.

Jameson menatapnya. "Tunggulah di dalam. Tidak enak meninggalkanmu sendiri di sini."

"Tidak apa. Ambil saja apa yang akan kau ambil dan aku akan menunggumu di sini."

"Kaeva ...."

"Aku bilang, aku akan tunggu!" tegas gadis itu dengan mata penuh akan keteguhan. Tidak ada yang bisa membantah apa yang menjadi keputusannya. Dia tidak akan masuk ke sana meski Jameson memaksanya.

Jameson mendesah dengan keras. Dia mendongak dan kemudian tertawa. Membuat Kaeva mengerut dengan bingung. Kenapa pria itu harus tertawa seperti itu?

"Kau benar-benar merepotkan aku, Kaeva."

"Apa yang ...."

“Kau jalang milik bajingan itu. Untuk menangkapnya, aku harus memakai dirimu. Jadi maafkan aku.”

Jameson sudah hendak maju tapi Kaeva sudah lebih dulu melempar ponselnya ke arah Jameson dan membuat perhatian Jameson teralihkan. Lalu gadis itu segera berlari pergi, memacu seluruh tenaganya dan tadinya dia ingin berlari turun tapi kegugupannya malah membuat dia menaiki anak tangga.

Dia berusaha menjaga perutnya agar tidak mengalami goncangan. Tapi dia juga tetap memacu larinya dengan kecepatan kilat. Dia tidak boleh menyerah. Dia tidak bisa kalah. Semua bisa terjadi, tapi dia tidak akan terluka dengan hanya berdiam diri. Dia akan melawan. Siapapun tidak boleh menyakitinya karena jika ada yang menyakitinya, maka itu juga akan menyakiti calon bayinya. Dia tidak akan tinggal diam.

Gadis itu berhasil menaiki semua anak tangga yang malah membuat dia mengutuk diri. Rupanya dia ada di atap bangunan. Segalanya kosong. Hanya ada tempat kosong dan satu-

satunya jalan baginya adalah turun lagi atau loncat dari atas. Sial.

Kaeva berbalik dan Jameson sudah menyusulnya ke atas. Dia hampir berteriak tapi dia membekap mulutnya sendiri. Merasakan napasnya habis dan sekarang dia terengah-engah.

Jameson menatapnya dengan liar dan penuh amarah. Dahi pria itu terluka, entah sekeras apa Kaeva tadi melempar ponselnya. Tapi jelas Kaeva memberikan luka kepadanya. Itu memuaskan hanya dengan mengetahuinya. Jameson pantas mendapatkannya.

“Kenapa kau lakukan ini kepadaku?” tanya Kaeva yang sudah bisa mengatur napasnya sendiri.

Jameson mendengus. “Masih berpura-pura bodoh? Kau telah membuat aku kehilangan orang-orangku. Ah tidak, keparat itu lebih tepatnya pelakunya. Tapi kau yang memicunya. Aku dipecat dan semuanya adalah karena dirimu, Jalang Kecil!”

“Apa maksudmu?” Kaeva tidak mengerti. Dia sama sekali tidak mengerti.

"Pria yang menjadikanmu budak seksnya menghancurkana karierku dan orang-orangku. Masih berpura-pura bodoh?"

Kaeva ternganga tidak percaya. "Tapi katamu ...."

"Mati? Bajingan itu menipu kami semua. Dia membuat aku berpikir kalau dia sungguh mati dalam ledakan yang aku ciptakan. Tapi ternyata dia hanya menyediakan jaring untuk menangkap kami semua. Dia menipuku dan juga anak buahku."

Kaeva merasa kelegaan yang luar biasa. Dia bahkan berkaca-kaca dengan penuh kebahagiaan. Jadi Allan masih hidup? Pria itu masih hidup dan bernapas tapi tidak segera menemuinya?

"Jadi untuk membalas bajingan sepertinya, aku harus menghancurkan apa yang paling dia cintai." Jameson menyeringai dengan penuh.

"Kau pikir dia tidak akan tahu di mana aku berada?" tanya Kaeva dengan suara penuh ironi.

Jameson mendengus. "Aku sudah mematikan ponselku. Aku juga sudah menyingkirkan pelacakan pada ponselmu. Juga, tempat ini tidak memiliki CCTV. Jadi dia tidak mungkin tahu di

mana kita berada. Kau aman dengan kematianmu dan aku aman dengan balas dendamku. Jadi terima saja kematianmu dengan sukarela, Kaeva."

Kaeva menggeleng dengan betapa bodohnya Jameson.

"Aku membunuhmu bukan karena benci padamu, Kaeva. Sungguh. Kau sudah seperti anak bagiku, tapi kau berada di area yang salah dan bersama sosok yang paling tidak aku inginkan berada di dunia ini. Jadi terima nasibmu dan kuharap kau akan memaafkan aku."

Kaeva menggulung lengan pakaiannya. Dia memperlihatkan bekas luka yang sudah hampir tidak terlihat di sana. Bahkan mungkin Jameson malah tidak melihatnya sama sekali.

"Dia menanamkan sesuatu di sini," ujar Kaeva memulai. Dia berusaha mengulur waktu. Dia takut kalau dugaannya salah. Jadi dia coba membuang waktu sebanyak mungkin.

Jameson mengerut. "Apa maksudmu?"

"Dia bilang nama benda itu chip implan. Ukurannya sangat kecil sekali dan dia memasukkannya ke kulitku. Katanya hanya dia yang tahu apa kegunaan benda tersebut. Tapi

sepertinya aku tahu sekarang gunanya benda kecil ini. Perlukah kukasih tahu dirimu?"

Jameson meradang. Tangannya terkepal dan pria itu siap menyerang. "Hentikan omong kosongmu dan matilah!" seru Jameson dengan pisau yang sudah diambilnya di pinggang celananya. Siap menancapkan benda itu di dada Kaeva.

Gadis itu hanya menatap dengan doa, kalau dia dan calon bayinya akan baik-baik saja. Dia berharap ada keajaiban.

Sebelum Jameson sampai ke tempat Kaeva, suara letusan pistol terdengar. Membuat gadis itu membekap mulutnya saat melihat darah mengalir di perut Jameson. Membuat Kaeva dan Jameson saling memandang dengan pandangan yang berbeda. Kaeva dengan keterkejutannya dan Jameson dengan keterkejutan serta kesakitannya. Karena sekarang Jameson telah berlutut dengan tangan memegang perutnya. Sementara pisaunya entah jatuh di mana.

Kaeva memandang ke arah suara langkah kaki yang datang. Dia menemukan sosok yang selama ini ia pikir telah meninggalkannya dengan sangat keterlaluan. Pria itu juga menatap padanya

dan tampak pandangan penuh maaf diberikan kepada Kaeva. Gadis itu tidak membutuhkan maaf apapun. Pria itu di sini dan itu cukup. Pria itu telah menyelamatkan Kaeva dan calon bayi mereka.

Kaeva sudah akan melangkah mendekat tapi lututnya tiba-tiba melemas dan gadis itu hampir jatuh ke lantai keras tersebut tapi rupanya Allan lebih sigap menyongsong tubuhnya dan menahan gadis itu agar tidak jatuh dengan menyedihkan. Pria itu membawa Kaeva ke atas pangkuannya, sedangkan Jameson sudah terbaring di lantai dengan suara napas pendek. Jelas masih hidup dan Allan belum selesai dengannya. Tapi Kaeva membuatnya tidak bisa menyelesaikan seperti yang dia niatkan.

“Aku di sini. Kau tidak apa-apa.”

Kaeva berkaca-kaca menatap Allan. “Kupikir kau ... kupikir ....”

“Ssstt, tidak apa. Aku selamat, Eva. Ledakan itu tidak melukaiku. Aku berlindung dan aku baik-baik saja. Maaf baru bisa menemuimu sekarang. Aku butuh menangkap Jameson dengan kedua tanganku sendiri. Jadi aku tidak bisa terlihat hidup.”

Kaeva berlinangan airmata. Gadis itu mendesah dengan keras. Dia bersyukur karena Allan masih hidup. Calon bayinya rupanya tidak kehilangan ayahnya dan Kaeva tidak kehilangan pria yang membuat dia memandang dunia dengan cara berbeda. Gadis itu masuk ke dalam pelukan Allan. Memejamkan matanya karena dia merasa begitu lelah.

***

Chapter 20

Bukan Mimpi

Kaeva membuka matanya dan tanpa menunggu kepalanya bisa merealisasikan bangunnya, gadis itu sudah bergerak bangun dan duduk hanya untuk menemukan dia berada di rumah sakit yang sama. Kamar yang sama dan juga baju pasien yang sama. Dia memegang bajunya dengan coba meraih lehernya. Kalungnya, dia menghilangkan kalungnya.

Gadis itu meremas tangannya dengan kuat. Dia bermimpi? Pertemuannya dengan pria itu adalah mimpi? Segalanya mimpi. Segalanya adalah permainan imajinasi.

Gadis itu meneteskan airmata. Berusaha mengatakan kepada dirinya kalau dia mampu melaluinya. Kalau dia bisa. Sayangnya kehancuran tertampak nyata di matanya. Dia

tidak percaya kalau pada akhirnya dia hanya akan mendapatkan pria itu dalam mimpinya. Bahwa pria itu hanya ada di imajinasinya saja.

Kaeva menunduk memegang dadanya yang terasa akan meledak karena terlalu keras bagi dirinya menahan sesak di dadanya. Menahan kesedihan yang menggelayut di jiwanya. Mimpi itu menjadi mimpi terkelam baginya karena mimpi itu hanya berada di dalam mimpi. Membuat Kaeva berusaha tidak memukul dadanya dengan raungan tangis yang seakan mengoyak jiwanya.

"Kaeva, ada apa, Sayang?" tanya sebuah suara yang ada di sampingnya.

Dia tahu siapa pemilik suara. Dia tahu kalau ibunya sejak tadi duduk di kursi di samping ranjangnya. Ibunya sibuk dengan ponselnya tadi hingga tidak sadar kalau Kaeva sudah bangun. Kini ibunya menatap dengan penuh khawatir kepadanya.

Kaeva memandang ibunya dengan tidak yakin. Dia berusaha mengatakan sesuatu tapi hanya tangis yang keluar dari matanya. Bibirnya bergetar. Tangannya terkepal dengan kuat, dia tidak kuasa menahan gejolak perasaannya sendiri

yang seolah siap meledak. Dia bagai cangkang kosong yang ditinggalkan pemiliknya sekarang.

Dia benci mimpinya. Sayangnya dia juga tidak bisa mengabaikan betapa beruntungnya dia bisa bertemu dengan pria itu meski hanya ada di dalam mimpi. Keberuntungan yang mendatangkan luka. Keberuntungan yang menghadirkan duka.

“Ibu ....”

“Ya, Anakku. Ibu di sini.”

Kaeva meraung dalam tangisnya. Dia berusaha menelan airmatanya agar dia bisa bersuara dengan baik untuk mengatakan pada ibunya apa yang terjadi. Untuk memberitahu ibunya kalau pria itu hadir dalam mimpinya. Bahwa kematian pria itu memang nyata adanya. Terlalu banyak hal yang ingin dia katakan tapi airmatanya menghalanginya untuk bersuara. Membuat dia kesal sendiri jadinya. Dia sudah berusaha mengatakan pada dirinya kalau dia harus mengatakan sesuatu kalau dia harus menunda airmatanya jatuh. Sayangnya dia tidak bisa menahan segalanya. Dia tidak bisa menahan kesedihannya.

Tangan sang ibu memegang tangan Kaeva dengan lembut. "Ada apa? Apa kau bermimpi buruk, Anakku?" tanya ibunya dengan khawatir.

Kaeva mengangguk. Dia mengusap airmatanya dengan tangannya yang tidak dipegang ibunya. Dia berusaha menghentikan hal yang memang sangat mustahil untuk dihentikan.

"Ibu ... aku ... ibu ...."

"Ya, Sayang. Katakan. Ibu di sini ...."

Suara pintu terbuka dengan kasar. Airmata yang menggenangi pelupuk mata gadis itu membuat dia tidak bisa menatap dengan jernih atas siapa yang datang dengan cara sebrutal itu. Pintu terdengar seperti didobrak saja. Dan Kaeva harus mengerjap untuk mencari tahu siapa yang sebenarnya datang.

"Apa yang telah kau lakukan kepadanya!" seruan dengan tanya itu membuat Kaeva tidak akan percaya pada pendengarannya sendiri. Dia berusaha melihat dengan lebih jelas dan menemukan sosok yang seharusnya tidak ada di sini.

Pria itu tidak sedang menatapnya. Dia malah sedang sibuk menatap ibu Kaeva. Membuat Kaeva hanya bisa menatap dengan bingung.

"Aku tidak melakukan apapun. Dia bangun dan menangis. Kau pikir aku akan menyakiti anakku sendiri?" balas tanya ibu Kaeva dengan dada meradang. Wanita itu bahkan sampai bangun dan berdiri berhadapan dengan Allan yang tengah memandang kepadanya dengan penuh curiga.

"Setelah kudengar apa yang kau rencanakan pada calon bayi kami, kau pikir aku akan percaya?"

"Terserah padamu. Yang pasti, aku tidak melakukan hal yang buruk kepada anakku."

Kaeva turun dari ranjang. Dia berdiri di antara ibunya dan Allan. Memandang penuh hanya kepada Allan dan mengabaikan ibunya yang tampaknya masih kesal atas tuduhan Allan yang terlayang kepadanya.

"Kau ... di sini ...."

Allan memandang Kaeva. Dia mengelus pipi gadis itu dengan satu tangannya. Mengusap airmatanya yang masih jatuh dan melihat

bagaimana gadis itu menatap kepadanya dengan penuh kesedihan. Membuat Allan segera merengkuh Kaeva dalam pelukannya. Memberikan kenyamanan pada sang gadis.

"Aku di sini, Eva. Tenanglah. Aku di sini," bisik Allan dengan pelan dan dalam. Mengecup kepala gadis itu dengan lembut bahkan dia mengelus punggung Kaeva dengan penuh sayang.

Kaeva memukul lengan Allan. Menyudahi pelukan mereka.

"Mereka bilang kau mati. Katanya kau mati. Kenapa kau hidup? Kenapa kau hidup!?"

"Tenanglah, Eva. Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku sudah berjanji kepada diriku, kalau apapun yang terjadi, aku akan tetap bersamamu. Tidak ada yang akan saling meninggalkan. Kita akan terus bersama. Mengerti?" Allan memandang dengan penuh keyakinan. Kalau bahkan takdir tidak akan bisa memisahkan mereka.

"Lalu apa yang terjadi pada ledakan itu?"

"Tati melindungiku. Dia meninggal, Eva."

Kaeva segera membungkam mulutnya sendiri mendengar pelayan tersebut mati. Dia

tidak menyangka kalau kesetiaan Tati begitu besar kepada tuannya. Membuat Kaeva bahkan tidak paham, sebesar apa kesetiaan sampai rela mengorbankan diri.

"Dia mati untukmu." Ada setitik rasa cemburu yang dirasakan Kaeva. Hal yang harusnya tidak dia rasakan pada wanita yang telah meninggal. Tapi hati memang tidak akan bisa dibohongi. Dia mampu menyulap hal yang tidak mustahil menjadi mustahil. Contohnya dalah cemburu kepada wanita yang telah menyelamatkan pria yang dicintainya. Sungguh konyol.

"Dan aku akan mati untukmu," timpal Allan. Yang membuat sedetik kemudian rasa cemburu itu menghilang tidak berjejak.

Kaeva kembali masuk ke dalam pelukan Allan. Dia memeluk pria itu dengan erat dan Allan membalasnya dengan sama eratnya. Mereka tidak akan terpisahkan lagi. Tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka lagi karena sekarang mereka juga memiliki tanggung jawab yang sedang tumbuh di dalam perut Kaeva.

Suara deheman terdengar. Kaeva dengan segera melepaskan pelukannya kepada Allan saat

dia ingat kalau di ruangan itu tidak hanya ada mereka berdua. Bahwa ibunya di sana dan jelas ibunya mendengar semuanya. Kaeva terlalu bahagia hingga melupakan ibunya di ruangan tersebut.

Segera Kaeva berbalik. Membuat tubuhnya berada di depan Allan dan seolah gadis itu menjadikan dirinya prisai bagi Allan. Hal yang tampak begitu lucu di mata siapapun yang melihatnya. Karena jelas, lebih dari pada Kaeva yang ingin melindungi Allan. Allan lah yang lebih pantas melindungi gadis tersebut.

“Ibu, aku mencintainya,” ucap Kaeva tidak menahan dirinya.

Allan yang berada di belakang gadis itu hanya bisa tersenyum dengan apa yang dilakukan Kaeva. Dia mencoba tidak tertawa karena memang dia ingin tertawa sebab Kaeva begitu lucu baginya. Tapi ia menahan diri, tidak ingin gadis itu mengangap Allan menertawakannya. Karena jelas bukan Kaeva yang ditertawakan Allan melainkan tingkahnya dan bukan diri gadis tersebut.

Ibu Kaeva menggeleng dengan setengah tidak percaya, anaknya mengumumkan hal yang

tampaknya tidak bisa dia bantah walau dia ingin untuk membantahnya. Wanita itu jelas tidak berkutik dan alasannya tidak bisa berkutik adalah pria di belakang anaknya dan bukan cinta sang anak. Dia bahkan bungkam untuk membuat persetujuan dan tidak setujunya berada dijalur yang benar.

Allan memegang bahu gadis itu. Lembut sentuhannya membuat Kaeva mendongak memandang kepadanya.

"Aku ada kabar bagus," ujar Allan.

Kaeva mengerut. "Kabar bagus? Apa itu?"

Allan tersenyum. Memandang wanita di depannya lalu kembali menatap ke arah gadis yang menunggu suaranya. "Ibumu setuju dengan kita."

Kaeva menatap Allan tidak percaya. Seolah Allan sedang mengatakan kalau bernapas di bumi bisa tetap hidup. Lalu Kaeva memandang ibunya setelah gadis itu yakin Allan tidak bercanda. Allan tidak mungkin bercanda untuk hal seperti ini.

"Benarkah ibu?" tanya Kaeva berusaha memastikan.

"Ibu hanya ingin melihatmu bahagia, Anakku," jawab wanita itu tampak setengah kebohongan di sana.

Kaeva terlalu antusias hingga tidak mendeteksi kebohongan tersebut. Dia bergegas memeluk ibunya dengan erat.

"Terima kasih, Ibu. Aku menyayangimu."

"Ibu juga, Anakku. Ibu juga."

Allan saling menatap dengan ibu gadis itu. Tampak dengusan diperlihatkan Allan kearah sang ibu yang dibalas wanita itu dengan datar saja. Dia tahu Allan mengejeknya tapi dia memang tidak memiliki cara untuk membalas atau menampik ejekan tersebut.

Pria itu jelas telah berhasil menguasai segala hal di sekeliling Kaeva. Rupanya Allan memang tidak pernah main-main dengan apa yang dia katakan. Bahwa dia akan memiliki Kaeva dan tidak akan ada yang bisa mengambil gadis itu darinya. Sungguh sangat benar kalimat tersebut.

"Apa aku tidak mendapatkan pelukan? Aku berjuang cukup keras untuk mendapatkan restu," ujar Allan dengan sedikit sedih yang sengaja dia ciptakan dengan kepuraan.

Kaeva segera melepaskan pelukannya dari ibunya. Berjalan ke arah Allan dan memeluk pria itu dengan hangat.

“Aku mencintaimu, Allan,” ucap Kaeva.

“Aku lebih mencintaimu, Eva. Mencintaimu hingga aku bisa menghancurkan apapun dan siapapun untuk bersama denganmu,” balas Allan dengan janji pasti.

***

Epilog

Allan dan Kaeva menautkan jemari mereka dan tengah berjalan di pantai dengan pasir putih. Sef tampak dari kejauhan sedang mempersiapkan makan untuk Tuan dan Nyonya Mudanya. Sef selamat dan Kaeva yang tahu akan hal itu hanya bisa menarik lega napasnya. Hanya Tati yang meninggal dan itu bagi Kaeva begitu berharga. Tati meninggal demi pria yang dicintainya di mana Tati memang memiliki hutang budi dengan Allan, hingga wanita itu rela melakukan apapun demi Allan. Bahkan walau itu harus mengorbankan nyawanya sendiri.

Ayah dan Ibu Kaeva sudah kembali ke negara mereka. Meninggalkan Kaeva dengan janji gadis itu yang akan datang mengunjungi mereka. Tampaknya orangtuanya juga bersyukur karena Kaeva tidak akan merepotkan mereka lagi.

Orangtuanya jadi bisa fokus ke karier mereka yang memang sangat mereka cintai.

Walau tentu saja Kaeva tahu kalau awalnya persetujuan ayah dan ibunya adalah karena ancaman Allan yang bisa menghancurkan bisnis mereka. Tapi setelah cukup lama bersama di Miami dan melihat bagaimana Allan mengurus Kaeva, mereka akhirnya tahu kalau sejahat apapun Allan dulu. Jelas pria itu memiliki cinta untuk Kaeva. Dan mereka percaya kalau Allan akan bisa menjaga anak gadis mereka. Itulah yang membuat mereka terbang meninggalkan Miami dengan perasaan bahagia.

"Aku meminta Sef memasak ikan untukmu. Apakah tidak apa-apa?"

Kaeva yang sejak tadi sibuk melayang dalam pikirannya sendiri segera menatap pria itu yang bertanya kepadanya. Pandangan mereka bertemu dengan senyuman di bibir mereka.

"Tidak masalah."

"Kau tahu, kudengar orang hamil akan tidak menyukai sesuatu atau benda entah apapun itu. Tapi kau tidak tampak begitu."

"Karena kau merawatku dengan baik mungkin."

Allan menganggguk dengan coba untuk memahami. Walau dia tidak begitu yakin di bagian mana dia merawat Kaeva dengan cukup baik?

"Bagaimana nasib Jameson, Allan?" tanya Kaeva. Allan tidak pernah mengatakan tentang Jameson yang memang memiliki dendam pribadi pada ayah Allan. Tapi Kaeva pernah sempat bertanya apa Allan membunuhnya, Allan bilang tidak. Jadi apa yang terjadi pada Jameson?

"Dia kukirim ke Antartika untuk mati beku di sana. Kuharap dia mati dengan perlahan dan menyakitkan."

Kaeva hanya menganggguk dan tidak membantah Allan. Apa yang menjadi keputusan pria itu maka juga akan dia terima sebagai keputusannya. Karena jatuh cinta berarti menanamkan benih kepercayaan dan juga menerima untuk semua hal. Begitulah cinta bekerja. Dan Kaeva baru menyadarinya sejak bertemu dengan Allan.

"Bagaimana kelasmu?"

Kaeva menatap pria itu dan menggeleng. “Aku benci belajar.”

“Kau hanya mencintaiku,” jawab Allan seadanya yang membuat Kaeva memberikan cubitan di lengannya. Walau nyatanya mereka berdua tahu apa yang dikatakan Allan adalah benar adanya.

“Apakah aku akan tetap mengikuti kelas online?” Kaeva berusaha memberikan penawaran untuk menyudahi walau dia tidak mengatakannya secara langsung. Tapi dia yakin Allan akan mengerti.

“Itu permintaan orangtuamu. Bukan aku.”

“Kau bisa saja berbohong kepada mereka.”

“Ya. Aku bisa berbohong kepada mereka.”

Kaeva terseyum dengan sumringah.

“Tapi aku tidak mau melakukannya karena aku setuju dengan mereka. Kau butuh mengejar pelajaran yang tertinggal.”

Dan gadis itu hanya bisa cemberut yang membuat Allan menghadiahkan ciuman lembut kepadanya. Matahari menyaksikan dua insan yang saling berbagi saliva tersebut.

***

TAMAT

"Terimakasih untuk kalian yang mau merogoh kocek demi cerita tidak seberapa ini. Tunggu ceritaku yang lain. Yang tidak kalah seru dan menariknya."